

Saat Dia Tertidur



*Bagaimana cinta hadir pada saat yang tak terduga
dan dalam kondisi yang tak tepat*

Puspa Mekar

Puspa Mekar

SAAT DIA TERTIDUR



Saat Dia Tertidur

Penulis: Puspa Mekar

Editor: Puspa Mekar

Tata Letak: Puspa Mekar

Sampul: guepedia

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

ISBN : 978-602-6768-17-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Menulis hanya hobby saya Sejak SMA. Senang rasanya bisa mencetak tulisan saya menjadi sebuah buku.

Terima Kasih pada Allah SWT,

Terima Kasih pada suami yang mendukung saya,

Terima Kasih pada para pembaca wattpad yang sudah membaca tulisan saya, tanpa mereka tulisan saya tak ada artinya,

Terima Kasih pada teman-teman penulis yang membuat saya banyak belajar,

Terima Kasih untuk Prilly Latuconsina dan Aliando Syarief yang menjadi Inspirasi saya.

Terima Kasih Guepedia

Salam,

Puspa Mekar

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Kecelakaan	6
Harus Berpisah	17
Rindu Caca	23
Terpaksa menikah	31
Jangan Tinggalkan aku	38
Cemburu	50
Aku Mencintaimu, Prilly!	61
Pertama	68
Forever With You	78
Tak Bisa Tanpamu	88
Hamil & Es Krim Rasa Ali	105
Dia Sadar	116
Back To Home	125
Tak Bisa Berpura-pura	134
Abortus Inspient	144
Mengalah	149
Orang ketiga	166

Suami Tak Peka	187
Selamat Jalan, Shanaz!	198
Wellcome To The World, Dede!	213
Prilly Natasha is Mrs.Ali Aatmadeva	221
EXTRA	230
Tentang Penulis	241

Kecelakaan

"Lo mau kemana, A???" Prilly menahan langkah Shanaz ketika melihatnya keluar dari kamar dengan rapi, memakai jeans ketat berwarna putih dan baju berbahan sifon biru muda. Modis dan cantik kakaknya. Rambut panjangnya yang tergerai bergelombang, dengan wajah rupawan menampilkan hidung yang mancung dan mata hazel berbinar. Sempurna.

"Gw jalan dulu, i, lo jaga Chaca ya...!"

"Trus apa yang mesti gw bilang sama suami lo kalau dia pulang ...??"

"Nginep kok dia...besok baru pulang, gw kan palingan subuh pulangnya...!"

"Ihh lo ini kok gak bisa berubah ya A...males gw mesti boongin suami lo mulu...suami lo itu baik sama lo kenapa lo kaya gini sih??"

"Kalau menurut lo dia baik, ambil aja buat lo...gw kan nikah sama dia supaya gw ada status, lo tau ndiri harusnya gw udah ceraian dia sebulan setelah menikah eh tau taunya gw hamil...!"

"A'a...lo tega banget ya ngomong begitu lagi!"

"I'i...lo bawel banget cii...udah ya gw pergi! Bye cans.."

Prilly menatap punggung Shanaz yang menjauh dari pandangannya. Prilly menggelengkan kepala. Apa yang ada diotak kakaknya itu Prilly benar-benar kurang faham.

Lebih dari setahun yang lalu ketika seorang Pria mendekatinya tiba-tiba Shanaz langsung mendesak pria itu serius menikahinya.

"Kenapa kamu harus mendesaknya, A?"

Mama terheran mendengar Shanaz mengutarakan niatnya akan segera menikah.

"Supaya mama gak pusing lagi mikirin A'a yang suka keluyuran malam trus diomongin tetangga...anak gadis almarhum Pak Ridwan suka pulang tengah malam dini hari...!" Shanaz berkata ciek.

"Harusnya kan A'a cukup merubah diri jadi lebih baik bukannya harus menikah...?"

"Gini ya Ma,A'a menikah ini dengan tujuan bercerai,kalau status A'a Janda A'a bebas kan Ma,ngekos dan nentuin hidup A'a sendiri...!" Shanaz berkata begitu Mama langsung terbelalak.

"Apa A'a bilang??? Jangan main-main A...!!!"

"Pokoknya Mama jangan banyak komentar deh...turuti aja kemauan A'a.....!!!"

Shanaz memang dari dulu semaunya, keras hati, dia tak mau diatur, susah dikendalikan, terlebih sejak Papa meninggal. Shanaz semakin liar saja. Hidupnya Glamour, bergaulnya sama anak-anak berduit. Mamanya sering menangis kalau sedang stress memikirkan Shanaz didepan Prilly. Prilly hanya mencoba menjadi pendengar saja,untuk solusi dia belum faham karena dia sangat bertolak belakang dengan Shanaz. Prilly senang bergaul tapi gak ikutan bergaya hidup mewah. Baginya tampil rapi dan modis tak berlebihan lebih nyaman buatnya.

"Oeeeeee.....!!!"

Suara tangisan bayi mengagetkan dan membuyarkan lamunan Prilly. Sedikit berlari ia memasuki kamar tidur kakaknya dimana disitu ada box bayi berisi simungil Alisha.

Prilly mengangkat bayi mungil nan cantik,putih,montok berusia enam bulan.

"Chachaaa cayangnya Mama ii...kenapa nangiss??? Popoknya basah yaa??" Prilly dengan telaten membuka popok Alisha, ternyata bayi itu Pup. Prilly membuang popok dan

membersihkan chacha dengan Tissue basah dan mengganti popoknya dengan yang baru.

"Udah celecai..cini digendong Mama ii dulu yaa...!"

Prilly menggendong Chaca dengan posisi kepala chaca dibahunya,tangan kiri menahan punggungnya tangan kanan menahan pantat baby mungil chaca.

Prilly memang sudah biasa merawat Chaca daripada Shanaz ibunya sendiri. Kehadiran Prilly ikut tinggal bersama Shanazpun karna Shanaz ingin dibantu jaga Chaca karna kurang percaya dengan baby sister yang sebetulnya ada.

Kebiasaan Shanaz yang pulang pagi kalau suaminya sedang tugas keluar kota juga menjadi alasan kenapa ia mengajak Prilly tinggal dirumahnya.

"Pril....!" Suara seseorang membuat Prilly berbalik. Didepan pintu kamar berdiri seseorang yang membuat Mata Prilly melebar.

"A'a Ali....!!!"

"Shanaz mana?"

"Stttt jangan ribut dulu, gw lagi nidurin Chaca, dia bangun abis Pup, bentar ya,A...!"

Prilly menepuk pantat Chaca yang ada digendongannya.

Prilly memang memanggil suami kakaknya dengan memanggil A'a sama seperti ia memanggil Shanaz,artinya Kakak.

Prilly menaruh Chaca dibox tempat tidurnya. Sekarang dia bingung apa yang harus dikatakan pada Ali kemana shanaz pergi. Kenapa Ali pulang? Kata Shanaz tadi dia tugas luar kota,besok baru pulang.

Melihat Ali masuk ke kamar mandi,Prily keluar dari kamar Shanaz dan melarikan diri ke kamarnya,dia harus segera menelpon Shanaz.

Masuk kedalam kamarnya,Prilly segera mencari handphonenya didalam tas, mencari nama Shanaz dikontaknya dan mulai menelpon.

Dilihatnya ada beberapa panggilan tak terjawab dari nomer Shanaz. Prilly pun menelpon balik.

Tutttttt....

Tuuttttt.....

Tuuutttt.....

"Hallo...!"

"Ya selamat malam li Prilly saudara mbak yang punya nomer telpon ini?"

"I..iiyaa...siapa ini?"

Prilly dengan bingung menjawab pertanyaan orang tak dikenal yang memakai nomer Shanaz sekarang.

"Mbak yang punya handphone ini kecelakaan,sekarang sedang ada di Dr.Subiyakto Hospital, saat ini keadaannya sedang tak sadarkan diri, perlu anggota keluarga yang menandatangani untuk dilaksanakannya operasi karna pendarahan diotak ..."

Handphone ditangan Prilly jatuh kelantai.

Kaki Prilly seketika gemetar. Tangannya terasa dingin. Prilly terduduk ditempat tidurnya.

"A'aaaaaaaaa!!!!"

Teriakan Prilly membahana didalam kamarnya....

###

Malam, Pak Ali...!"

Baby Sister Alisha puteri Ali menyapanya hormat ketika membukakan pintu. Ali melirik alroji, jam sembilan. Kenapa Sepi? Ali berpikir.

"Sepi, Sus, Udah pada tidur...?"

Ali bertanya pada Susi sambil menyapu seisi rumah dengan matanya

"Iya, Pak...!"

Ali menghela nafas,harusnya Ali memang tak pulang hari ini karna harus mencek cabang bisnis propertinya didaerah lain,tetapi entah kenapa perasaannya tidak enak hari ini jadi tugas diserahkan saja pada wakilnya yang kebetulan diajak Ali untuk melihat dan belajar karna Ali memutuskan untuk tidak terlalu sering lagi keluar kota meninggalkan anak isterinya.

Ali melihat pintu kamarnya terbuka sedikit, ia mengintip kedalam, dilihatnya ada yang menggendong Caca sambil mengelus punggung anaknya dan menepuk pantatnya halus. Kepala bayinya ada dibahunya dengan mata yang terpejam. Sebenarnya Ali berharap itu Shanaz isterinya, ternyata bukan. Itu Prilly adiknya. Ketika Ali bertanya tentang Shanaz, Prilly meminta Ali menunggu karena sedang menidurkan Caca.Tanpa banyak bertanya lagi Ali langsung masuk kekamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, Prilly sudah menghilang. Kulihat Caca dibox bayinya, tertidur nyenyak dengan nafas teratur. Kemana isterinya? Ali bertanya-tanya dalam hati. Tadi Prilly belum sempat menjawabnya. Ali keluar kamar bermaksud mencari Prilly dikamarnya.

Jeritan Prilly dari dalam kamarnya terdengar ketika Ali akan mengetuk pintu kamarnya. Ali segera mengetuk pintu dan mencoba membuka pintu kamar Prilly dengan menurunkan handle pintu yang ternyata tak dikunci.

Ali melihat Prilly duduk ditepi tempat tidurnya dengan wajah pucat dan airmata berderai. Seketika perasaan Ali tak enak.

"Kenapa, Prill???"

Prilly diam seperti syok dengan pikirannya sendiri sambil tetap menangis.

"Hei, kenapa??" Ali duduk disampingnya dan mengguncang bahunya. Kenapa dia?? Ali membatin tak enak.

"Shanaz, A..." Prilly berkata dengan suara bergetar karna tangis.

"Kenapa dengan Shanaz?"

"Sha....nazKecelakaan....!!"

###

Prilly duduk didepan ruangan operasi dengan perasaan cemas. Sementara Ali mondar mandir didepannya dengan wajah sama cemasnya dengan Prilly.

"Kemana sih dia Prilly? Kenapa dia gak bilang apa-apa padaku?"

"Gw kira dia sudah minta ijin, A...!"

'Ya Tuhan,aku berbohong,padahalkan Shanaz memang tak pernah bilang sama dia kalau pergi-pergi. Rasanya aku ingin mengutuk kakakku....karna dia aku ikut-ikutan selalu berbohong mencarikan alasan.' Prilly membatin merasa bersalah.

'Tapi sekarang kakakku sedang mendapat musibah,kecelakaan itu membuat dia terbaring koma,tak berdaya. Mobil yang dibawahnya hancur.'

Batin Prilly bersahutan dan menangis disisi tempat tidurnya.

"A'a kenapa jadi begini...?" Prilly menyentuh tangannya Shanaz.

"Bangun A...kasian Caca dan suami lo...Mereka masih butuh lo...!!" Prilly menggenggam tangannya, melihat wajahnya yang pucat tak bergerak. Prilly menelungkup wajah ditepi ranjangnya.

Biar bagaimanapun Shanaz, dia kakak Prilly satu-satunya. Sejak lahir, dia selalu hidup mewah dan ketika Prilly lahir dua tahun setelahnya usaha papa mereka sedikit turun tetapi memang tidak menjadikan mereka miskin.

Kembali kerumah Prilly langsung mengambil Caca dari dalam box dan memeluk keponakannya yang baru berumur enam bulan itu dengan sedih. Sesungguhnya Prilly dan kakaknya saling menyayangi tetapi memang sifat mereka bertolak belakang.

"Semoga mamanya Caca baik-baik saja ya sayang....!" Prilly mencium Caca yang terlelap dan menaruhnya kembali didalam box.

Prilly berbalik dan menemukan Ali berdiri didepan pintu dengan wajah sendu. Pasti Ali sedih karna isterinya harus terbaring koma atau dia sedih karna Caca.

"A'a bersabar ya...A'a harus kuat untuk Caca...!!"

Prilly mengusap bahu Ali pelan. Tiba-tiba dia memeluk Prilly tanpa suara. Seketika tubuh Prilly menegang entah kenapa? Prilly balas memeluknya hanya karna ingin menguatkannya. Mereka hanya saling menguatkan. Menangis dalam diam. Prilly merasa Ali sama sepertinya sedang takut Shanaz takkan pernah bangun lagi untuk selamanya.

###

Prilly menghirup udara pagi ditaman belakang rumah dengan Caca dalam dekapannya.

"Cayangnya Mama ii udah cantik ya hmm...!"

Prilly mencium gemas pipinya. Caca sekarang sudah 10bulan, berarti sudah empat bulan Shanaz tak bangun dari koma. Tadinya sebelum Shanaz kecelakaan Prilly sudah melamar pekerjaan, ia ingin bekerja walaupun hanya lulusan D1 Sekretaris dan sebenarnya diterima menjadi admin diperusahaan air minum tetapi Ali meminta Prilly jangan kerja

dulu sebelum Caca berumur setahun. Dia tak tega melihat anaknya hanya dijaga oleh baby sister tanpa pengawasan Prilly. Kalau Prilly hanya kuliah, dia pasti masih banyak waktu untuk Caca.

"Cacaa...!" Suara Ali membuat Prilly membalikkan badan.

"Haii Papa...liat nih...Caca udah cantikkan Pa!"

Prilly memperlihatkan wajah Caca pada Ali seakan Caca yang bicara pada Papanya.

"Iyaa cantikk anak Papa, sini Papa gendong sebelum Papa pergi kerja...!"

Ali mengambil Caca dari tangan Prilly. Jarak mereka begitu dekat. Tangan mereka bersentuhan. Sesaat mereka saling pandang. Darah mereka seperti mengalir cepat. Ini sudah kesekian kali terjadi sejak Shanaz koma.

Memang sewaktu Shanaz masih sehat dan segar, saat seperti itu tak pernah terjadi. Caca selalu dalam gendongan baby sister atau Shanaz ketika Ali ada dirumah, sedangkan Prilly memegang Caca saat baby sisternya mau makan atau sedang mandi atau kalau Prilly mau saja. Pernah ada Ali saat Prilly menggendong anak itu tapi tak pernah Ali mengambilnya dari gendongan Prilly.

"Ali...!"

Suara orang memanggil Ali membuat mereka sadar dari keterpakuan. Bunda Ali berdiri didepan pintu penghubung ke taman.

"Bunda, kenapa gak bilang mau kesini, kan Ali bisa jemput ...!"

Ali menghampiri bundanya sambil menggendong Caca. Bunda Ali mengambil Caca dari gendongan Ali.

"A'a, tadi sudah diapi sarapan, apa udah sarapannya?" Prilly mengingatkan Ali.

"Iya ini mau sarapan,tadi mau liat Caca dulu,Pril...!"

Prilly melangkah menuju meja makan. Menuangkan air putih kedalam gelas. Mengambilkan nasi buat Ali dan mendekatkan lauknya.

"Lo masak apa?"

"Bukan apa-apa cuman ayam goreng doang A, sama itu sambal goreng sosis,suka gak?"

"Itukan kesukaan Ali, Pril, tau aja kamu ...!" Bunda Ali menyahut. Ali hanya tersenyum melihat Prilly tersipu.

Ya, Prilly taunya dari sering mendengar Ali berpesan sama Bi Sinah kalau mau makan selalu minta digorengkan ayam.

Selesai sarapan Ali bersiap kekantor. Pamit pada Bundanya dan Caca yang sekarang ada dalam gendongan Prilly.

"Caca, Papa berangkat kerja dulu cayang, baik-baik sama Mama i'i ya..." Ali mencubit pipi montok Caca.

"Iya Papa ati-ati ya, calim dulu Papa..." Prilly mengulurkan tangan mungil Caca pada Ali,Ali menyambutnya dan Prilly membantu Caca menarik tangan Ali supaya punggung tangannya bisa dicium Caca.

"Bye Caca...mmuach...!"

"Mmuach Papa bye...!"

Prilly mengangkat tangan Caca melambaikannya pada Ali.

Aktifitas mereka pagi itu tak lepas dari pengamatan Bunda Ali yang memperhatikan mereka dengan wajah berpikir. Kening berkerut dan helaan nafas panjang.

Bunda Ali merasa, saat bersama dengan Shanaz tak pernah melihat kehangatan seperti itu ketika Ali bersamanya. Meskipun Alisha sudah ada dari lahir sampai enam bulan mereka seperti kurang hangat. Saat mengunjungi mereka,Bunda Ali melihat mereka biasa aja.

Setiap pasangan mungkin berbeda-beda dalam menunjukkan keharmonisannya, begitu pikir Bunda Ali, ketika melihat Ali dan Shanaz seperti kurang bumbu dalam rumah tangganya.

Sementara pikiran Alipun tertuju pada Prilly dan Caca. Pergi kekantor diantar Prilly dan Caca sampai didepan pintu. Ali melihat Prilly melambaikan tangan Caca padanya diiringi senyum hangatnya.

Ali tak pernah merasakan kehangatan seperti itu saat Isterinya Shanaz masih sehat. Setiap Ali pergi kekantor sejak menikah sampai dengan punya anak, Ali yang selalu datang padanya untuk pamit kekantor dan mencium keningnya. Dia hanya berpesan hati-hati setelah itu membiarkan Ali berlalu dari hadapannya. Entah saat itu dia sedang duduk dimeja makan, atau didepan tv atau bahkan ada didalam kamar.

Ali tak pernah memikirkan hal itu karna baginya tak jadi masalah. Ali merasa ia menyayangi isterinya. Tapi kenapa akhir-akhir ini Ali sering memikirkan perbedaan itu?

Shanaz dan Prilly benar-benar berbeda. Baik dari perhatian dan sikapnya pada Ali, begitu juga perhatian dan sayangnya pada Caca. Ali tau perhatian Prilly pada kebutuhannya dan Caca sekarang karena merasa bertanggung jawab akibat Shanaz kakaknya sedang koma. Dan Ali merasa sangat kuat ketika mengingat masih ada Prilly dan Caca yang membuatnya bersemangat ketika hatinya gelisah dan takut kalau isterinya tak pernah bangun lagi.

"Bunda mau bicara sama kalian berdua...!" Malam harinya Bunda dengan mata penuh misteri menatap Ali dan Prilly yang duduk didepannya

"Bicara tentang apa,Bun?"

Ali menautkan alis. Prilly hanya menatap Bunda dengan wajah bertanya-tanya.

"Bunda minta Prilly jangan tinggal dirumah ini lagi!!!!"

###

HARUS BERPISAH

"Bunda minta Prilly jangan tinggal dirumah ini lagi!"

Ali tercengang. Prilly tak percaya dengan apa yang didengarnya. Bukankah seharian ini bersama Bunda Ali, Prilly merasa baik-baik saja. Bahkan mereka bisa dekat karena Prilly bercerita perkembangan Caca dan Bunda bercerita masa kecil Ali.

Bunda Ali menerawang pada kejadian setelah Ali berangkat ke kantor dan Prilly sedang mengganti popok Caca. Bunda Ali mendengar ada tukang sayur keliling yang berteriak dan mampir didepan rumah sebelah. Setelah memeriksa isi lemari es yang mulai minim, Bunda mencoba mencari bahan makanan ditukang sayur tersebut.

"Nengokin cucu ya, bu...!?"

Seorang wanita bernama Indah bertanya sambil tersenyum. Indah adalah tetangga sebelah kanannya Ali.

"Iya, udah lama gak kesini nak Indah..kangen sama cucu...!"

"Gimana kabar Jeng Shanaz ya bu, gak terasa udah empat bulan aja ya bu gak sadar juga...?!"

Sahut Wanita yang lain bernama Ana.

"Iya, mohon doanya ya semua untuk kesembuhan Shanaz...!"

"Tapi untung lo ada dek Prilly yang bantuin ngerawat Caca sama ngurusin Ali ya bu...!" Bu Dena menyambar lagi.

"Iya untung ada Prilly, dia telaten merawat kedua-duanya...!"

Bunda menyahut sambil tersenyum.

"Tapi...maaf ya bu kalau saya salah bicara..." Indah berkata pada Bunda Ali dengan serius.

"Kenapa Nak Indah...?"

Bunda mengeryitkan alis.

"Maaf ya bu,Prilly sama Ali kan bukan muhrim bu,mereka tinggal serumah apa gak papa ya bu?"

Indah menatap bunda serius tanpa sedikitpun ingin bergosip.

"Bukan kami ini mau mengusik sih bu,ini kan cuman mengingatkan saja bu...sebenarnya kami ngerti posisi Prilly juga sulit,mau meninggalkan rumah kesian Caca,kalau Caca dibawa ama Prilly kasian Ali...ah ruwet deh...!"

Bunda Ali menerawang. Rasanya ucapan mereka memang benar. Bukannya kejam atau tak punya hati tapi semuanya benar-benar harus disadari.

"Kenapa Bunda berkata seperti itu bun?" Ali bertanya dengan perasaan tak menentu.

"Bunda berkata jujur Li,Prilly jangan tinggal disini lagi...meresahkan warga komplek...!"

"Apa peduli kita bun,biar aja...!"

"Kita ga bisa mengesampingkan budaya sini Li,tinggal serumah antara pria dan wanita yang bukan muhrim berbahaya." Bunda mengingatkan.

"Tapi Ali sama Prilly kan gak berbuat apa-apa,bun...!"

"Li, membuat fitnah itu termasuk berdosa,Bunda yakin kalian gak macam-macam tapi orang berpikirnya negatif dan menyebabkan pikiran orang negatif itu berdosa loh...,"

Prilly tertunduk mendengar perdebatan Ali dan Bundanya. Benar juga...pandangan orang lain akan mereka pasti yang iya iya aja. Sudah empat bulan kejadian naas menimpa Shanaz,empat bulan juga Prilly menemani Ali dan Caca

walaupun ada Susi baby sister dan Bi Sinah asisten rumah tangga yang datang pagi pulang sore.

"Maaf bun, Prilly rasa memang harus pergi dari rumah ini...!" Prilly akhirnya membuka suara.

Ali mengusap wajahnya perlahan. Bagaimana dengan Caca?

"Prill, lo ga kasian sama Caca?"

"Kasian A, tapi mau gimana,kalau gw bawa lo lagi yang kasian...!"

"Sebenarnya kamu bisa tetap tinggal disini,Pril?" Bunda menyela bicara Prilly.

"Gimana bun maksudnya?" Ali dan Prilly berbarengan menyahut.

"Kalian menikah kalau mau Prilly tetap tinggal disini!"

"MENIKAH?????"

Lagi-lagi Ali dan Prilly menyahut bersamaan.

"Iya menikah,karna dengan menikah status kalian jelas dan tidak akan ada lagi yang berpikiran negatif terhadap kalian yang tinggal serumah...!"

"Bun, untuk dari sisi itu betul tapi dari Sisi Prilly,pasti akan digunjing bun menikahi suami kakaknya sendiri yang sedang menderita...gak mungkin bun!" Prilly menggeleng-geleng.

"Betul bun, Ali sendiri ngerasa gak mungkin,Ali sudah punya isteri dan anak,apa kata orang kalau ali menikahi adik istri Ali sendiri yang sedang koma,pasti orang berpikir Ali gak bisa nahan hasrat karna ditinggal koma sudah lama dan Ali dianggap tidak setia hanya karna dia koma,bun...!!!"

"Itu pilihan Li,sekarang terserah kalian berdua, bunda tetap pada pendirian bunda,kalau Prilly masih mau tinggal disini,kalian harus menikah.TITIK.tidak pakai KOMA...!!!!

###

Tidak ada pilihan lain, Prilly merasa harus pergi dari rumah Ali. Prilly merasa tak mungkin menikah dengan Ali sementara kakaknya sedang menderita. Walaupun Prilly tau kakaknya tak sebaik yang Ali pikir. Kakaknya sejak awal berencana hanya punya status janda dan akan mencari masalah dengan Ali sehingga mereka bisa bercerai. Prilly takkan mengambil kesempatan untuk menikahi suaminya walaupun Prilly sangat menyayangi Caca dan tak ingin berpisah dengannya.

Selama Shanaz koma, Prilly merasa hanya menggantikan tugasnya merawat caca dan melayani Ali dalam hal memenuhi kebutuhan makan dan menyiapkan pakaian bukan ingin menggantikan posisi Shanaz sebagai isteri Ali.

Walaupun Prilly tau, Shanaz memperpanjang pernikahan ini hanya karna kehadiran Caca didalam rahimnya. Itupun sangat disesali Shanaz. Shanaz hanya menahan diri sampai dia melahirkan dan sedikit membesarkan Caca lalu akan mencari cara agar bisa berpisah dengan Ali. Begitu rencananya. Tetapi sampai usia Caca 6bulan Shanaz tak menemukan cara berpisah karna Ali terlalu baik tetapi terlalu sibuk juga. Akhirnya Shanaz menjalani hari-harinya dengan santai dan mulai keluar malam lagi apalagi ada Prilly dirumah yang mengawasi Caca. Apakah dia ikut berdosa karenanya? Pasti.

"Ma....ma...ma...ma...!"

Prilly menoleh Caca digendongan Susi. Caca menggapai-gapai tangannya kearah Prilly.Travel bag Prilly sudah siap diruang tamu menunggu taxi datang. Ali sudah menawarkan diri untuk mengantarkan tetapi Prilly menolak dengan alasan sudah terlanjur menelpon taxi.

Prilly mengambil Caca digendongan Susi. Menciumnya berkali-kali. Memeluknya dengan perasaan sedih.

"Caca baik-baik cama Mba Susi, cama Papa ya...cayang,tar Mama ii jenguk Caca....!!"

Tangan Caca menggapai-gapai wajah Prilly.

"Ma...ma...ca...ca..."

Caca mengoceh lucu. Prilly pasti akan sangat merindukannya. Caca mengemut ujung hidung Prilly.

"Ihh...gigi Caca udah empat ya cayang, idung mama cakit digigit Caca...!!!" Prilly juga jadi ikut mengoceh tak peduli sekitarnya lagi. Prilly ingin menghabiskan waktu bersamanya sampai taxi yang akan menjemputnya datang. Caca menepuk-nepuk pipi Prilly sambil melonjak-lonjak dipangkuannya.

"Mba Prilly,taxinya datang...!!"

Susi berkata sambil mengambil Caca dari gendongan Prilly. Tiba-tiba Caca menangis menarik baju Prilly, Prilly memeluknya lagi, meletakkan kepalanya dibahu Prilly, dan menahan punggung dan pantatnya dengan dua tangannya sampai anak itu berhenti menangis. Mata merasa matanya berkaca. Caca merasakan aura perpisahan yang akan terjadi diantara mereka.

"Gw harus pergi sekarang A, maafin ya bila gw ada salah selama ngelayanin lo sama Caca,gw hanya berusaha menjadi pengganti Shanaz buat lo dan Caca supaya kalian tak begitu kehilangan karnanya..."

Ali hanya menatap tak dapat diartikan. Dia mengambil Caca dari gendongan Prilly. Caca menangis sebentar tapi Ali berhasil membuatnya diam dengan melakukan hal yang sama dengan Prilly tadi.

"Bun, Prilly pulang ya, senang hari ini bersama bunda Prilly minta maaf ya bun...!!!" Prilly meraih tangan Bunda Ali dan menciumnya. Bunda Ali mengusap kepala Prilly dengan tangan kirinya dalam keterdamaian yang sama dengan Ali.

"Mba Sus, tolong setiap bangun pagi siapin susu Caca dulu, jadi dia gak nangis saat bangun tidur, makannya jam 8 sesudah mandi ya, mandinya dengan air yang jangan terlalu panas jangan juga dingin banget, titip pesan sama Bi Sinah,masakan nasi

jangan terlalu lembek A'a gak suka tar makannya sedikit...!" Pesan Prilly sangat panjang pada Mba Sus baby sister Caca. Entah kapan Caca sudah ada digendongan Bundanya, langkah Prilly tertahan ketika Ali memeluknya erat dan Prilly menangis didadanya. Tangisan Prilly berlanjut didalam taxi yang membawanya menjauh dari Rumah Ali. Meninggalkan Ali, meninggalkan Caca dan meninggalkan hati Prilly yang tak dibawanya serta.

###

RINDU CACA

Akhirnya Prilly pergi meninggalkan rumah Ali. Meninggalkan Ali dan Caca. Tak ada yang bisa disalahkan atas kejadian ini. Siapapun akan bersikap sama dengan Prilly. Takkan sanggup menikahi suami kakaknya sendiri. Begitupun Ali. Ali tak mungkin menikahi adik iparnya sendiri. Meskipun kakaknya Shanaz tidak bisa melayani mereka lagi untuk sementara.

Untuk sementara? Sampai kapan? Tak ada kepastian kapan Shanaz akan terbangun dari komanya. Tapi itu tak bisa juga menjadi alasan Ali menikahi adiknya. Masa pernikahan Ali dan Shanaz baru setahun lebih enam bulan saat Shanaz terjatuh koma. Bagi Ali masa pernikahan mereka adalah masa penajakan. Masa pengenalan. Karena waktu perkenalan lalu menikah sangat singkat. Bulan Maret kenal, bulan Mei mereka sudah menikah.

"Kalau lo dekatin gw hanya untuk main-main lebih baik gak usah...!" Shanaz berkata begitu ketika Ali datang untuk kedua kalinya kerumahnya. Ali mengenalnya saat pesta ulang tahun Andini pacar dari Dirga sahabat Ali.

"Maksud lo gimana, Naz?" Ali bingung dengan perkataannya..memangnya dia kelihatan seperti main-main?

"Kalau lo serius langsung lamar gw aja,gw gak mau pacar-pacaran lama gak jelas!" Ali sedikit terperangah juga dengan kalimatnya yang to the point.

"Tapi kita harus melewati tahap saling mengenal dulu,Naz...!" Ali mencoba memberi alasan karna memang begitu kenyataannya.

"Tar mengenalnya setelah menikah, Li!" Shanaz berkata dengan cueknya.

"Beri waktu gw bicara sama keluarga dulu ya Naz...!" Ali meminta waktu .

"Gw cape diphp sama cowo Li, pacaran lama diminta ngelamar kabur, gak gentle banget jadi cowok....!"

"Gw bukan cowo seperti mantan lo itu Naz...!"

"Kalau gitu buktiin...!!"

Begitulah awal rencana pernikahan mereka yang begitu cepat. Ketertarikan padanya karna secara fisik dia cantik tapi juga cuek membuat Ali penasaran ingin mengenalnya. Juga karena tantangannya tentang pria yang gentle.

Karena sudah menjadi isterinya, Ali mencoba merubah rasa tertarik itu menjadi rasa sayang. Begitupun ketika Caca segera hadir dirahimnya, membuat Ali meyakini pilihannya kepada Shanaz. Walaupun Ali agak sibuk dan sering keluar kota, Ali selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik padanya. Itu juga sebabnya kenapa Ali mengizinkan dia mengajak Prilly tinggal di rumah, dia bilang kesepian karna sering Ali tinggal keluar kota. Sebenarnya dalam sebulan hanya paling sering dua kali, tapi menurutnya itu terlalu sering.

Sejak Caca tumbuh menjadi anak yang sehat, montok, ceria dan lucu, dia selalu membuat Ali merindukannya, makanya Ali berencana untuk mengurangi bahkan meniadakan schejule keluar kotanya. Kini Prilly sudah pergi. Tak ada alasan untuk Ali menahan langkahnya.

Yang bisa menjadi alasan cuma satu yaitu Caca. Caca sudah begitu dekat dengan Prilly. Anaknya seakan tak terima dipisahkan darinya. Caca menarik baju Prilly ketika Taxi sudah datang menjemputnya. Caca menangis. Bahkan setelah Prilly pergi dia menangis lagi tak jelas kenapa?

Susah payah bunda dan Susi menenangkan Caca agar puterinya bisa tidur malam itu. Tetapi besoknya mereka mendapati badan Caca panas dan demam tinggi. Untung saja

pastinya Bunda berpengalaman menangani bayi yang sedang panas, jadi setidaknya tindakan pada Caca bisa sesegera mungkin. Sebelum Ali datang membawakan bye bye paper alat pengompres bayi, bunda mengompres Caca dengan handuk kecil dulu, dan menempelkan kapas beralkohol pada ketiak Caca. Dan anehnya dengan baju bekas dipakai Prilly yang diselimutkan padanya baru Caca bisa tidur nyenyak. Ali mengusap wajahnya kasar. Ali sangat lelah. Hari ini Caca betul-betul membuat mereka sibuk.

'Pril, lihat anak lo sakit, dia bisa tidur saat diselimuti baju lo...!!' Ali membatin seakan bicara pada Prilly.

Ali sendiri merasa cukup kehilangan perhatiannya. Selama empat bulan Prilly melayaninya dimeja makan, menyiapkan baju kerja dan merapikan kamarnya tiap hari. Bahkan Shanazpun tidak setelaten Prilly melayani Ali. Kapan dia mau saja dan itupun seperti sekedarnya saja. Ali pikir karna memang sifatnya yang cuek yang membuat Shanaz begitu. Tapi Ali berjanji akan mencintai kekurangannya sampai Ali benar mampu merasakan cintanya.

"Mba Sus,tolong setiap bangun pagi siapin susu Caca dulu,jadi dia gak nangis saat bangun tidur,makannya jam 8 sesudah mandi ya,mandinya dengan air yang jangan terlalu panas jangan juga dingin banget...titip pesan sama Bi Sinah,masak nasi jangan terlalu lembek A'a gak suka tar makannya sedikit...!"

Kalimat Prilly membuat Ali terharu. Prilly sangat detail melayani sehingga tau segala kebutuhan Ali dan Caca. Prilly pesankan itu pada baby sister Caca . Prilly sangat mengkhawatirkan Ali dan Caca. Tanpa sengaja Ali dan Caca tergantung padanya. Ali memeluk Prilly erat seakan tak mengijinkan dia pergi. Ali merasa Prillypun berat karena seketika menangis didadanya.

'Pril...bisakah kau disini lagi bersama kami?' Ali membatin sendu.

Sementara yang terjadi pada Prilly tak jauh berbeda setelah meninggalkan Ali dan Caca. Prilly terus - terusan menangis perpisahannya dengan Caca.

"Sudahlah l'i..jangan nangis terus sayang...!" Suara mamanya sepertinya disamping tempat tidur Prilly.

"l'i kangen Caca Ma...!" Suara Prilly serak karna selalu menangis teringat Caca.

"Kan nanti bisa dijenguk,nanti sama Mama perginya ya...mama juga kangen Caca...!" Mamanya mengelus rambut Prilly.

"l'i udah terlanjur ngerasa Caca kaya anak kandung l'i Ma...l'i sebenarnya gak bisa dipisahin sama Caca...!"

"Tapi pilihannya udah jelas, klau l'i mau dekat Caca, l'i harus menikah sama Ali...!"

"Ma, Ali itu suami Shanaz, A'a itu hanya koma suatu saat A'a akan bangun, apa yang akan terjadi Ma jika A'a Naz bangun terus mengetahui l'i menikahi suaminya??"

"Maafin Mama, bukan Mama ikut memaksa l'i, tapi Mama juga jadi bingung apa yang harus diperbuat, Caca itu masih ada papanya gak mungkin kamu ambil dan bawa tinggal bersama kita...!"

Prilly melabuhkan wajahnya kebantal. Putus asa. Kenapa jadi seruwet ini? Shanaz kapan lo sadar? Takkan ada kepastian kapan Shanaz sadar dari komanya. Prilly makin menggigit bibirnya.

Bel dipintu berbunyi,membuat Mama beranjak dari kamar Prilly. Tak berapa lama terdengar pintu kamarnya dibuka lagi.

"Mamaaa....!"

Prilly terkejut mendengar suara tidak asing lagi terdengar didekatnya. Suara Ali.

Prilly menoleh cepat keasal suara. Dilihatnya ada Ali sedang menggendong Caca digendongan Kanguru.

"Cacaaa...!!"

Prilly bergerak bangun dari tempat tidur menghambur pada Ali dan Caca yang masih melekat dalam gendongan. Prilly segera mengambil Caca. Ali bergerak membuka tali gendongan kanguru yang terklik dipunggungnya. Melepaskan gendongan tersebut dari tubuh Caca yang panas. Panas?? Prilly memandang Ali sambil meraba dahi Caca dalam dekapannya.

"Caca sakit...kangen sama lo...!"

"Tau darimana dia sakit karna kangen sama gw, A...??"

"Dia hanya mau tertidur nyenyak kalau sudah diselimuti sama baju lo yang bekas lo pakai!"

Prilly menangis memeluk Caca.

"Mata lo bengkak,habis nangisin Caca pasti kan?? Gara-gara lo kaya gitu,pasti Caca juga ngerasa...!"

Prilly mengusap kepala Caca menciumnya pelan. Caca mendongakkan kepala menatap Prilly.

"Ma...ma...ma...ma...!!"

Caca menggapai wajahku.

"Iyaa...ini Mama cayang, Caca cakit yaa, duh kecian Caca...!"

Prilly mendekap Caca didadanya. Menyangkutkan dagu Caca dibahunya. Mengelus kepala, punggung hingga pantatnya.

"Pa...pa...pa...pa...!" Suara halus Caca bergumam menyebut Papa.

"Iya itu Papa...!"

Prilly membalikkan badan agar Ali bisa melihat wajah Caca. Ali menyentuh wajah Caca.

"Iya sayang Papa, ini kita udah kumpul sama Mama...!"

Ali mengelus dagu dan leher Caca yang mendongak. Caca menggapai-gapai wajahnya. Prilly tersenyum melihatnya tampak lebih ceria dibanding ketika baru datang.

"Kita sudah gak ada pilihan lain, Pril...!"

"Maksud A'a apa?"

"Kita harus menikah!!"

"Lo udah tau kan A, Gw gak mung.."

"Sttttt... ini untuk Caca... Caca butuh lo....!"

Ali menempelkan jari telunjuknya dibibir Prilly. Prilly menggeleng-gelengkan kepala bingung. Caca terdengar merengek digendonganku. Aku mengusap punggung Caca.

"Bukan hanya Caca yang butuh lo... gw juga!"

Prilly terdiam membuang pandangan ketempat lain ketika Ali menatapnya. Prilly tak ingin desiran aneh itu muncul saat Ali berada didekatnya dan bertatapan dengannya. Ali suami kakaknya. Dan Ali mengatakan butuh dirinya. Rongga dada Prilly mengembang. Rasanya hangat.

"Lo sudah merubah kebiasaan gw, gw sekarang terbiasa makan ditemani lo, terbiasa disiapin lo baju sebelum kerja, Bi Sinah beresin kamar gw ga serapi lo, berangkat kerja hampa tanpa lo dan Caca ngantar gw sampai depan pintu....!"

"Lo hanya kembali kesaat Shanaz belum koma A...!"

"Tapi sekarang Shanaz masih koma, kenapa gw disuruh kembali kesaat belum koma??"

"A'a lo kenapa sih sebenarnya?"

"Gini aja deh Pril, kalau lo masih gak enak sama Shanaz dan orang disekitar yang bakal gunjing lo, bagaimana kalau kita buat surat perjanjian aja...!"

"Perjanjian gimana maksudnya A?"

"Kita menikah,dan buat perjanjian jika Shanaz sadar dari komanya kita bercerai,dan selama kita menikah gw gak akan nyentuh lo, lo gak perlu melayani kebutuhan batin gw,karena pernikahan ini hanya bertujuan supaya lo bisa tinggal dirumah, jadi lo ga perlu risau tujuan kita hanya Caca...!"

Prilly menunduk sambil memegang tangan Caca dan menciumnya. Prilly duduk ditepi tempat tidurnya dan memandang Caca yang berada dipangkuan nya.

"Ca, apa boleh Mama menikah cama Papa?"

Prilly mengangkat Caca berdiri dipangkuan nya, menghadapkan wajah Caca kewajahnya.

"Maa...maa..maa....paa...paa...paa...caa...caa...caa..."

Caca menggoceh khas bayi berusia 10bulan.

Caca menggapai wajah Prilly sambil tertawa, melonjak-lonjak dipangkuan Prilly. Prilly menciumnya, dan Caca menggigit hidung Prilly.

"Caca ketemu Mama udah bisa ketawa ya... !" Ali mengelus kepala Caca.

"Bagaimana Mama? Maukah menikah sama Papa???"

Setelah melewati kalimat kalimat penolakan dari Prilly akhirnya Ali tidak ada pilihan lain harus membuat Prilly mau menerima Ali menikahinya.

Ali merasa lucu sendiri dengan ucapannya. Rasanya saat menikahi Shanaz tidak segininya. Bahkan saat ini jantungnya berdebar dua kali lebih cepat daripada biasanya. Akhirnya bibir Ali tak hentinya tersenyum dan tidak bisa menyembunyikan senyum lagi ketika Prilly menengadah menatapnya.

"Kenapa,senyum-senyum...??"

Prilly mengeryitkan alisnya dengan mata menatap tajam.

"Gw gugup tau, gw belum pernah ngajak wanita menikah...." Ali menjawab sejujurnya saja.

"Hmmm, terus A'a menikah sama Naz, gak ngajak emang?" Prilly bertanya dengan polosnya.

"Ck.Shanazkan nantang gw Pril,mendesak melamarnya...!" Ali berdecak menjelaskan.

"Hmmm....!" Prilly memandang kebingungan. Mungkin bingung Apa yang harus dikatakan?

"Hmmm aja...jadi gimana? Yes or No?"

Ali duduk disamping Prilly menatapnya penuh tanya.

"Gak bisa.....!" Prilly menggeleng dengan wajah tegang menghindari pandanganku.

"Yahhh...Ca...Mama gak mau balik kerumah...!"

Ali berniat mengambil Caca dari gendongan Prilly.

"Gak bisa bilang No, bisanya Yes....!" Prilly menepis tangan Ali yang sudah siap mengangkat tubuh Caca.

"Benarkah...?? Ca, Mama mau balik kerumah, Caca senangkan??"

Ali memeluk Prilly yang sedang menggendong Caca. Caca bertepuk tangan seakan mengerti. Sedangkan Prilly menatap Ali bingung.

"A'a, ini untuk Caca ingat...!" Prilly seakan mmengingatkan Ali.

"Ya..yaa, untuk Caca...!" Ali mengangguk-angguk sambil tetap tersenyum sumringah. Tuhan, kenapa rasanya seperti melamar pacar? Bahagia rasanya saat diterima.....

"Keluar, yuk, Bunda sama Ayah nyusulin gw kesini, sekalian mereka bicara sama Mama dan Tante lo...!"

Ali mengajak Prilly keluar dari kamar karna bunda dan ayahnya menyusul ke rumah Prilly untuk bicara pada Mama Prilly dan Tante Oni yang tinggal menemani Mama Prilly yang tinggal sendirian.

###

TERPAKSA MENIKAH

Akhirnya pernikahan Ali dan Prilly diselenggarakan secara sederhana di rumah yang mereka tinggali. Disaksikan tetangga dan ketua RT disana Prilly Natasha resmi menjadi isteri dari suami kakaknya sendiri Ali Aatmadeva.

Takdir membawa Prilly menjadi isteri dari Ali suami kakaknya sendiri yang sedang koma karena kecelakaan...

Prilly mau dinikahnya karna Bundanya Ali memaksa untuk menikah dengan alasan karena mereka sudah tinggal bersama.

Prilly mau dinikahnya karna sayang pada Caca dan tak mungkin berpisah dengannya.

"Ayo, cium tangan suamimu, Pril...!" Mamanya menyuruh mencium tangan Ali.

"Li, cium kening isterimu...!"

'Aduh Bunda kenapa jadi begini.' Prilly membatin.

Jantung Prilly rasanya nyeri tak karuan ketika menyentuh tangannya untuk dicium pertama kali sebagai suami dan isteri. Saat bibir Ali mendarat dikenyingnyapun seperti ada bunga bunga dikepala Prilly.

'Maafkan aku A' Shanaz.

'Kenapa saat dia tertidur, aku justru mengambil suaminya?' Batin Prilly protes bersahutan.

'Ah, sudahlah Pril, kamu disini juga sedang berkorban, seharusnya kau bisa mendapatkan seseorang yang lebih daripada pria yang punya anak dan istri yang sedang koma.' Suara Batinnya yang lain menenangkan.

Bersalaman dengan tetangga dan keluarga terdekat Ali dan Prilly kelihatan bahagia. Sesekali mereka saling melirik.

'Hmmm...sebenarnya kakak iparku eh, suamiku ganteng ya, coba liat matanya memiliki tatapan tajam, hidungnya mancung, alisnya tebal, bulu matanya lentik, bibirnya hmm...' hampir saja Prilly rasanya ingin memukul kepalanya sendiri karna batinnya tak berhenti bersuara.

Prilly melirik lagi pada Ali yang berada disebelahnya. Ternyata Ali juga sedang melirik Prilly juga sambil tersenyum tak melepaskan pandangannya.

"Kenapa sih, A...?" Prilly jengah ditatapnya begitu.

"Lo, cantik...!" Ali berbicara mendekatkan wajahnya ketelinga Prilly.

"Ehhhh....!" Prilly menjauhkan kepalanya dari wajah Ali. Wajah Prilly menghangat.

"Ma...maaa....!" Susi mendekat sambil menggendong Caca.

"Eyy...cayangnya Mama, cinii...!" Prilly mengambil Caca dari Susi.

"Pa...paaa...!"

"Iyaa...Papa disini...!"

Ali berdiri dibelakang Prilly sambil menyentil dagu Caca yang mendongak kearahnya. Caca melonjak-lonjak menginjak perut Prilly membuat Prilly terhuyung kebelakang ditahan oleh Ali dengan kedua tangannya menahan bahu Prilly, punggung Prilly menyandar didada Ali.

"Ihh Caca, cakit perut Mama Ca...!" Ali malah menaruh dagunya dikepala Prilly sambil melongok Caca maksudnya. Aduh rasanya Prilly malu dilihat orang.

"Sus, Cacanya ambil dulu, mama papanya lagi sibuk...!!" Bunda Ali menyuruh Susi mengambil Caca.

"Gak papa sus, siapin Sebotol Susu aja dia ngantuk...!" Prilly melihat Caca menguap.

"Gw kekamar dulu ya A...!"

"E...eh..sama suami gw gw gak sopan...!"

Mama Prilly tiba-tiba menyela ucapan anaknya. 'Duh, Mama ih kenapa ngatur kaya gitu segala, bukannya Mama sudah tau pernikahan ini hanya untuk Caca?' Prilly mengomel dalam hati.

"Aku kekamar ya A...!"

Prilly mengulang pamitnya pada Ali, dan menggendong Caca menuju kamarnya.

"Eh,Pril...mulai sekarang kamu tidurnya sama-sama Ali dan Caca dikamar Ali."

"Bun.....tapiii...."

"Jangan tapi...tapi...biar kamu mudah ngawasin Caca...!"

Prilly masuk kekamar Ali dimana ada box Caca disitu diiringi Susi.

"Mba Sus,aku mau ganti baju sama mandi dulu tolong pegang Caca tapi ditepuk-tepuk punggungnya ya seperti aku biasanya boboin dia...!"

"Ya Mbak...!"

Prilly membuka kebaya putih dan aksesoris dikepalanya. Melilitkan tubuhnya dengan handuk sebelum masuk kamar mandi ia membersihkan wajah terlebih dahulu.

Keluar dari kamar mandi Susi sudah tidak ada. Prilly melempar handuk yang melilit tubuhnya ketempat tidur. Memakai body lotion yang diambil dari tasnya. Duduk ditepi tempat tidur hanya menggunakan bra dan underwear hitam. Gaun tidur yang diberikan Mamanya tadi ia terawang didepan wajahnya...berwarna putih dengan leher agak rendah,pasti kalau dipakai diatas lutut. Prilly berdiri membelakangi Pintu dan memasangnya pelan. Mematut diri dicermin.

'Hmm seksi...!'

Prilly tersenyum kecut. Sebenarnya buat apa sih berpakaian seksi begini. Kan mereka sudah berjanji tak saling menyentuh. Prilly memijit keningnya sambil tersenyum dengan wajah memerah.

Aktifitas Prilly didalam kamar tertangkap mata Ali yang pada saat itu ingin masuk ke kamar karna dipaksa beristirahat oleh Mama Prilly dan Bundanya.

Mendorong pelan pintu kamar yang terbuka sedikit takut membangunkan Caca yang sedang tidur, Ali terpaksa melihat pemandangan didepannya. Prilly sedang mengusap body lotion keseluruh tubuhnya tanpa menyadari Ali melihatnya.

Tubuh mungil yang indah, mulus dan polos yang sekarang ada didepan mata Ali membuat darah Ali mengalir lebih cepat.

Saat Prilly berdiri membelakangi pintu dan memakai bajunya Ali mengurungkan niat masuk kamar dan berdiri kaku didepan pintu. Antara jadi masuk atau tidak.

'Tuhan....tolong hambamu supaya tahan dengan godaan ini!!!'

Tok.tok.tok.

Ali mengetuk pintu kamar dengan dada berdebar. Pintu terbuka Ali menahan nafasnya melihat Prilly begitu segar dengan rambut basah dan selimut melilit tubuhnya. Baju tidur yang dipakainya tadi, yang tanpa disadari Prilly telah dilihat Ali sekarang tertutup selimut. Ali tersenyum.

"Udah mandi aja..! Siap tidur rupanya?"

Prilly membuka lebar pintu kamar berusaha tak menatap Ali karna ia merasa canggung. Prilly berbalik menuju box Caca yang tertidur lelap. Ali berjalan menuju kamar mandi.

Melihat Ali masuk kamar mandi cepat-cepat Prilly melompat ketempat tidur dan membungkus dirinya sampai leher dengan selimut yang tadi sengaja dililitkan ketubuhnya

ketika membukakan Ali pintu. Prilly malu kalau dilihat Ali berpakaian seksi begitu, tar dikira menggoda.

Prilly sebenarnya merasa aneh, kenapa Ali mengetuk pintu padahal pintu tidak dikunci dan biasanya juga Ali masuk-masuk aja tanpa mengetuk.

Tak lama, Prilly mendengar pintu kamar mandi dibuka, Prilly cepat menutup matanya pura-pura tidur. Dari balik selimut Prilly melihat Ali keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit dipinggang dengan rambut basah, dengan dada bidang yang terbuka dan basah. Prilly menggigit bibirnya.

Prilly memejamkan mata ketika melihat Ali melempar handuknya keranjang dan mengambil baju didalam lemari hanya menggunakan boxer dan memasang kaosnya.

'Ya Tuhan, sepertinya besok aku harus tidur dikamarku sendiri...kuatkan aku ya Allah!!'

Prilly merasakan tubuh Ali sudah menaiki tempat tidur dan merebahkan diri disebelahnya yang terhalang guling. Prilly memundurkan diri jengah dengan mata terpejam.

BUKKKK!!!

Oh My God.

Prilly jatuh dari tempat tidur karena tak sadar ia mundur terlalu ketepi. Ali langsung terduduk bangun.

"Ya ampun Mamaaa...kenapa sih??" Ali turun dari tempat tidur dan menghampiri Prilly yang tergolek dilantai terlilit selimutnya.

"Papaaa...bantuin aku gak bisa bangunnn!!"

Ali ingin tertawa melihat Prilly tak bisa bergerak didalam selimut yang melilitnya.

Ali mengangkat tubuh Prilly kembali keatas. Terinjak selimut Ali malah jatuh keatas tubuh Prilly ketika Prilly sudah berhasil dikembalikan ketempat tidur.

Sedetik.

dua detik.

tiga detik.

Jantung mereka rasanya sudah berhenti berdetak.

Prilly tak bisa menghindari wajah Ali yang sudah mendarat diwajahnya. Ali segera berdiri meluruskan badan.

'Ingat perjanjian Ali...!' Batin Ali menepis.

"Makanya kamu jangan terlalu mundur-mundur, takut banget sih isteriku ?"

Prilly bersemu merah mendengar kata isteri, apalagi tadi Ali menyebutnya Mama dan dibalasnya pula dengan memanggil Papa. Ya ampun, sudah gila ya Pril. Prilly tak kalah membatin.

"Humaira...humaira...!!" Ali beranjak menuju kembali tempatnya disebelah Prilly.

"Siapa Humaira??"

Prilly mengerutkan kening, tak senang hati. Ali menyebut Humaira. Wanita mana lagi itu?

"Jangan cemburu, Mama, Humaira itu dalam bahasa arab pipi yang kemerahan...itu panggilan sayangnya Nabi pada isterinya Aisyah yang pipinya kemerahan...ciyeee...!!"

Ali tertawa keras apalagi melihat Prilly menarik selimut sampai menutupi wajahnya.

Ali menelentangkan badannya dan menatap langit-langit kamar.

'Salahkah bila rasanya lebih bahagia menikah saat ini daripada saat menikah dengan Shanaz?' Ali menghela nafas mengingat Shanaz.

Maaf Shanaz...

Ali merasa miris mengingat, mengapa saat dia tertidur koma, justru Ali lebih merasakan bahagia yang lebih daripada dengannya? Berdosakah?

"Bangunlah Shanaz, jika memang pernikahan kami yang akan dilangsungkan ini salah...!"

Ali bicara disisi Shanaz dengan Prilly disampingnya sehari sebelum melangsungkan pernikahan.

"Jika A'a bangun,tugas i'i akan selesai A...A'a jangan kuatir!"

Prilly menambahkan dengan mata berkaca. Sebenarnya Ali nyeri mendengar ucapan Prilly tapi apa boleh buat. Mereka sudah berjanji.

"Aku minta maaf karna terkesan tak setia padamu, Naz, aku terpaksa untuk Caca...untuk anak kita...!"

Sesungguhnya Prilly pedih mendengarnya,tetapi memang begitulah kenyataannya,itu tak bisa disangkal.

Prilly menatap Ali yang menelentang menerawang. Berpikir apa yang sedang dipikirkan Ali. Apakah ia menyesal tak setia pada isterinya?

Prilly memejamkan mata ketika Ali memiringkan badan kearahnya. Tak berapa lama Prilly merasa pipinya dielus lembut.

"Good Night, Mama....!!!"

###

JANGAN TINGGALKAN AKU

Tangisan Caca membuat Prilly ikut menitikkan airmata ketika melihat dahi Caca yang benjol karna terjatuh dan tertelungkup dimeja Tv padahal baru saja Prilly meninggalkannya sebentar mengambil botol susunya yang diangsurkan Susi padanya. Caca yang sudah mulai agresif merangkak dan menarik apa saja yang berada didekatnya tergelincir ketika mencoba berdiri dimeja Tv dan menyasar kesekitarnya sore itu.

Prilly menggulung rambutnya dan menekan kedahi Caca untuk mengurangi benjolan. Prilly menepuk pantat Caca dan memangkunya memberikan Susu yang dipegangnya. Akhirnya Caca terdiam dengan menyedot Susu sambil terisak.

"Sssstttt....sssstttt....cayang Mama, kaciann jatuh cakit yaa...tar Caca hati-hatii ya cayang...maafin Mama yaa...udah lengah jagain Caca...!!"

Prilly menenangkan Caca yang menyedot Susu dipangkuannya.

Sebentar lagi Ali pulang kerja,Prilly takut Ali akan ribut melihat keadaan Caca. Prilly mengusap dahi sampai kekepala Bayi mungil yang berkeringat itu dengan sayang. Caca masih terisak.

Mobil Ali terdengar memasuki halaman rumah. Prilly deg-degkan menunggu Ali masuk,apa reaksinya? Kemarin waktu Caca bermain bersama Susi dan terantuk pintu dan menangis Ali terdengar menegur Susi agar berhati-hati.

"Tuuu...Ca...Papa datang...haii Papa...!"

Prilly berdiri sambil menggendong Caca yang masih mengisap dot dan menghampiri Ali yang tersenyum mendekati sambil menaruh tasnya disofa.

"Haii sayangnya Papa lagi minum susu...ya..!"

Ali mencubit Pipi Caca dan pandangannya jatuh pada dahi Caca yang benjol dan memerah.

"Kenapa?"

Ali mengelus dahi Caca. Caca menangis dan dotnya terlepas jatuh. Ali mengambil Caca dari gendongan Prilly sementara Prilly mengambil botol susu yang terjatuh.

"Tadi Caca jatuh Papa, merangkak trus menyasar dimeja tv tergelincir, akhirnya tertelungkup dilantai, dahinya kejedot deh...!"

Prilly berusaha mengelus dahi Caca tapi Ali menepis tangannya dan beranjak duduk diSofa. Wajahnya berubah tegang.

"Yang bener dong kalau jaga anak...! Kalau kenapa-kenapa kepalanya gimana?" Ali menegur dengan suara sedikit ditekan dengan wajah tak enak dilihat.

"Iya maaf...!" Prilly menunduk sambil ikut duduk disamping Ali.

"Caca memang bukan lahir dari rahim kamu tapi dia anaknya kakakmu berarti darah daging kamu juga...jangan setengah-setengah menjaganya...!!!"

Kalimat Ali sedikit menyinggung perasaan Prilly.

"Siapa yang setengah-setengah sih A menjaganya? Namanya juga anak kecil bukan boneka yang gak bisa gerak...!" Prilly mencoba membela diri.

"Kalau udah gak mau dengan hati merawatnya ya udah sekarang kasihkan Susi aja...gak perlu kamu pegang dia lagi!!"

Kalimat Ali kali ini sungguh menyakitkan hati Prilly. Prilly berdiri dari duduknya dengan mata mengabut. Setengah berlari Prilly masuk kedalam kamarnya dan menutup pintu keras tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Prilly menghempaskan tubuhnya ketempat tidur dikamarnya. Prilly membenamkan wajahnya yang mulai basah karna air bening mulai mengalir dari matanya.

'Apa maksudnya berkata seperti itu?Tentu aku sangat menyayangi Caca walaupun dia tak keluar dari rahimku. Sejak lahir aku sudah bersamanya. Sangat tau perkembangan Caca bahkan dibanding Shanaz yang katanya ibu yang melahirkan dia.' Prilly berkata dalam batin.

"Kalau udah gak mau dengan hati merawatnya ya udah sekarang kasihkan Susi aja...gak perlu kamu pegang dia lagi!!"

Tak ada kalimat yang paling menyedihkan yang Prilly rasa. Saat Prilly tak pernah berpikiran buruk seperti itu justru kalimat itu datang dari orang yang menikahi karna alasan Caca dan sekarang dia bilang begitu artinya sudah tak butuh Prilly lagi.

Prilly terus menangis dikamarnya sendiri sampai matanya berat dan suara-suara hilang dari pendengarannya. Kamarnya masih menjadi tempat favorite untuk merenung dan membuka-buka handphone Shanaz yang tidak diketahui Ali. Saat Prilly memeriksa tas yang dipakai Shanaz saat kecelakaan, ada satu handphone dengan nomer baru yang sama sekali Prilly tak tau sebelumnya.

Me

Yaa kok gak percaya?aku menikah hanya untuk cari status kok...kamu lama banget gak ngelamar aku,udah gitu kamu main ngilang aja.....tau-tau terdengar kabar kamu udah menikahi cewe lain.....

Honey

Masa sih kamu juga bisa-bisanya langsung menikah...langsung punya anak pula,mudah ya lupa sama keperkasaanku...

Me

Salah sendiri kamu ninggalin aku nikah sama yang lain...segala yang kupunya sudah kamu ambil,aku harus punya status yang jelas,kebetulan ada pria yang baik dekatin aku ya udah aku desak aja...

Honey

Sekarang udah ada kabar berita ,tapi kamu udah menikah,aku harus bagaimana dong? padahal aku gak bisa lupain kamu.....

Me

Memangnya kamu masih cinta sama aku???

Honey

Dari dulu aku sudah bilang aku sangat mencintai kamu,aku hanya memenuhi keinginan orang tua untuk konsen menempuh pendidikan tinggi di Ausie demi masa depanku...dan menikahi puteri sahabat papa demi menguatkan bisnisnya...

Me

Lalu sekarang,kita bagaimana?

Honey

Kita ketemuan yuk sayang,aku dah kangen banget sama kamu...aku tar check in dihotel yang biasa ya kamu tinggal datangin aku aja...

Miris sekali rasanya membaca sms yang ada dalam handphone tersebut. Shanaz benar-benar sudah keterlaluan. Jadi waktu menikah dengan Ali dia sudah tidak perawan? Trus Ali terima aja? Hmm...baik banget sih bisa terima isterinya dalam keadaan seperti itu. Entahlah. Itulah sebabnya kenapa Prilly begitu memperhatikan Ali, membayar dosa kakaknya pada Ali, berkorban agar semua berjalan tak memberatkan Ali lantaran Shanaz koma.

Tapi apa yang dia perbuat? Kalimatnya menyakiti hati Prilly. Seakan sia-sia pengorbanan Prilly menikah dengannya bukan hanya demi Caca tapi demi Shanaz dan demi dia yang Prilly anggap paling tersia-sia karna Shanaz. Walaupun sesuai dengan perjanjian, sudah sebulan berjalan dia tak pernah menyentuh nafsu walaupun sebenarnya itu wajib bagi Prilly melayaninya.

Tetapi Walaupun tanpa sentuhan nafsu, mereka terlihat bahagia, sering menghabiskan waktu bersama diruang tengah. Prilly duduk disofa, Ali menaruh kepalanya dipangkuan Prilly sedangkan Caca duduk diperutnya. Sese kali Caca diangkat tinggi-tinggi dan berdiri diperut Ali...

"Aduh, jangan melonjak lonjak diperut Papa, Ca, Sakit, kasian Papa...!"

Prilly memegang tangan Caca yang berdiri diperut Papanya. Caca malah tambah kesenangan karna mengira Prilly mengajaknya bercanda, Ali akhirnya mengaduh juga, bisa dibayangkan dengan bobot Caca 15kg melonjak diperut seperti itu.

Tak lama karna kecapean Caca menelungkup dipeluk Ali sambil mengemut jempolnya dan mengoceh khas bayi menyebut Mama dan Papa. Prilly mengelus kepala Caca dan Ali yang terpejam. Setelah dielus Ali malah membuka matanya menatap Prilly. Prilly mengalihkan pandangan keTelevisi, pura-pura menyimak berita jatuhnya pesawat Hercules di Medan yang sedang berulang ulang ditayangkan hampir semua stasiun TV. Ali mengelus wajah Prilly sambil tersenyum dan kembali memeluk Caca. Hanya sebatas saling mengelus. Tiap malam Prilly masih tidur dikamarnya karna saat Prilly bilang akan tidur dikamarnya sendiri Ali bilang tidur sama dia saja sambil menjaga Caca, padahal Caca jarang bangun kalau sudah tidur dimalam hari.

Lain waktu Ali mengajak Prilly dan Caca keMall berbelanja kebutuhan dapur dan kebutuhan Caca. Selama dimall dia

dengan sabar menunggu sambil mendorong kereta bayi Caca sementara Prilly sibuk berbelanja. Terkadang tangan sebelah kirinya mendorong kereta Caca tangan sebelah kanannya berada dibahu Prilly. Caca menjadi bahan towelan bukan hanya ibu-ibu tapi juga bapak-bapak bahkan anak-anak remaja. Mereka rata-rata bilang Caca gemesin.

"Berapa umurnya Mba...!" Seorang ibu-ibu bertanya sambil menowel pipi Caca.

"11bulan,bu...!" Ali yang menyahut.

"Lucu banget berapa beratnya ini...?"

"Hampir 16kg bu...!" Kali ini Prilly yang menjawab.

"Coba kalau gak ketarik pipi,pasti idungnya mancung kaya mama papanya..!"

Ibu itu terus memandang gemas pada Caca. Ali dan Prilly saling berpandangan.

"Ini anak pertama ya ??"

"Iya,bu...!" Ali dan Prilly menjawab bersamaan.

"Mumpung masih muda itu jarak adiknya kalau bisa dua tahun aja mba,sekalian capenya kalau udah gede-gede...!"

Mereka berdua hanya tersenyum saling melirik. Sampai ibu itu pamit berlalu.

"Adik? Bikin aja belum pernah bu..." Ali mengapit kepala Prilly diketiaknya berbisik sekaligus tertawa.

"Pa'an sih...!"

Wajahku bersemu merah melepaskan diri dari ketiaknya yang hmm wangi.

*

Berat sekali mata Prilly rasanya ketika tangan mungil menepuk-nepuk wajahnya.

"Ma...ma...ma...!" Prilly mencoba membuka mata dan mendapati Caca sudah berada disampingnya berbaring, duduk dengan kaki dilipat sesekali dia mengangkat pantatnya dengan tangan menekan wajah Prilly. Sedangkan Ali duduk ditepi ranjang memperhatikan Caca.

"Cacaaa....!" Lirih suara serak Prilly menyebut nama Caca. Kuambil tangannya dan Prilly mencium dan menggigit pelan montok jari-jarinya.

"Mam...mam...mam...!"

Caca menepuk pipi Prilly lagi. Prilly melirik jam dinding diatas pintu kamarnya. Jam 8. Prilly terlonjak bangun.

"Caca belum mamam sayang??"

Prilly ingin meraihnya tapi tangannya berhenti disaat sudah terangkat ingin memegangnya. Prilly memandang Ali dan segera turun dari tempat tidurnya.

"Mau kemana?"

"Mencari Susi..."

"Tadi Susi udah kasih makan tapi Caca gak mau makan..."

Prilly membuka pintu dan memanggil Susi, minta ambikan bubur hati ayam Caca dan gendongan bayi.

"Aku boleh pegang, Caca??"

"Kenapa harus minta ijin?"

"Bukannya tadi aku gak boleh?"

"Jangan diambil hati, Mama, kamu itu Mama buat Caca...dia justru takkan mengenali Mama kandungnya..."

Ali berdiri dan memegang bahu Prilly, menatap Prilly dengan tatapan menyesal.

Prilly menundukkan wajah. Rasa sakit hatinya akan kata-kata Ali belum bisa menguap. Ali meraih tubuh dan memeluk Prilly hangat.

"Aku minta maaf ya!" Ali berkata sambil mengusap punggungnya perlahan.

"Kamu menikahiku karna Caca tapi kamu tega mengatakan itu padaku, kalau memang kamu ingin aku pergi dar...."

"Jangan....!" Ali melepaskan pelukan dan menutup bibir Prilly dengan ujung jari-jarinya. Ali mengelus pipi dan mengangkat pelan dagu Prilly agar menatapnya.

"Jangan...kalau kamu gak ada, bukan hanya Caca yang sakit, aku juga bisa sakit...!"

Ali menatap Prilly dalam, Prilly tak mau membiarkan matanya terbius karnanya. Prilly membalikkan badan tapi tak disangka Ali meraih pinggangnya cepat sehingga wajah Mereka hanya berjarak tak sampai satu senti dengan hidung yang hampir bersentuhan. Prilly berusaha menjauhkan tubuhnya tapi Ali begitu kuat menguncinya. Kenapa dia? Mulai ada rasakah? Apa merasakan desiran aneh dan gejolak hati yang sama ketika mereka bersama?

"Jangan tinggalkan Caca..."

Prilly menghela nafas. Jadi semua ini hanya karna Caca? Dia pria yang setia pada isterinya. Eh, bukankah ia juga isterinya sekarang? Isteri yang tak dianggap. Prilly membatin.

"Aku gak akan ninggalin, Caca..." Prilly lirih berkata, melonggarkan tangannya yang menekan punggungnya.

"Jangan tinggalkan aku juga..." Prilly baru saja menoleh kepintu karna kudengar ketukan dari luar ketika Ali mengeluarkan kalimat yang tak bisa langsung kutanggapi. Pasti itu Susi.

Prilly mengangkat Caca setelah sebelumnya memasang gendongan dibahunya. Ali membantu memasukkan Caca. Menggendong Caca tanpa gendongan akan sulit buat Prilly yang akan menyuapinya makan. Dia terbiasa makan dengan

cara digendong daripada ditaruh dikursi bayinya dia akan lincah bergerak.

"Kenapa Caca gak dibiasakan duduk ditempat duduknya aja sih Mama, biar bahumu gak sakit...Caca kan berat...!" Ali membetulkan gendongan yang agak terlilit dibahu Prilly.

"Sebentar aja habisin makan kok biar dia gak banyak gerak....ya Caa...yukk makan...!!" Prilly mulai menyuapkan bubur yang dilahap Caca dengan senang hati.

"A'a...udah makan belum?" Prilly bertanya dan Ali menggeleng.

"Mau disuapi Mamakaya Caca...!"

Ali memeluknya dari belakang menundukkan wajahnya dan menaruh dahi Prilly diatas kepalanya.

"Pa...pa...Paa..."

Caca menggigit tangan Ali yang melingkari leher Prilly. Tidak sakit tapi geli karna gigi Caca yang sudah ada empat diatas dan dua dibawah.

"Sebentar ya A,biar Caca selesai dulu makannya...!" Prilly seperti melupakan kalau sedang tak berbaikan gara - gara jatuh tadi. Ali sendiripun sebenarnya sdh sadar sejak sepulang kerja habis mandi mengejar Caca yang tidak bisa diam. Dia saja sudah tak kuat, tapi Prilly tetap sabar dan telaten merawat Caca.

"A...A...A...A..."

Caca meniru Prilly mengucapkan A...karna dia memanggil Ali dengan A'a.

"Papa...Ma...tar ditiru sama Caca,sekarang dia udah mulai meniru..."

"Iya..Papa A'a...!"

Prilly menyelesaikan suapan terakhir pada Caca dan Ali membuntuti berjalan keluar dari kamarnya.

Prilly menyerahkan pada Susi mangkok kosong dan mengambil gelas air putih dan menyendoknya untuk diminumkan pada Caca dan membersihkan mulut Caca dengan Tissue basah. Aku membantunya mengeluarkan Caca dari gendongan. Setelah memberikan gendongan pada Susi Prilly mengisyaratkan mengikutinya ke kamar Ali dimana ada box Caca. Prilly membuka baju Caca, menggantinya dengan kaos tidur yang nyaman dan mengganti popoknya.

"Caca udah kenyang, sekarang bobo ya cayang...!"

Prilly memposisikan kepala Caca dibahunya, mengelus punggung dan menepuk halus pantatnya. Pemandangan seperti itu sudah sering Ali lihat. Tapi kenapa tadi karna Caca benjol, Ali begitu menyalahkannya padahal Ali sendiripun belum tentu setelah Prilly mengurusnya.

"Maafin aku ya..!" Ali menangkap pipinya ketika Prilly selesai menaruh Caca yang sudah pulas dalam boxnya. Dia hanya mengangguk dengan mata yang berkedip sendu. Ali mencium kening dan memeluknya tanpa suara. Entah apa yang ada dalam hatinya saat ini? Perasaannya tak hanya sekedar takut ditinggalkannya karna ulahnya sendiri tetapi lebih karna Ali merasa Prilly adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Apakah Ali sedang jatuh cinta?

###

Ali membolak-balikkan badannya gelisah ditempat tidur. Memiringkan badannya kesamping terlihat kosong. Prilly meminta tidur dikamarnya sendiri malam ini dengan alasan mau bernostalgia dengan status single yang disandangnya sebelum dinikahi Ali.

"Kamu masih marah karna sore tadi aku bentak kamu...?" Ali merasa tak rela dengan keputusan Prilly.

"Enggak kok udah gak apa-apa, aku cuma ingin sendirian malam ini, gak apa kan?"

Prilly menatap Ali dengan tatapan memohon, dan Ali terpaksa mengangguk. Kalau memaksakan diri menahan Prilly dikamarnya tentu hanya membuat Prilly tak nyaman.

Akibatnya sekarang, Ali sama sekali tak bisa terlelap. Terbiasa memandang wajah Prilly sebelum tidur dan diam-diam mencuri mencium keningnya atau mengelus pipinya yang halus dan membisikkan 'Good Night, Mama' membuat Ali tetap terjaga tanpa ada Prilly disampingnya.

Karna semakin merasa gelisah Ali bangun dari tempat tidur berniat keluar kamar tapi tanpa tujuan.

Membuka pintu kamarnya Ali cukup terkejut disaat yang sama Prilly membuka pintu kamarnya. Mereka berdua sama-sama terpeka ditempatnya berdiri.

Kamar Prilly yang berada disisi kiri kamar Ali dengan jarak sekitar empat meter dengan keremangan lampu diruang tengah dan ruang tamu membuat mereka tak begitu bisa membaca wajah masing-masing.

"Mamaa.....!"

"Papaa.....!"

Mereka saling mendekati dan saling memeluk.

"Kenapa?" Ali mengelus pipi Prilly yang tersandar didadanya.

"Gak bisa tidurrr..!" Prilly berucap dengan nada serak dan manja.

"Sama aku juga gak bisa tidur..!" Ali mengelus rambut Prilly semakin mendekapnya hangat.

"Tidur dikamar kita ya..!"

Ali membujuk. Prilly tak menjawab. Ali menganggapnya iya dan langsung menggendong Prilly tiba-tiba hingga Prilly reflex melingkarkan tangan dilehernya.

Ali membaringkan dan menyelimuti Prilly dengan senyum paling menawan yang ia miliki sementara Prilly masih dengan perasaan tak menentu menatapnya sampai Ali sudah berbaring disampingnya.

Prilly melihat Ali mengusap tangannya sendiri seperti kedinginan. Tanpa diminta Prilly berbagi selimutnya pada Ali menyebabkan mereka harus saling merapatkan diri.

"Good Night ... Mama...!"

"Good Night... Papa ... !"

Mereka saling memandang dengan saling memiringkan tubuh berhadapan. Terbawa suasana Ali menyentuh wajah Prilly yang lantas memejamkan mata karna bibir Ali menyentuh keningnya. Ketika ibu jari Ali menyentuh bibirnya darah Prilly seperti berhenti mengalir sehingga bibirnya terbuka dan dikecup Ali tanpa permisi. Prilly seketika membalik badannya membelakangi Ali. Perasaannya campur aduk kini. Sementara Ali merasa bersalah karna lancang mencium isterinya sendiri.

"Maafin aku ya...! Good Night...Mama...!"

Ali melingkarkan tangannya keperut Prilly. Sementara airmata menetes dipipi Prilly karna perasaan bersalah pada Shanaz kalau ia menikmati dicium suaminya. Posisi Ali bertahan sampai terdengar nafasnya yang teratur menyapu telinga Prilly. Prilly membalikkan badan dan memandang wajah Ali yang tenang tertidur dengan tangan masih dipinggangnya. Prilly menyentuh wajah Ali dan mencium keningnya.

"Good Night...Papa...!"

###

CEMBURU

Pagi ini terasa sejuk sampai kehati Prilly. Membuka mata disampingnya senyum menawan Ali sudah menanti karna mereka tertidur dengan saling merapatkan diri.

"Morning Mama....!"

"Morning Papa...!"

Ali beranjak bangun dan memasuki kamar mandi. Caca terlihat masih terlelap diboxnya. Prilly merapikan tempat tidur dan duduk ditepinya melipat selimut dimana ia dan ali berada dibawahnya semalaman.

Kenapa aku? Jatuh cintakah? Prilly menggenggam ujung selimut dan mendekapnya didadanya. Entah kenapa perasaan bahagia menjalar dirongga dadanya.

Ting...

Suara handphone diatas meja lampu samping tempat tidur membuat Prilly menoleh, handphone Ali menyala menampilkan sms dari seseorang. Prilly tak menyentuh handphone itu tapi terlanjur tertengok isi smsnya.

Bella Kalila

Morning Ali....seneng kemarin bisa ketemu dan ngedate dimall sama lo.....hari ini sibuk??"

Ngedate? Kemarin?

'Oh Tuhan. Kenapa hatiku nyeri?' Prilly membatin perih seketika.

Ali memandang Prilly dimeja makan dengan heran melihat sikap Prilly yang berbeda dari saat bangun tidur tadi.

Sadari tadi diajak bicara tak mau melihat kearahnya. Kelihatannya dia marah. Marah kenapa? Apa karna tadi malam ia sudah lancang menciumnya? Ali tak mengerti.

"Papa berangkat ya...!"

Prilly segera mengambil Caca dari gendongan Susi.

"Dadah Papa...!"

Prilly bersuara tanpa semangat membuat Ali jadi merasa berat meninggalkan. Mencium pipi Caca dan mencubit gemas pipinya Ali juga mengelus rambut Prilly yang tak memandangnya.

"Kalau marah soal tadi malam, Papa minta maaf ya Ma...!"

Ali mengucapkannya terakhir setelah itu memasuki mobilnya dan Prilly memandang kepergiannya dengan mata berkaca.

Ali masih tak menyadari kenapa Prilly bisa bersikap seperti tak respek padanya padahal tadi malam sampai bangun tidur ia kelihatan baik-baik saja. Dimeja kerjanya Ali hanya diam tak bisa mengerjakan apapun karna teringat sikap Prilly yang dingin.

Drrttt...drrrttt...drrttt...

Suara handphone sekaligus getarannya yang berada disaku celananya mengagetkan Ali. Segera dikeluarkannya handphonenya.

Bella Kalila calling

"Hallo....!"

"Morning Aliii...kok sms aku gak lo balas?"

"Gw belum sempat buka hape, kalau pagi dirumah agak sibuk...kenapa Bel?"

"Makan siang sama gw hari ini?"

"Hmmm...gak bisa Bel...maaf ya..."

"Yaaa....kok gitu sih katanya mau jadi tempat curhat gw kok makan siang sama-sama aja gak mau..."

"Hari ini gw makan siang dirumah,bini gw nungguin..."

"Bini lo? Bukannya bini lo koma ya?"

"Udah dulu ya Bel...bye..."

Ali segera menutup telpon. Ya,tiba-tiba dia punya ide siang ini pulang kerumah makan siang. Hatinya merasa tak nyaman dengan sikap Prilly hingga dia merasa perlu untuk menyelesaikan.

Bella adalah teman kuliah Ali dulu,Bella sempat menyukainya tetapi dia lebih memilih Reyhan kakak tingkat mereka yang lebih dulu wisuda dan menghandle perusahaan otomotif papanya setelah tak ada kepastian dari Ali dan dilamar oleh Reyhan.

Kemarin Ali bertemu Bella dimall dan melepas kangen disebuah tempat makan sambil banyak bercerita. Bella bercerita kalau suaminya terlalu sibuk mengurus mobil-mobil mewahnya daripada memperhatikan dirinya.

Ali hanya sempat sebatas bercerita kalau isterinya koma karna Bella yang lebih dominan mencurahkan isi hatinya pada Ali.

###

"Sepertinya karma A'a Naz jatuh menimpa l'i,Mamaa.....!"

Prilly menangis dipangkuan Mama. Mamanya hanya bisa menghela nafas dan membelai rambut Prilly.

"Maafkan A'a Naz...dia beruntung memiliki adik kaya l'i...yang sayang padanya dan terlalu banyak berkorban untuknya..!"

Mama masih membelai rambutnya lembut.

"Kenapa saat i'i udah ngerasa nyaman dan menikmati hidup sama-sama Ali dan Caca tiba-tiba ada yang ganggu hati i'i banget,Ma..?"

"Itu ujian seberapa jauh perasaan i'i pada Ali...mungkin i'i mulai mencintainya sebagai suami"

"Memang boleh Ma?"

"Siapa bilang gak boleh?"

"A'a Naz?" Prilly mendongak menatap Mamanya

"Kita gak tau sampai kapan keadaannya seperti ini sayang, mungkin ini teguran juga buat Naz karna sudah menyalahgunakan pernikahan yang sakral...menodai sucinya perkawinan...!"

Mama menangkup pipi Prilly. Menghapus airmatanya dengan senyum menenangkan.

"Tapi i'i takut kecewa Ma, Ali menikahi i'i hanya karna Caca, pasti dia gak ada perasaan apa-apa...tadinya ii pikir dia setia pada Naz ternyata kemarin tau-tau dia ngedate sama perempuan lain...ii kecewa Ma...!!" Prilly menelungkupkan wajahnya lagi dipangkuan Mama.

"Kamu hanya cemburu, sayang....!"

"I'i sakit hati Ma, rasanya gak punya hak melarang Ali pergi sama perempuan lain, diapun gak berusaha jaga perasaan I'i...!"

"Sabar, sayang ...bicarakan baik-baik sama Ali ya, gak ada salahnya kamu bilang mau kamu apa sama dia, diakan suamimu sayang tentu kamu ada hak...!"

Prilly terdiam, merenungi sejenak ucapan Mamanya lantas berdiri diiringi Mamanya.

"Makasih Ma udah bantu menenangkan hati I'i, I'i mau jenguk A'a Naz dulu, Ma...!"

"Iya jangan lama-lama, i'i harus segera kembali kerumah, apa tadi keluar rumah i'i minta ijin dulu sama Ali?"

Prilly menggeleng. Prilly sedang kecewa padanya. Tanpa pikir panjang meninggalkan rumah hanya untuk menemui mama mengeluarkan unek-unekku. Sekaligus berniat

menjenguk ShaNaz. Saat Caca tidur, Prilly titipkan dia pada Susi dan Bi Sinah untuk tetap menjaganya karna Prilly pergi hanya sebentar.

Naik taxi Prilly menuju Dr.Subiyakto Hospital. Sampai diruangan Shanaz Prilly meneteskan airmata melihatnya semakin kurus. Wajahnya semakin pucat. Tak ada tanda-tanda perubahan yang lebih baik.

"A'a...apa kabar? Kami bertiga baik-baik saja...apa A'a gak mau bangun lagi? Gak pingin liat Caca anak lo yang lucu,bulan depan dia ulang tahun yang pertama...dia mulai belajar berdiri A,melangkah nyasar sambil pegangan,semalam malah kejedot dan kepalanya benjol,gw dimarahi papanya,suami lo galak kalau soal anaknya...!" Suara Prilly pelan terdengar diantara alat-alat ruangan ICU.

"Sekarang dia suami gw juga, gw minta maaf A, sepertinya gw jatuh cinta sama suami lo...tapi bukan berarti gw berharap lo gak kembali, lo jangan kuatir, perjanjian kami sudah jelas ... sampai lo sadar dari koma kami akan berpisah...!" Prilly menggenggam dan mencium tangan shanaz dengan titik-titik air yang jatuh dipipinya.

"Suami kita kencan sama cewe lain,apa lo cemburu? Kalau lo gak cemburu berarti lo beneran gak sayang sama dia A'...lo berbeda sama gw...gw menyayangi suami kita..."

Prilly keluar dari ruangan Shanaz dengan perasaan lega karna isi hatinya sudah ditumpahkan lengkap dengan kedua orang terdekatnya. Mama dan Shanaz.

Prilly melangkah tergesa karna dia melihat sudah jam satu lewat. Prilly takut terlalu lama menunggu Caca. Tak sengaja aku bersenggolan dengan seseorang yang menggunakan baju putih ala dokter. Aku menengoknya sambil mengucapkan maaf.

"Prilly...!!!"

Prilly memiringkan kepala menatap dokter tampan didepanku.

"Eh,Kak Mirza..." Prilly melebarkan mata dan tersenyum kaget melihatnya.

"Kak Mirza tugas disini?"

"Baru sebulan,habis dari semacam study banding Pril disingapura selama setahun , aku langsung kembali kesini..."

Ya, Prillybaru ingat rumah sakit ini milik Papanya. Dr.Subiyakto.

"Specialis apa Kak?"

"Saraf...."

"Ohh.."

"Kamu mau pulang,mau bareng aku? Aku juga baru lepas dinas nih..."

"Eeengg...."

"Ayolahhh..kita udah lama gak ketemu hitung-hitung melepas kangen cerita-cerita....!"

Setengah memaksa Mirza membawa Prilly keparkiran menuju mobilnya.

Mirza adalah kakak kelas Prilly saat SMA. Dia terkenal playboy disekolah, sering gonta ganti cewe. Hanya Prilly yang tak bisa dijadikan pacarnya diantara gadis incarannya dan membuat dia tiap hari mengejar Prilly dikelas karna penasaran. Prilly pikir buat apa melayani playboy jelas-jelas sudah banyak yang patah hati karnanya.

Saat dia mengantar Prilly, dia bercerita baru putus dengan seorang dokter spesialis kandungan. Dia bilang agak kacau perasaannya karna kali ini dia benar-benar menyayangi gadis itu, tetapi karna mereka sama-sama sibuk dan sempat ditinggal setahun ke singapura, hubungannya agak renggang.

"Makasih ya Kak...!" Prilly turun dari mobilnya didepan rumahnya.

Mirza membuka kaca mobil dan melambaikan tangan dengan senyum manisnya. Tampan dan keren.

Prilly melihat mobil Ali terparkir digarasi. Apa dia pulang? Tumben sekali dia pulang. Prilly memasuki rumah yang terlihat sepi.

"Papa Caca pulang ,Mbak Sus?" Prilly bertanya pada Mbak Sus yang membukakan pintu.

"Iya mbak Pril, barusan masuk kamar..." Susi berkata sambil menutup pintu.

"Caca masih tidur?"

"Iya nyenyak banget...gak biasanya udah 3jam belum bangun...!"

"Kecapean Mbak Sus, diakan mulai belajar jalan..."

Prilly melangkah menuju kamar.Barusan Ali masuk kamar? Berarti saat Prilly pulang dan diantar Mirza dia melihat? Prilly membatin tak nyaman.

Pelan-pelan Prilly membuka pintu kamar. Dilihatnya Ali merebahkan dirinya telentang dengan tangan terlipat diatas dahinya. Matanya terpejam. Tidurkah? Apa dia sakit?

Prilly mendekati dia dan duduk ditepi tempat tidur. Prilly menyentuh pipi Ali dengan punggung tangannya. Tidak panas.

"Darimana?"

Dengan mata yang masih tertutup dia bertanya.

"Dari rumah mama dan nengokin Shanaz..."

"Kenapa gak bilang? Kamu sudah gak anggap aku suamimu?" Ali membuka matanya.

"Maaf bukan begitu..." Prilly berkata lirih. Merasa bersalah. Kenapa tadi tak bilang keluar rumah?

"Lalu apa??? Pantaskah seorang wanita yang sudah bersuami terlihat semobil dengan pria lain yang tak dikenal suaminya??" Ali menggeram dan langsung duduk ditepi ranjang.

Prilly berdiri dari tepi ranjang. Dadanya terasa mau meledak karenanya.

"Tanya dirimu dulu...!!! Apa pantas seorang pria yang sudah beristeri bahkan punya isteri dua, ngedate dengan wanita lain yang tidak dikenal isterinya???!!!!!"

Prilly lari keluar dari kamar meninggalkan pria egois itu dengan membanting pintu keras.

BLAMMM!!!!

Untung Caca tidur siang dikamarnya sendiri, khusus tempat bermainnya bersama Susi. Apa jadinya kalau Caca tidur dikamar itu. Mendengar suara keras dari Prilly dan Ali juga bunyi bantingan pintu yang berdentam keras memenuhi isi rumah. Semoga Susi dan Bi Sinah sedang tidur siang dan tak memperhatikan pertengkaran ini. Walaupun rasanya mustahil, biarlah. Prilly tak peduli.

'Oh, jadi Prilly membaca sms dari Bella. Pantas saja setelah aku keluar dari kamar mandi raut wajahnya sudah tidak lagi menyenangkan.' Ali langsung membatin.

Tapi Kenapa harus pergi sendiri tanpa pamit? Dan pulang bersama pria lain. Ali tak dapat menerima. Hatinya bertanya-tanya, Siapa pria itu? Turun dari mobil Prilly tampak sumringah, kaca jendela terbuka terlihat pria itu yang tersenyum manis melambaikan tangannya pada Prilly. Terasa terbakar hati Ali melihatnya dengan pria lain yang tak dikenalnya.

Tiba-tiba ada perasaan takut dihati Ali jika Prilly jatuh cinta pada pria lain. Ali sadar dia hanya suami kakaknya dan menikah

karna rasa sayang Prilly pada anaknya. Sepertinya Ali cemburu. Ali tak bisa melihatnya dengan pria lain.

Ali membuka pintu kamar dan menuju kamar Prilly. Tanpa mengetuk pintu Ali ingin membukanya tetapi ternyata dikunci.

"Maaa....buka pintunya!!" Ali mengetuk pintu dengan menyandarkan kepala didaun pintu. Ali sangsi apakah Prilly mau membukakan pintu kamar mengingat tadi dia terlihat sangat marah.

Tapi setelah tiga kali Ali mengetuknya ternyata terdengar kunci diputar dari dalam dan gagang pintu yang turun kebawah. Segera Ali mendorongnya masuk kedalam dan menutup pintu kamarnya.

"Aku minta maaf...aku gak ada apa-apa sama Bella,kemarin bukan ngedate Ma,tapi ketemu dimall lalu kami makan siang sama-sama..." Prilly hanya tertunduk duduk ditepi ranjang. Ali memeluknya.

"Maafin aku ya...!"

"Aku yang minta maaf,ada hak apa untuk tak suka kalau kamu pergi sama wanita lain, kamu menikah denganku karna Caca,kita menikah karna dia...jadi aku harus sadar kamu bebas pergi sama siapapun tanpa boleh aku melarang...!" Prilly melepas pelukan Ali.

"Jangan bicara begitu, pernikahan kita tetap sakral...kamu boleh tak suka...karna aku juga tak suka melihatmu dengan pria lain...!" Ali meraih pipi Prilly untuk melihat kearahnya.

"Jangan pergi tanpa ijinku lagi!"

Ali meraih tangan kanan Prilly dengan tangan kirinya dan meletakkannya dibahu kirinya, sementara tangan kanannya menyisih rambut Prilly kebalik telinganya.

"Siapa dia?" Ali masih penasaran dengan pria itu.

"Kak Mirza,dokter spesialis Saraf di Dr.Subiyakto Hospital...dia anak Dr. Subiyakto,kakak kelasku di SMA...tadi waktu menengok Shanaz bertemu disana" Prilly berkata sambil menunduk seperti tak mau menatap Ali.

"Dia pernah suka padamu? Mantan pacar?"

'Ah,kenapa aku posesif sekali.' Ali berseru dalam hati. Prilly menatapnya ragu.

"Dia playboy aku tak mau jadi pacarnya..!" Prilly bicara dengan nada datar sambil memalingkan wajahnya lagi.

"Terus perasaan kamu sendi..."

"Pa'an sih kamu dari tadi nanya-nanya kaya gitu?"

Prilly memotong ucapan Ali sambil tangannya mendorong pipi kanan Ali kearah kiri. Ali mencium tangannya yang ada dibahu kirinya dan mengembalikan arah pandang Prilly padanya.

"Kamu sendiri, siapa tu Bella Kalila yang ngajak ngedate lagi, pantas ya kemarin pulang-pulang ngamuk, sengajakan cari gara-gara supaya aku pergi dari sini dan kamu bisa bebas bersama dia...!"

Prilly menarik tangannya dari bahu Ali matanya menyala seperti emosi.

"Heii,kenapa berpikir seperti itu,sama sekali enggak,Bella itu dulu memang teman dekat tapi dia lebih memilih pengusaha otomotif yang lebih dulu melamarnya daripada menungguku tanpa kepastian...!"

"Ya udah sih,sapa juga yang cemburu...!"

Prilly berdiri dan Ali mengikutinya.

"Aku udah gak ada perasaan apa-apa sama dia, aku ada perasaannya sama kamu sekarang..."

Ali meraih tubuh Prilly, melingkarkan tangan dipinggangnya, kedua tangan Prilly berada didada Ali seakan ingin mendorong tubuh Ali hingga wajah mereka berjauhan.

"Mak...maksud kamu apa??" Prilly tergagap mengeluarkan pertanyaan yang hanya ingin meyakinkan dirinya saja.

"Kalau aku cinta sama kamu, menurut kamu gimana???"

###

AKU MENCINTAIMU, Prilly!

Apa katanya? Cinta? Prilly menundukkan kepala menahan senyum. 'Oksigen...aku butuh oksigen!'

"Kenapa senyum-senyum...salah ya kalau cinta?"

Ali melonggarkan lingkaran tangannya dipinggang Prilly dengan wajah bertanya-tanya.

"Bukan gitu...aku...akuuu..." Prilly menurunkan tangannya dari dada Ali. Prilly Memainkan kuku jarinya serba salah.

"Tadinya aku tak percaya aku punya perasaan kaya gini sama kamu, sejak Shanaz koma dan kamu menggantikan perannya dengan begitu berbeda, sekarang aku ingin bersamamu bukan lagi hanya karna Caca tetapi juga karna Cinta..."

Prilly memandang takjub pada pria didepannya. Prilly Terpana dengan keterus- terangnya. Prilly saja tak berani menyimpulkan rasanya ini cinta karna dia takut kecewa. Prilly tak bisa hanya memikirkan saat ini tapi saat yang akan datang. Bagaimana kalau Shanaz bangun?

"Kalau kamu diam terus tak mengatakan apa-apa aku tak bisa berharap kamu punya rasa yang sama,kalau memang hanya karna Caca,sudahlah tak apa...asal kamu selalu ada didekatku.."

Ali mengelus wajah Prilly dengan ibu jari lalu telapak tangannya. Prilly memegang tangan Ali yang masih dipipinya. Prilly mencium telapak tangannya sambil memejamkan mata. Prilly memeluk dan menyusupkan kepalanya didada Ali. Terdengar jantung Ali berdetak lebih cepat. Tadinya tangan Ali tak langsung balas mendekap Prilly. Tangannya dibahu Prilly sambil menatap Prilly bingung.

"Aku memang tak tau diri ya, udah punya isteri dan anak masih juga, berharap cinta dari kamu...!"

Ali akhirnya mendekap Prilly dan mendaratkan bibirnya diatas kepala isterinya itu.

"Sttt...jangan bilang begitu A, aku juga gak tau diri mencintai suami kakakku yang sedang koma, aku makhluk paling tega kurasa A, bahkan aku juga tega mengambilnya menjadi suamiku...!"

Jari Prilly menyentuh bibir Ali sambil mendongakkan wajahnya menatap suaminya.

"Jangan bilang begitu,kita menikah karna keadaan yang mengharuskan...!" Ali balas menyentuh bibir Prilly.

"Jadi kita gimana A?" Prilly memainkan kancing baju Ali.

"Kita nikmati saat ini ya..." Ali menyelipkan jarinya ke jari Prilly.

"Lalu kalau Shanaz bangun?" Prilly mengeratkan selipan jarinya.

"Bisa gak kita gak usah mikirin itu dulu...kita hadapi yang saat ini,aku cinta sama kamu...!"

Ali mengecup punggung tangan Prilly yang menyatu dengan tangannya. Prilly ikut mengecup punggung tangannya dan wajah mereka hanya dipisahkan oleh tangan yang menyatu didepan bibir mereka masing-masing.

Ali menurunkan tangan mereka yang bertaut dari depan bibir mereka, wajahnya sedikit menunduk mencium kening Prilly, menyentuhkan bibirnya kebibir Prilly, perlahan mengecup bibir Prilly yang sedikit lembab karna sisa lipglos.

"Aku juga cinta sama kamu, A'a...!"

Ali memeluk tubuh Prilly hangat. Prilly merasa ditaburi dengan bunga-bunga dari atas langit-langit kamar. Prilly memejamkan mata menikmati rasa bahagia ini. A'a Naz, maaf,

aku sejenak melupakanmu. Prilly membatin. Terbayang wajah Shanaz, lantas membatin kembali, kenapa saat dia tertidur, Mereka justru menyemai cinta?

###

Hari-hari Ali dan Prilly semakin berwarna. Seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta lainnya.

"Mama sayang, Caca sayang, Papa berangkat kerja dulu ya, tunggu Papa pulang...!" Ali mencium pipi montok Caca dan membuat gerakan seakan Caca mencium tangannya.

Ali beralih menatap Prilly, Prilly mencium punggung tangannya lalu Ali mencium kening dan bibirnya singkat.

"Bye Papaaa...ati-ati Papa sayang...!"

Prilly memandang mobil Ali yang melaju meninggalkan rumah hingga hilang diujung jalan.

"Aku lebih senang liat Den Ali sama Mba Prilly dari pada Mba Shanaz lo Bi..."

Langkah kaki Prilly terhenti dibelokan dapur ketika terdengar suara Susi.

"Iya aku juga Sus, Den Ali kelihatan lebih bahagia sama Mba Prilly, Mba Prilly itu penyayang, rajin, perhatian banget sama Den Ali dan Caca...." suara Bi Sinah.

"Aku loh dibantu terus jagain Caca, coba kalau mba shanaz ... jangan kan bantu in, jagain bentaran aja waktu aku bikin in susu dia ogah ..." Susi terdengar menyahut.

"Masakanku tambah enak karna diajari sama Mba Prilly, dia selalu cari cari resep di internet, aku seneng dia mau bantu in masak, bener-bener berbeda banget sama Mba Shanaz..."

"Semoga mereka berjodoh selamanya ya Bi...aku ini kadang jahat Bi, pinginnya Mba Shanaz gak bangun-bangun..."

"Hihi..aku juga..."

Prilly menghela nafas mendengarnya. Antara harus senang atau sedih. Jahat Prilly jika berharap sama,tetapi dia juga tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika shanaz bangun dari komanya?

Saat ini bersama Ali seperti masa-masa berpacaran bagi Prilly. Selalu menunggu saat Ali pulang bekerja dengan perasaan rindu. Alipun merasakan hal yang sama,sekarang pulang kerja adalah saat yang ditunggu. Bayangan Prilly dan Caca membuat semangat untuk pulang kerumah.

"Mba Sus...botol Susu Caca tolong ya...!!"

Prilly membuka suara saat menghampiri Bi Sinah yang sedang mencuci dan berdiri didepan mesin cuci.

"Eh,iya Mba....!" Susi nampak kaget.

"Caca udah selesai makan nih,boleh minta tolong beresin dulu ya bekas makannya....!"

"Iya...iya....mba...!"

"Makasih Mba Sus...tar susul kekamar mainnya Caca ya...!"

Sekali lagi Susi menjawab iya dan Prilly berlalu membawa Caca kekamar bermainnya.

Bermain bersama Caca sudah menjadi kebiasaannya,nanti kalau Caca sudah tidur baru dia bisa melakukan aktifitas lain.

Caca sudah mulai diajari berjalan. Prilly menurunkannya dilantai dan memegang tangan Caca untuk mengajarnya melangkah. Kalau ada Papanya,Prilly akan menyuruhnya ada didepan menyambut Caca dan Caca akan dengan semangat mengejar Papanya. Sesekali Caca tersungkur,dan Ali dan Prilly akan kompak menenangkannya.

Setiap malam ditempat tidur Prilly selalu bercerita tentang perkembangan Caca pada Ali.

"Seneng ya Caca sekarang udah mulai gede,mulai bisa jalan"

Prilly menoleh ke Ali yang telentang menatap langit-langit kamar. Ali menoleh dan tangannya menyentuh kepala Prilly.

"Makasih ya kamu udah rawat Caca dengan sangat baik, padahal dia bukan anakmu sendiri" Ali bergumam menatapnya.

"Dia anakku A, kamu jangan bilang bukan" Prilly memandang Ali sedih.

"Maaf sayang, aku gak bermaksud buat kamu sedih, aku justru salut sama kamu, kenapa bisa setelah itu menjaga Caca, Caca beruntung memiliki Mama yang merawatnya sepertimu!"

Ali mencium kening Prilly. Prilly menyusupkan kepalanya keketiak Ali.

"Bobo sayang, kamu pasti cape seharian jagain Caca"

Ali mengelus dahi Prilly dengan ibu jarinya.

"Kamu pasti juga cape cari nafkah buat kami ya A!"

Prilly mengelus punggung Ali yang memiringkan badan kearahnya.

"Capeku hilang kalau pulang kerumah melihat kalian!"

Ali tersenyum mencium bibir Prilly.

"Good Night, Papa...!"

"Good Night, Mama...!"

Ali memandang wajah tertidur Prilly yang lelah. Ali semakin menyayangnya. Lebih dari menyayangi Shanaz. Sesuai perjanjian Ali tak pernah meminta nafkah batin padanya, tapi sampai kapan Ali tahan?

Setiap memandangnya terbayang tubuhnya yang diolesi handbody. Wangi dan halus. Sudah lama Ali memendam hasrat sejak Shanaz hamil dan melahirkan. Shanaz sering menolak

melayani dengan alasan kelelahan dan Alipun memaklumi karna Ali juga sibuk dan lelah.

Ali mencium bibir Prilly yang tertidur dengan bibir sedikit terbuka. Memeluknya sambil memejamkan mata untuk segera berpindah kealam mimpi.

"Ali.....!"

"Shanaz,kamu sudah bangun...?"

"Iya,setelah sekian lama, aku sekarang bangun untukmu, apa kamu merindukan aku?"

"Hmmm!" Ali tak bisa menjawabnya.

Shanaz memeluk Ali, memberikan kecupan dibibir Ali, meraba dada yang tentu saja membangkitkan gairah. Shanaz menarik bajunya dan mencium dadanya membuat Ali tak tahan.

"A'aaa!" Desahan Shanaz membuat Ali menatap wanita didepannya, tiba-tiba wajah Shanaz berubah menjadi wajah Prilly.

Ali tersentak bangun dan mengusap wajahnya. Ternyata ia cuma mimpi.

"Kenapa, sayang?"

Prilly ikut bangun dan menyeka keringat didahi Ali

"A'a mimpi buruk?" Prilly menatap Ali.

Prilly menuangkan air dalam botol kedalam gelas yang sengaja disiapkannya disamping tempat tidur agar jika haus mereka tak perlu keluar kamar.

Ali meminum air putih yang diangsurkan Prilly.

"Aku mimpi shanaz sadar dari komanya, apakah itu mimpi buruk??"

Ali memandang Prilly yang tiba-tiba berwajah sendu. Ali menyentuh wajahnya.

"Apa Aa merindukannya?"

Ali menggelengkan kepala. Ali yakin bukan karna Ali merindukannya. Tiba-tiba Prilly memeluk Ali.

"Aku takut!"

Airmatanya meleleh. Dia takut akan perpisahan yang suatu saat terjadi jika Shanaz sadar dari komanya.

"Jangan takut, kamu harus yakin aku mencintaimu, kalau Allah menuliskan takdir kita untuk tetap bersatu, bagaimanapun caranya itu pasti akan terjadi!"

Ali menangkap pipinya, menghapus airmata Prilly dengan ibu jarinya. Perlahan mencium keningnya, mendaratkan bibirnya kebibir Prilly. Ali merasa Prilly agak agresif malam ini, dia mengimbangi sentuhan bibir Ali karna rasa takut akan kehilangan moment ketika Shanaz suatu saat sadar. Mengecup bibirnya lembut dengan penekanan membuat tangan Prilly yang berada dibahu Ali menekan intens. Mereka sepertinya sudah sangat saling menginginkan yang lebih dari sekedar berciuman. Hasrat ditubuh mereka mulai memanas.

"Prilly!" Ali melenguh ditelinganya. Prilly membuka matanya menatap mata Ali yang berkabut menahan gairah.

"A'aaa..."

Prilly mematahkan keraguan Ali mencumbunya, sentuhan demi sentuhan terasa membuai keduanya. Gesekan antara kulit dan kulit membuat mereka terlena.

"Kamu gak apa-apa, aku sekarang akan melanggar janjiku?" Ali masih meyakinkan diri menyentuhnya lebih jauh walaupun ketegangannya sudah mulai tak bisa ditahan untuk dilepaskan memenuhi kebutuhannya.

Prilly menyentuh bibir Ali dengan jarinya.

"Aku isterimu, tak ada perjanjian kalau kita sudah bicara atas nama cinta"

###

PERTAMA

Ali membuka mata sambil menguap dan menutup mulut dan memegang dahinya ketika pagi itu terbangun. Melirik kebawah lengannya terlihat Prilly masih tidur dibawah selimut yang menutupi tubuh polos mereka.

Ali tersenyum memandang Prilly yang pasti kelelahan akibat tadi malam mereka melanggar janji untuk tidak menyentuh hasrat satu sama lain.

Terbayang tadi malam adalah malam paling menggairahkan mereka berdua selama hampir dua bulan menikah. First Night. First Night untuk mereka selama menikah. Dan First Night untuk Prilly.

Ali mengelus lembut pipi Prilly yang halus. Tangannya menggapai kaos singletnya yang ternoda darah ketika Ali menyapu bagian sensitif Prilly setelah mencapai puncak kenikmatan.

"Aliiii....!!"

Prilly terpekik lirih menyebut nama Ali ketika Ali tak mudah menyatukan diri dengannya. Tangannya mencengkram punggung Ali hingga kukunya yang tak terlalu panjang membuat goresan disana. Prilly menggigit bibirnya dengan tatapan sayu menembus mata Ali.

"Maaf sayang....!"

Ali mengambil sebelah tangan Prilly untuk menyelipkan jari dan menggenggamnya kuat dan membiarkan sebelahnya lagi tetap menekan punggungnya. Mata mereka tetap saling beradu ketika Ali berhasil melabuhkan nikmat cintanya ketubuh Prilly.

Ali bukan bermaksud membandingkan. Tetapi pada kenyataannya Prilly dan Shanaz berbeda.

Awal pernikahan mereka sudah berbeda, saat menikah dengan Shanaz, Ali memang benar ingin mengarungi hidup bersamanya karna sejak pertama bertemu Shanaz dia merasakan ketertarikan. Pada saat didesak untuk melamar tentu saja Ali berani karna dia tidak merasa main-main mendekatinya.

Diawal pernikahan, malam pertama mereka cukup bergairah tapi sayang, Shanaz ternyata tak perawan. Cukup rapat tapi tak mengeluarkan darah. Ali memang tak bisa membedakan dengan yang lain karna memang belum pernah.

Ali terdiam menatap langit kamar setelah firts nightnya bersama Shanaz.

"Kamu menyesal karna aku sudah tak perawan??"

Ali memandang Shanaz dengan perasaan tak menentu. Haruskah hanya karna itu rumah tangganya berantakan dalam sehari semalam? Apa kata dunia? Seorang Ali Aatmadeva anak pengusaha properti terbesar di-Indonesia bercerai setelah sehari menikah karna isterinya tak perawan? Apa artinya pesta besar yang baru saja digelar disebuah ballroom hotel termahal?

"Dulu aku terbujuk mantan pacarku yang ternyata harus menikah dengan wanita lain, Li, maafkan aku!" Shanaz menangis menoleh Ali.

"Itulah sebabnya setiap ada yang mendekatiku aku pasti mengatakan kalau main-main gak usah dekatin aku,kalau tidak main-main langsung lamar aja!" Shanaz melanjutkan.

Ali mengusap wajahnya dan menoleh pada Shanaz.

"Tak seharusnya perkawinan ini tergadai hanya karna keperawanan...sudahlah...kita jalani aja, Naz!" Ali mengusap kepala Shanaz.

Shanaz menatap nanar Ali dan Ali tak menyadari isi batin Shanaz saat itu. Dia cukup kaget kenapa Ali justru mempertahankannya dan tidak berniat menceraikannya.

Flashback Ali ke hampir dua tahun silam kembali lanjut, dimana sebulan setelah menikah Shanaz ternyata langsung hamil dua minggu dan sembilan bulan setelahnya lahirlah Alisha nama yang diambil dari nama mereka Ali dan Shanaz yang sekarang dipanggil Caca walaupun seharusnya Shasa.

Ali memusatkan konsentrasinya saat ini kepada sosok didepannya yang masih tertidur damai dibawah lengannya. Wajahnya yang mulus dengan hidung runcing, mata coklat yang berbinar, bibir tipis, tubuh yang mungil, lihatlah dia sempurna seperti bidadari yang jatuh dari surga buatnya.

Ali menundukkan wajah mencium kening Prilly lembut. Ibu jarinya mengusap bibir tipis Prilly yang menagih buatnya. Bercinta dalam gairah cinta mereka lebih terasa menambah keintiman. Kenapa saat bersama Shanaz tak menimbulkan rasa keintiman itu, apakah mereka tak saling mencintai? Ali kembali membandingkan.

Wajah Ali begitu dekat didepan wajah Prilly, sepuasnya Ali memandang Prilly yang saat tidurpun terlihat menawan. Tak lama mata Prilly mengerjap dan saat membuka mata langsung tersenyum melihat wajah Ali yang sangat dekat dengan senyum rupawannya.

"Morning Mama!"

Dengan ceria Ali menyapa Prilly. Dan mencium bibirnya.

"Morning Papa!"

Prilly menyahut dengan suara serak habis bangun tidur. Badannya terasa lemas.

"Kok Lemes sih sayangnya Papa, tenaganya habis ya?"

Ali menggoda Prilly yang disambut pukulan pelan dilengannya dengan wajah prilly yang merona.

"Lemes Pa, sakitt!" Prilly memanyunkan bibirnya manja.

"Mana yang sakit?"

Ali menengok kedalam selimut yang menutupi tubuhnya dan Prilly tapi Prilly menahan tangannya.

"Aaaaa...jagaannnn....ihhh...!"

Prilly berteriak manja menahan tangan Ali agar tak membuka selimut mereka. Dia tiba-tiba malu melihat Ali dan dirinya sendiri yang polos.

"Maa...maa...maaa...!"

"Paa...paa...paaa...!"

Mereka menoleh kearah boxnya Caca, terlihat Caca berdiri memegang pagar pembatas box tidurnya melihat kearah Ali dan Prilly.

"Caca bangun, kita belum mandi gak pake baju pula, Papa!" Prilly panik.

"Biarin aja Mama, dia juga gak ngerti kok. Ali membuka selimut dan beranjak turun dari tempat tidur.

"Papaaa, pakai boxernyaaaa!!!"

"Iyaaa, ini juga mau ambil, dimana ya, lupa kemana melemparnya semalam!"

"Iniiiiii!"

Prilly menunjukkan boxer yang teronggok dekat kakinya.

"Eh, iyaa."

Dengan cengengesan Ali memakai boxernya, tanpa baju dia melangkah kebox Caca, mengangkat anak itu dan membawanya ketempat tidur. Ali menaruhnya didepan Prilly dan dia sendiri ikut berbaring lagi dimana Caca berada diantara mereka.

"Hallo cayang, selamat pagiii...!" Prilly mencium Caca.

"Cu...cuuu...!" Caca menyentuh dada Prilly. Prilly bersemu merah karna Ali menahan senyumnya.

"Ihh Caca tau darimana?"

Gemas pada Caca Prilly menggigit pipi anak itu. Caca menghapus bekas gigitan Prilly dengan tangannya. Lucu sekali.

"Caca, yang ini punya Papa,punya Caca dot yaa!" Ali mengecup dada Prilly. Prilly memukul punggungnya.

"Do...dot....nta...cucu...dot...!" Caca membuka tangannya seperti tanda meminta sesuatu.

"Caca haus ya, mau minum susu ya,Papa ayo pake baju minta sama Mba Susi,aku susah jalan Pa!"

Ali memakai kaos dan celana pendek yang diambil dari dalam lemari sambil senyum-senyum.

"Ihh kenapa senyum-senyum, tanggung jawab ya Papa harus gendong aku!"

"Iya mama, mau digendong kemana juga aku anterin!"

Ali berkata sambil membawa Caca keluar. Prilly mencium pipi Caca sebelum dibawa Papanya.

"Mbak Sus, tolong buatin Susu buat Caca,sekalian habis tu mandiin ya Mba,sama makan juga, Mamanya lagi sakit!"

"Iyaa Den.."

Susi mengambil Caca dari tangan Ali dan Ali kembali kedalam kamar.

"Mau mandi gak?"

"Enggak tar aja, kamu aja kan harus kerja."

"Lupa ya, hari ini Sabtu, libur!"

"Eh,iya ya..."

Ali merebahkan diri disamping Prilly dan memeluk isterinya. Mencium bahu Prilly yang masih polos sementara

Prilly mencium rambutnya. Prilly mengangkat kedua tangannya keatas kepala ketika Ali mulai menyentuhnya, Prilly terbakar gairah lagi pagi ini terkontaminasi gairah Ali.

Masih sedikit sakit ketika Ali cukup mudah menyatukan tubuh mereka. Prilly memejamkan mata sejenak. Alipun memberi waktu pada isterinya supaya lebih siap berpacu sampai ke puncak kenikmatan.

Akhirnya mereka menyerah juga pada perjanjian pernikahan, dimana Ali berjanji tidak memenuhi kebutuhan batin dan memintanya pada Prilly tapi Prilly merasa kewajiban isteri adalah memenuhi hasrat batin suaminya dan akan sangat berdosa bila menahan hasrat suaminya dan bahkan hasratnya sendiri. Apalagi mereka melakukannya dengan penuh cinta dan sah secara agama. Rasanya Prilly tidak sedang berkorban. Tetapi sedang menikmati apa artinya cinta.

Pengorbanan dan anugerah menjadi dua sisi yang berbeda. Orang bisa menganggap sekarang Prilly sedang berkorban, tetapi menurutnya sendiri dia mendapatkan anugerah terindah.

"Kamu harus ingat aku sangat mencintaimu ya sayang! Apapun yang terjadi aku mencintaimu!"

Ali membenamkan wajahnya diatas bahu Prilly setelah melepas kenikmatan dipagi harinya dengan nafas tersengal yang berusaha dinormalkannya.

"Akan aku ingat sayang, jika suatu saat kita terpisah oleh keadaan,kamu juga harus tetap ingat,hatiku dan segala yang kupunya sudah kamu miliki!" Prilly mengusap keringat dipunggung Ali.

"Janji ya akan berjuang untuk tetap menyatukan hati kita,apapun yang terjadi!"

Ali mengangkat kepalanya menatap tepat kemanik mata Prilly dan menahan tubuhnya dengan sikunya.

"Janji hati tanpa merpati tetap takkan pernah teringkari!" Prilly menyentuh pipinya yang basah karna keringat. Prilly mengangkat kepalanya mengecup kening Ali. Ali balas mencium kening, hidung dan berakhir lama dibibir Prilly.

Prilly merasa melelapkan sekali ciumannya. Dia tak habis pikir Kenapa dulu Shanaz tak tergugah olehnya? Kenapa Shanaz tak bisa mencintai dan setia pada Ali sepertinya saat ini? Mungkin takdir Ali ada pada Prilly dan takdir Prilly ada pada Ali. Shanaz hanya sebagai perantara yang menjembatani hati mereka. Sehingga pada saat takdir Ali dan Prilly mendesak dipersatukan, Shanaz ditidurkan Allah entah sejenak atau selamanya agar mereka menemukan takdir mereka Saat Dia Tertidur.

Pagi itu kemesraan mereka berakhir dikamar mandi. Prilly benar-benar manja kemana-mana minta gendong.

"Sebenarnya Mba Prilly sakit apa?"

Mba Susi bertanya saat Ali menggendong Prilly duduk dikursi meja makan membuat mereka berpandangan.

"Anu mba, jatuh dikamar mandi, licin kamar mandinya...!" Ali mencari-cari alasan dengan tergagap.

"Oh licin ya den,nanti bibi bantu nyikatin kamar mandinya,Den,kasian ntar jatuh lagi kalau masih licin...!" Bi Sinah menyahut.

Prilly tersenyum geli menutup mulutnya.

"Ya bi, makasih yaa, sekalian sikat hatiku bi,karna Mama Caca juga tergelincir dihati Papanya Caca!" Ali mengerling pada Prilly, Prilly memukul bahunya.

"Enak aja, bukan tergelincir Papa..."

"Trus apa dong, Ma?"

"Terjatuh, terjebak, terperangkap!"

Meja makan ramai dengan tawa mereka, Bi Sinah dan Susi.

"Horeee!!" Susi berteriak ketika Caca tertawa mengangkat kedua tangannya.

"Caca bentar lagi ulang tahun...kita pergi kemana, Pa?"

"Kita nanti jalan-jalan ya!"

"Kemana?"

"Nanti dipikirin lagi!"

"Kita kerumah sakit gak,liatin Caca sama Naz?"

Tiba-tiba Caca menangis. Prilly meminta Mba Susi mengantar padanya.

"Sini sayang mama, kenapa nangis?"

Prilly memangku Caca. Caca menggeleng-gelengkan kepala lucu ketika Prilly mengangkat Caca berdiri dipangkuannya.

"Yang....Ma..!"

Caca memegang pipi Prilly lalu memonyongkan bibirnya dan menyentuhkan kepipi Prilly.

"Caca sayang Mama?" Caca tertawa melonjak-lonjak.

"Ihh pinterrrr,nyanyi dong kan kemarin kita belajar satu-satu,ayo kasih tau cama Papa, Caca bisa nyanyi!"

"Satu satu, aku sayang ibuu!" Caca menggeleng-geleng.

"Kenapa, Ca?"

"Yang...Ma..ja..!" Caca menunjukkan jarinya kehidung Prilly.

"Oh, Caca sayang Mama ajaa," Prilly tertawa.

"Ibu itu kan Mama, Ca, sayang ibu berarti sayang Mama!" Ali menyahut tertawa.

Caca menggeleng-geleng.

"Yang...Ma... Jaaa...!" Caca berteriak lagi.

"Iya,iya,sayang Mama. Tapi Caca ikut Mba Susi dulu,Papa cuma Mama mau makan".

Caca kembali berpindah tangan. Susi membawanya kekamar main Caca. Sementara Prilly dan Ali menghabiskan makanan dimeja makan dengan penuh nafsu karna habis bekerja keras.

"Wah,wah, dalam rangka apa nih gendong-gendongan?"

Bunda yang tiba-tiba muncul diruang tengah mengagetkan Ali yang sedang menggendong Prilly dari dapur menuju ruang tengah.

"Bundaaaaa!"

Prilly dan Ali kompak menyebutkan Bunda.

"Eh,kenapa? Kok kaget?"

Bunda keheranan. Sementara Ali dan Prilly berpandangan tak enak. Ali mendudukan Prilly disofa ruang tengah didepan Tv.

"Kenapa gak enak sama bunda sih? Kaliankan sudah menikah,no problem,mau ciuman didepan bunda juga gak papa.."

"Tapi,tapiiii..!"

"Kalau kalian merasa sama-sama nyaman, bunda dukung aja kok..!"

"Jadi gak apa-apa ya,Bunda?" Prilly bertanya ragu.

"Gak papa, kalian udah nikah ini.."

Prilly dan Ali tersenyum berpandangan.

"Ehm, itu kenapa sih jadi digendong segala, sakit kakinya?"

"Tergelincir, bunda, dikamar mandi...!" Ali yang menyahut.

"Mana yang sakit?"

Bunda meneliti seluruh tubuh Prilly yang hanya dibalut baju kaos dan celana pendek.

"Tergelincir dikamar mandi apa ditempat tidur nih?" Bunda tersenyum menggoda.

Wajah Prilly memerah. Bunda Ali tak dapat dibohongi.

"Ali jangan ganas-ganas,mentang-mentang udah lama gak dapat jatah..!"

Ali melotot pada Bundanya yang seketika tertawa.

"Cucu bunda,mana nih?"

Bunda mengalihkan perhatian.

"Tidur kayaknya,bun..!" Sahut Ali.

"Bentaran lagi ulang tahun ya dia,berarti udah 6bulan Shanaz koma..!" Bunda menerawang.

"Untung aja Caca gak kehilangan sosok Mama, Ali juga gak kehilangan sosok isteri, Allah sudah atur semuanya, kita hanya jalanin aja..,"

Ya, itulah yang Prilly sebut takdir. Takdir membawa Prilly kesisi Ali dan merengkuh hatinya dengan mudah.

###

FOREVER WITH YOU?

Enam bulan kedua berlalu begitu cepat, mereka berdua bertambah intim dan memberikan semangat satu dengan yang lainnya. Caca sudah satu setengah tahun kini sudah bisa berlarian dirumah. Main sepeda dan boneka-bonekaan.

Diajak kerumah sakit menengok Shanaz, Caca hanya bingung menatap mamanya. Ali juga hanya menyentuh tangannya gak lebih dari itu, terlebih kalau Prilly menemaninya.

"Anak lo prilly?"

Bertemu dokter Mirza dia kaget melihat Prilly menggendong Caca.

"Iya, ini suami gw, kak!"

"Kapan lo nikah dan punya anak sih Prill bukannya kemarin gak ada ngomong anak sama suami ya.."

Ingin sekali Prilly menepuk jidat, apalagi Ali sudah memandang dengan wajah tak enak.

"Gw gak sempet ngomong, habisnya Kak Mirza curhat soal Dr.kandungan itu..!"

"Putus beneran itu Prill masih dikejar gak mau balik, itu yang koma siapa?"

"Kakak gw, kak...!"

"Kakak lo tapi didata dia bersuamikan, suaminya mana?"

Prilly berpandangan dengan Ali.

"Atau suaminya yang juga terluka pada kecelakaan itu? Yang sama keluarganya langsung dipindahkan kerumah sakit lain??"

Apa katanya tadi?

Ali memikirkan kata-katanya didalam mobil yang membawa mereka kembali kerumah.

Ucapannya tak bisa Prilly perjas lagi karna tiba-tiba Mirza dipanggil seorang suster untuk melakukan tindakan pada seorang pasien.

Ali melirik Prilly yang memeluk Caca dipangkuannya sambil memejamkan mata dan mengusap punggung juga menepuk pantatnya. Caca sepertinya mengantuk dan Ali tak bisa mengganggu Prilly untuk bertanya.

Sesampai dirumah ketika Prilly sudah menyelesaikan Caca yang tertidur dan menaruhnya didalam box Ali mulai mengungkit rasa penasarannya. Duduk ditepi tempat tidur, Prilly mengikutinya.

"Sebenarnya malam itu Shanaz kemana?"

Ali menoleh Prilly yang menyandarkan kepala dipundaknya.

"Sumpah dia gak bilang kemana, A...!"

Prilly mengangkat jari telunjuk dan tengahnya.

"Jangan sampai kamu nyembunyiin sesuatu dari aku!"

Prilly menjauhkan kepalanya dari pundak Ali menunduk menatap lantai, tangannya disisi-sisi pahanya mencengkram tepi tempat tidur.

"Apa Shanaz sering pergi tanpa sepengetahuanku?"

Prilly menoleh Ali sebentar dan dengan ragu mengangguk.

"Kemananya dia gak pernah bilang?"

Lagi-lagi dia hanya mengangguk.

"Kamu bener-bener gak tau siapa pria itu kira-kira?"

Ali mencecarnya lagi dengan pertanyaan.

"Kamu cemburu sama pria yang kata Mirza juga terluka pada saat kecelakaan itu ya??"

Pertanyaan Prilly membuat Ali tersadar, rasa penasarannya ini tiba-tiba membuat Ali jadi seperti orang posesif.

"Aku cuma penasaran, sayang, aku lebih cemburu pada dokter kepo itu!" Ali merengkuh bahunya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, bilang aja kamu cemburu pada pria yang terluka dikecelakaan itu, kamu sebenarnya sayangnya sama Shanaz bukan sama aku, iya kan?"

Prilly berdiri dari duduknya. Ali meraih tangannya, Prilly menepis tangan Ali dan berlalu ke kamar mandi.

Ali menunduk menatap lantai.

'Kenapa Prilly marah? Cemburu pada Shanazkah karna aku terlalu ingin tahu pria itu seakan aku cemburu padanya? Apa aku salah penasaran pada pria itu? Siapakah dia dan kemana Shanaz malam itu? Kenapa keberadaan pria yang terluka dan dipindahkan kerumah sakit lain itu baru diketahui setelah sekian lama? Aku akan mencari tau biar semua rasa penasaranku ini terjawab. Biar bagaimanapun aku berhak tau lebih jauh kemana dia sebenarnya malam itu? Kenapa dia tidak pamit? Kenapa dia sering keluar tanpa sepengetahuanku?' Ali membatin.

Sebenarnya Ali lebih cemburu pada Dr.Mirza yang rasa keingintahuannya terhadap Prilly sangat luar biasa itu. Teringat cerita Prilly menolaknya karna dia playboy. Kalau dia tidak playboy apakah Prilly menerimanya waktu itu? Ah,benar-benar mengancam sekali dokter itu. Ali mengepalkan tangannya.

Ali mengganti baju hem kotak-kotak merahnya dengan kaos dan celana pendek. Merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur. Tak lama prilly keluar dari kamar mandi dengan wajah

kusut. Ali melangkah menuju kamar mandi. Membersihkan diri dan membuang air didalam tubuhnya.

Keluar dari kamar mandi terlihat Prilly sedang mengacak lemari dengan hanya menggunakan bra maroon dan celana pendek. Pemandangan menggairahkan.

Ali mendekati dan mencium bahunya dari belakang.

"Aku lebih sayang sama kamu...!"

"Ck.Gak usah merayu-rayu, A, gak mempan!"

Duh,isteri muda lagi ngambek. Begini ya rasanya punya isteri dua. Bagaimana rasanya kalau keadaannya berbeda dan kalau kedua-duanya disayang?

"Aku cuma penasaran,sumpah,coba kamu pikir,status Shanaz masih isteri aku,tapi dia pergi malam-malam gak pamit terus kecelakaan,dan kesininya pihak rumah sakit baru informasi ada korban lain dan itu seorang pria!"

Ali menaiki tempat tidur dan menelentangkan tubuh dan menatap Prilly yang terdiam sambil memakai kaos tipis yang ngepas dibodinya.

"Masa kamu gak ngerti sih? Malah nuduh aku cemburu-cemburu sama pria itu,enggak sama sekali ya,aku hanya merasa berhak tau apa yang terjadi,kaya gitu aku salah juga?!!"

Ali membalik badannya membelakangi Prilly yang sudah duduk ditepi ranjang. Sedikit kesal juga, Ali cemburunya sama dokter itu bukan sama pria yang diperkirakan bersama Shanaz.

Sementara Prilly cemburu dan tak suka, kenapa Ali sepertinya cemburu pada pria itu? Prilly sudah merasa memiliki utuh suami mereka. Dan Prilly tak ingin Ali memikirkan Shanaz lagi.

Tapi bukan berarti Prilly mampu mengungkap fakta buruk Shanaz pada Ali. Apa yang harus ia katakan? Handphone baru dan nomer baru yang berisi sms Shanaz dan seorang pria yang

masih Prilly simpan itu adalah bukti otentik. Kalau Prilly mau merebut Ali sepenuhnya ia bisa saja membongkarnya sekarang. Tapi Prilly tak segegabah itu. Prilly bingung, Shanaz kakaknya, kejelekannya adalah aib keluarga, apa jadinya kalau Ali tau awalnya Shanaz hanya mencari status dan ia mengetahuinya? Bukan tidak mungkin Ali juga akan meninggalkannya.

Prilly merebahkan tubuhnya dan merapat ketubuh Ali lalu melingkarkan tangannya diperut Ali yang membelakanginya.

"Maaf, aku sebenarnya yang cemburu pada Shanaz, aku memang egois berharap kamu gak mikirin dia lagi padahal dia juga isterimu, maafin aku ya, memang aku yang gak sadar diri!"

Prilly berkata lirih dibelakangnya yang masih tanpa reaksi. Merasa tak mendapat respon Prilly menarik tangannya dari perut Ali tapi Ali menahan dengan tangannya dan berbalik menghadap Prilly.

"Aku cemburu sama dokter itu, dia tampan, anak pemilik rumah sakit dan single, bukan tidak mungkin kamu lebih memilihnya daripada aku yang sudah punya isteri dan anak..!"

Ali melingkarkan tangan Prilly dipinggangnya dengan memiringkan tubuhnya. Ali mengelus wajah Prilly dengan punggung tangannya.

"Aku inikan sudah jadi isterimu kenapa ada pikiran memilih-milih sih A, sekarang kalau misalnya Shanaz bangun dan A'a harus memilih, disini sebetulnya posisi aku yang sulit A, takut...!"

Ali menatap dalam dan mencium kening Prilly. Dia tak berkata apa-apa lagi hanya kelihatan sedang berpikir. Pasti dia juga bingung dan takut bagaimana jika Shanaz tiba-tiba bangun dari komanya. Akhirnya dia hanya bisa menarik Prilly kedalam peluk hangatnya. Prilly menyusupkan kepalanya didada Ali. Sambil menggigit pelan dada yang ditutupi kaos itu tangan Prilly mulai masuk kedalamnya. Prilly menengadahkan dagunya

menatap Ali. Ali mendaratkan bibirnya kebibir Prilly. Tangan Ali balas menyentuh kulit perut Prilly dan menyusup kedalam kaos yang ketat dan harus ditarik keatas. Prilly dan Ali melayang bersama menuju puncak asmara, melupakan ketakutan dan berbuat seakan tak ada lagi kesempatan lain kecuali hari ini.

"Forever with you,Mama!"

Ali ambruk didada Prilly dengan detak jantung yang bergerak cepat dan nafas yang turun naik berusaha dinormalkan.

"Forever with love,Papa!"

Prilly membenamkan kepalanya didada Ali dan Ali mencium rambutnya.

###

Diam-diam Ali kerumah sakit saat jam makan siang. Mencoba mencari informasi mengenai korban lain saat kecelakaan Shanaz setahun yang lalu. Didapat fakta saat itu ada korban lain yang sempat juga dilarikan kerumah sakit itu tetapi setelah keluarganya datang korban tersebut langsung dipindah dengan meminta pihak rumah sakit tidak meributkannya.

Saat Ali dan Prilly kerumah sakit,mereka sudah satu jam meninggalkan tempat itu. Didapat data pria itu bernama Gionino, 24tahun, pria beristri bernama Kirana, 24tahun. Alamatnya tidak lengkap tanpa no rumah dan no telpon.

Ali Pulang kerumah sore itu satu jam lebih cepat. Prilly dan Caca tidak ada dirumah. Menurut Bi Sinah, Susi dan Prilly menemani Caca bermain sepeda ditaman komplek. Ali mengeluarkan handphone Shanaz yang disimpannya dilaci meja rias. Diaktifkannya nomer Shanaz untuk mencari nama Gionino tetapi tidak ada.

Rasa penasaran membawa pikiran Ali untuk mencari tas yang dipakai Shanaz pada hari itu.

Masuk kedalam kamar Prilly ditemukannya tas tersebut ada didalam lemari bawah. Tangan Ali mengeluarkan sebuah handphone ketika merogohnya.

'Handphone siapa ini?'

Ali membatin dengan perasaan tak tenang.

Dengan berdebar Ali mengaktifkan handphone tersebut. Mencari nama Gionino juga tidak ada.

Matanya menatap nanar dan terduduk ditepi ranjang Prilly ketika terbaca deretan sms Shanaz dengan orang yang diberi nama 'Honey'.

Selama menikah, sayangnya tak pernah Shanaz ucapkan pada Ali, tapi dengan orang ini dia menamakannya 'Honey'. Tangan Ali mengepal kuat menahan marah yang hampir sampai ubun-ubunnya.

"Papaaa!!"

Prilly berdiri didepan pintu menggendong Caca tetapi dengan wajah yang pucat melihat handphone yang dipegang Ali.

Prilly mendekati Ali dengan wajah takut karna mata Ali memerah.

"Jangan bilang kamu sengaja menyembunyikan ini...!"

"Akuuu...!"

"Apa???"

Teriakan Ali membuat mata Prilly terpejam dan bahunya tergidik. Caca yang berada dalam gendongannya langsung menangis histeris karna terkejut.

"Papaa, hati-hati, jangan membentak didepan anak!!!" Prilly mengingatkan.

"Aku gak peduli! Jangan-jangan dia juga bukan anakku!!"

Ali dengan emosi menunjuk Caca. Caca yang tak mengerti justru merentangkan tangannya minta digendong tapi Ali tak peduli. Sepertinya setan sudah memasang tanduk dikepalanya.

PLAAKK!!!!!!

Tangan Prilly melayang kewajah Ali. Matanya memerah karna perasaan yang bercampur aduk dalam dadanya.

"Kalau kamu marah sama ibunya,kamu jangan pernah bawa-bawa Caca menjadi murkamu juga!!"

Prilly bersuara pelan dengan suara bergetar menahan tangis.

"Caca ini anakmu, Shanaz justru tak menginginkan hamil setelah menikah denganmu karena dia ingin bercerai!!!!"

Prilly menangis memeluk Caca karna Caca menangis keras.

"Oh, jadi kamu sudah tau rencana Shanaz, iya?? Jadi kamu sekongkol sama dia??"

Prilly terdiam dengan ucapan Ali yang bukan hanya keras tetapi juga membuat dia terpojok.

"Jangan-jangan kamu juga tak pernah cinta ya sama aku,kalian hanya mainin aku aja hah...iya??"

Prilly menurunkan Caca dari gendongannya,Caca memeluk kakinya masih menangis.

"Bicaramu sudah diluar akal sehat ya,A! Kamu lebih membiarkan setan merasuki pikiranmu!"

Prilly menunjuk kepalanya sendiri menatap nanar pada Ali. Ali terdiam tak menjawab.

"Kamu kira aku tak tertekan mengetahui kakakku sendiri berbuat tak pantas? Kalau aku boleh milih lebih baik aku tak tau apa-apa!" Prilly menunjuk dadanya.

"Kamu pikir apa artinya setelah dua bulan menikah denganmu,aku mengijinkanmu melanggar perjanjian kita jika

aku tak cinta sama kamu!!" Ujung telunjuknya tepat didada Ali.

"Itu hanya karna kamu memenuhi kewajibanmu sebagai isteri sama seperti Shanaz!" Ali menjawab sambil menatap tepat dimanik mata Prilly.

"Berarti kamu yang tak pernah cinta sama aku, A, kalau kamu benar cinta sama aku kamu pasti ngerasain sebesar apa cinta aku sama kamu dan tulusnya aku mendampingi kamu..!"

Mata Prilly berkaca kecewa dengan apa yang didengarnya dari mulut Ali.

Ali hanya bungkam seribu bahasa. Melihat kilatan kecewa dimata Prilly ingin ia mengatakan 'kamu salah, justru aku sangat mencintaimu, aku mengatakan itu karna sebenarnya tak ingin kehilangan cintamu..'

Tapi otak dan mulutnya ternyata tidak satu suara. Kekecewaan terhadap kenyataan Shanaz sejak awal hanya menginginkan status dan mempermainkan perkawinan mereka bahkan bermain api dengan mantan pacarnya membuat bara dikepalanya berkobar dahsyat apalagi ternyata Prilly mengetahuinya. Dia berani bertaruh, pria manapun takkan ada yang terima dengan kenyataan ini.

"Terserah kamu mau menilai apa,aku gak peduli ya,aku kecewa sama kamu, kecewa kamu udah gak jujur soal Shanaz, kecewa kamu udah mau nutupin salahnya dari aku, yang artinya kamu dukung dia berbuat salah...!!"

Ali menatap Prilly dengan tatapan kecewa dan luka yang mendalam. Tak menyangka Prilly yang dicintainya ikut mengetahui perbuatan kakaknya dan dia terkesan menyembunyikannya.

"Iya aku salah,aku minta maaf A,kalau apa yang aku lakukan selama ini tak bisa membayar dosa Shanaz padamu artinya aku juga tak berarti lagi bila ada disini..!"

Prilly menunduk dalam, menyembunyikan airmatanya. Tak perlu Ali melihat lagi mata yang menggambarkan luka sekaligus cinta. Semua sudah berakhir.

Mengangkat Caca Prilly keluar dari kamarnya.

"Papaaaaaaa....!!"

Caca menangis menggapaikan tangan kearah Ali, membuat Prilly memeluknya tak tega karna Ali tak sedikitpun beranjak dari tempatnya berdiri dan tidak mencoba menahan langkah mereka.

Prilly melihat Susi dan Bi Sinah berpelukan sambil menangis disudut dapur. Mereka mendengar pertengkar dan tangis pilu Caca karna pintu kamar yang terbuka.

"Mba Susi bantu aku benahin baju Caca,aku sama Caca gak bisa tinggal disini lagi, Mba Susi ikut aku, Bi Sinah tetap disini..!"

Susi dan Bi Sinah makin erat berpelukan dan menangis sebelum Susi mengambil Caca dan Bi Sinah membantu membenahi baju-bajunya sedangkan Prilly membenahi bajunya sendiri.

Sementara dikamar Prilly, Ali menghempaskan tubuh telentang diatas tempat tidur, menatap langit-langit kamar, mengusap wajahnya kasar dan meremas rambutnya kuat-kuat. Ali merasa hancur.

Tak ada niat menahan langkah Prilly yang membawa Caca pergi. Hatinya saat ini hanya diliputi kekecewaan yang mendalam.

###

TAK BISA TANPAMU

Mata Ali mengitari kamar yang sepi. Menatap box Caca yang kosong. Menyentuh kekosongan sebelahnya berbaring.

Tak dilihatnya lagi senyum isteri cantiknya, yang hangat dan menenangkan batin. Tak didengarnya lagi teriakan Caca yang lucu memanggil-manggil Papa dan Mama.

Tangisan Caca yang mengisi ruang tengah saat dia tersandung karpet dan suara Prilly yang lembut menenangkannya sambil memeluk sayang pada Caca.

Dimalam kedua, Ali merindukan mereka. Tetapi Ali masih merasakan kecewa yang dalam. Matanya terjaga sampai pagi, akhirnya Ali memutuskan untuk tidak kekantor.

"Kalau kamu merasa keputusan kamu tepat bunda bisa apa?"

Bunda duduk bersandar diSofa ruang tamu memandang Ali yang sedang menatap tv.

Bunda datang dihari ketiga setelah kejadian itu. Sengaja Ali baru menelpon bunda untuk menceritakan kejadian 3hari lalu, karena sebelumnya, Ali hanya ingin menenangkan diri dulu.

"Asal kamu yakin kamu gak akan menyesal setelah melepas Prilly dan Caca dari hidup kamu...!"

Ali mengusap dahinya dengan siku menopang di lengan sofa.

"Bunda tau kamu akan mudah mencari wanita lain tapi belum tentu senyaman bersama Prilly...!" Bunda menambahkan lagi.

"Dia sudah merusak kepercayaan Ali, bun!"

Ali bicara tanpa menatap bundanya yang sedang menatapnya.

"Justru sebaliknya Li, dia melindungi kakaknya tapi mengorbankan dirinya untuk membayar semua yang membuat kamu menderita dengan ketulusannya!"

Ali menoleh bunda tanpa menyela, karena bunda benar dan Ali menyadari itu.

"Kamu sudah tidak mencintainya lagi?"

Bunda bertanya pada Ali hati-hati. Ali menatap Bunda.

Tentu Ali masih sangat mencintainya. Terbayang kehangatan rumah ini yang diisi senyumnya, perhatian dan kasih sayang pada Ali dan Caca, bahkan pada Susi dan Bi Sinah dia bersikap layaknya keluarga.

Rumah sekarang terasa tak ada kehidupan dengan wajah Bi Sinah yang muram.

Kamar Ali dingin dan sepi tanpa Prilly.

"Forever with you, mama!"

"Forever with love, papa!"

Ali memejamkan mata, terbayang wajahnya dan bisikan terakhir mereka saat melepas penyatuan cinta.

"Apa kamu tidak menyayangi Caca lagi?"

Bunda menyebut Caca, yang dengan kejam Ali ragukan sebagai anaknya. Ali terlalu terbawa emosi.

"Papaaaaa..!!!"

Terbayang tangisan Caca yang menggapaikan tangannya ingin meraihnya. Teriakannya memanggil Ali histeris ketika dibawa Prilly sangat menyayat hati yang mendengarnya. Tau apa Caca soal ibunya? Kenapa ia harus Ali seret-seret kedalam masalah mereka.

Airmata Ali tergenang teringat akan Caca. Caca yang membuat Ali merubah Schejule tak lagi keluar kota. Caca yang

menjadi semangat ketika Shanaz kecelakaan dan koma. Caca yang membuat Prilly menerima harus menikah dengannya.

"Tidakkah harusnya kamu bersyukur Li, Shanaz membayar perbuatannya dengan celaka dan koma, dan saat dia tertidur koma kamu menemukan cintamu yang sesungguhnya, Prilly??"

Sekali lagi Bundanya benar. Bunda membuka hati Ali melihat sisi lain dari kejadian ini. Cinta yang sesungguhnya. Takdir Ali ada pada Prilly. Shanaz hanya sebagai perantara untuk menemukan cinta sejati yang harusnya hanya satu-satunya dan sekali dalam hidup.

###

"Mamaaaa...!"

Caca lari menghampiri Prilly dengan boneka barbie ditangannya. Prilly sedang duduk dikursi yang menghadap jendela ditemani angin sepoi disiang yang panas.

"Iya sayang Mama...!"

Prilly mengangkat Caca duduk dipangkuannya dan mencium pipinya yang chubby.

"Papaaa...!"

Caca menyebut Papanya lagi. Selama tiga hari ditempat Mama Prilly, Caca selalu merengek ketemu sama Papanya.

"Ntar sore kita jalan ya sayang ke Mall, mau gak? Main di Time Zone, tar kita nonton film 4dimensi, naik kuda-kudaan, naik mobil-mobilan sama kereta api...!"

Prilly mengalihkan perhatian Caca dari ingatannya pada Ali, padahal Prilly sendiripun tak mampu melupakannya.

"Auuu..ma..Papa..!"

Maksud Caca mau tapi sama Papa.

"Tar kita telpon Papa biar ketemu dan nyamperin kita di Mall yah...!"

Prilly terpaksa memberi harapan palsu pada Caca supaya dia tak merengek lagi. Caca mengangguk dengan wajah senang.

"Sekarang Caca bobo dulu!"

Prilly mengisyaratkan pada Susi untuk menyerahkan dot Caca padanya. Sambil duduk Prilly mengelus punggungnya sementara mulutnya tersumpal dot. Prilly memandang wajahnya yang polos. Kasian Caca. Rindu pada orang yang sudah meragukan dia sebagai anaknya.

Prilly yang paling tau saat Shanaz hamil Caca. Prilly yang menemani Shanaz kedokter kandungan walaupun dia belum ikut tinggal bersamanya. Dia tak percaya kenapa dia bisa hamil secepat itu.

"Jadi pada saat pertama kali mba Shanaz berhubungan dengan suami diperkirakan dimasa subur atau berada diminggu kedua setelah haid terakhir, dan seminggu kemudian yaitu minggu ketiga setelah haid dimana terjadi ovulasi, sel telur turun untuk bertemu dengan sperma!"

Dokter Shinta menjelaskan panjang lebar pada Shanaz dan aku jadi pendengar setia disebelahnya. Dan sesungguhnya aku pusing dengan teori-teori begitu.

Jadi kalau Ali menyangka Caca bukan anaknya itu salah besar. Shanaz tidak ada kontak dengan mantan pacarnya setelah menikah. Dia justru sedang mencoba melupakan karna sudah ditinggal enam bulan lamanya oleh Gio yang menikahi wanita lain.

Lamunan Prilly terhenti ketika Susi mengangkat Caca dari dekapannya. Caca sudah tertidur dan Susi menaruhnya di ranjang Prilly sementara Prilly masih memandang luar jendela kamarnya.

"Kamu harus ingat aku sangat mencintaimu ya sayang! Apapun yang terjadi aku mencintaimu!"

Kalimat Ali ketika membenamkan wajahnya diatas bahunya setelah melepas kenikmatan saat itu kembali terngiang.

'Aku masih ingat sayang,dan sekarang apakah ingatanku ini bisa merubah segalanya?? Benarkah apapun yang terjadi kau tetap mencintaiku?' Batin Prilly berucap pedih.

"Akan aku ingat sayang, jika suatu saat kita terpisah oleh keadaan, kamu juga harus tetap ingat, hatiku dan segala yang kupunya sudah kamu miliki!"

'Bahkan aku masih ingat apa yang kukatakan padanya,apa dia ingat?

"Janji ya akan berjuang untuk tetap menyatukan hati kita, apapun yang terjadi!"

Ali yang menyuruh berjanji,sekarang dengan cara apa Prilly harus menepatinya sedangkan Prilly tak tau apakah Ali sendiri mau memperjuangkan?

Airmata Prilly meleleh mengenangnya. Sudah Satu tahun mereka serumah tanpa Shanaz. Empat bulan bersama sebagai ipar, Delapan bulan dalam ikatan pernikahan. Dan Enam bulan dalam ikatan Cinta. Singkat sekali untuk saling mencinta. Singkat juga cara mengakhirinya. Cinta beginikah rasanya mencinta?

###

Senang sekali Caca diajak keliling Mall. Kewalahan Prilly dan Susi mengejanya.

"Papaaaaa...!!"

Prilly tersenyum dan mengangguk pada orang yang dipanggil Caca Papa. Kerinduannya pada Ali membuat setiap pria yang lewat didepannya dipanggil Papa dan Caca akan lari memeluk kakinya. Untung setiap orang yang dipanggil Caca dengan senang hati menunduk dan menciumnya dengan gemas,bahkan isteri mereka ikut menggendong Caca yang lucu.

Caca bermain di area mandi bola. Prilly sendiri yang turun tangan menemaninya masuk kedalam kolam bola. Main lempar-lemparan bola bersama, Prilly mengangkat Caca untuk main perosotan.

"Yeayyyyy....Mamaaaaa!!!"

Caca berteriak mengangkat kedua tangannya ketika merosot dari atas kebawah diantara bola-bola yang menggunung.

"Papaaaaa!!!"

Keluar dari kolam mandi bola, saat Prilly menunduk memakai sandalnya, ia mendengar Caca memanggil Papa lagi. Prilly pikir pasti Caca memanggil orang yang lewat didekatnya lagi.

"Caca sayangnya Papa!!"

Tubuh Prilly menegang mendengar suara yang teramat sangat dikenalnya. Prilly mengangkat wajahnya melihat seseorang yang sedang menggendong Caca. Memeluk dan menciumnya dengan airmata. Ali!

"Papa, ngis!"

Caca menyentuh mata Ali yang basah. Memainkan airmata Ali dengan jari-jari kecilnya.

Prilly terpaku ditempat, bingung apa yang harus dilakukan.

"Papa kangen Caca! Caca kangen Papa gak?"

Ali menatap Caca dengan sisa airmatanya.

"Anen Papa!"

Caca mencium ujung hidung Ali.

"Mamaaa...ciniiii!"

Caca melambai-lambaikan tangannya pada Prilly. Sejenak Prilly menatap Caca ragu.

"Ciniiii Maaaa!"

Caca mulai berteriak. Ali mendekati Prilly. Caca berpindah kegendongan Prilly. Kembali berdesir saat bersentuhan. Mereka hanya bertatapan bingung apa yang harus dikatakan. Jelas terpancar kerinduan yang sangat dalam dimata keduanya.

"Papa!"

Caca menggapai tangan Ali, Ali menyambut tangannya, Caca mengangkat tangan Ali dengan susah payah menyentuhkan kewajah Prilly.

"Papa anen ma Mama! Mama 'yang Papa!"

Ali dan Prilly tertawa haru dengan mata berkaca dengan ulah Caca. Caca bilang Papa kangen sama Mama, Mama sayang sama Papa.

Susi mengambil Caca dari gendongan Prilly. Prilly mengusap lengannya canggung berhadapan dengan Ali sekarang. Apa yang harus dikatakan?

Berpandangan saja dengan mata yang berbicara rindu membuat mereka tak tahan. Seperti dikomando Ali dan Prilly mendekat dan saling memeluk.

"Mana janjimu untuk berjuang tetap menyatukan hati kita?!!!"

*

Dua jam sebelumnya.....

"Barusan aja mereka pergi Li...!"

Ucapan Mama Prilly mengandaskan harapannya untuk segera bertemu Prilly dan Caca yang sangat Ali rindukan.

Ketiadaan Mereka berdua dirumah telah membuat tidur Ali tak nyenyak, makannya tak enak dan pekerjaan jadi kacau karna sering melamunkan mereka.

Setiap pulang kerumah hatinya hampa dan tak bersemangat mengingat tak ada senyum Prilly dan celoteh Caca menyambut kedatangan Ali.

"Mereka kemana, Ma?"

Ali duduk diteras melepas lelah sejenak mengobrol dengan Mama mertuanya.

"Prilly bilang tadi ke Mall mengajak Caca main, Li, barusan taxinya keluar dari sini tapi belok kanan, kamukan masuk dari kiri jadi selisih jalan aja !"

Ali sedikit lega karna mereka ternyata hanya main ke Mall bukan pergi selamanya kesuatu tempat. Kalau tidak, Ali bisa tambah kacau.

"Mereka baik-baik aja kan, Ma?"

Ali mencoba menanyakan keadaan isteri dan anaknya.

"Baik kok, Li, cuma memang tiap hari Caca nanyain kamu."

Mertuanya menoleh sambil menatap Ali dengan pandangan sedih.

"Prilly, Ma?"

Ali bertanya ragu menatap Mama Prilly.

"Baik juga, dia sudah sedikit tenang walaupun banyak melamun, bagaimana dengan kamu sendiri, sekarang sudah tenang?!" Mama Prilly menjawab sekaligus bertanya sambil tersenyum getir.

"Ali kacau Ma, Ali ternyata gak bisa tanpa mereka!" Ali mengusap wajahnya perlahan.

"Mama juga minta maaf ya, Li, kami tak bermaksud mendukung sikap Shanaz, tak ada orang tua yang menginginkan anaknya punya rencana seperti itu dalam memutuskan hidup berumah tangga!"

Mama mertua Ali menunduk terlihat menyesal.

"Maafin Ali juga Ma, Ali emosi, seharusnya Ali menyadari dari awal semua kejadian ini bukan salah Mama ataupun Prilly tetapi salah Shanaz sepenuhnya!"

"Mama terima saja jika Ali melakukan apapun pada Shanaz jika dia sadar dari komanya!"

Ali menghela nafas, bahkan Ali sekarang tak ingin dia sadar untuk selamanya. Apakah ia jahat?

"Ali justru gak mikirin dia, Ma, Ali hanya mikirin Prilly dan Caca, apa Mama tidak keberatan?" Ali menoleh Mama mertuanya.

"Enggak sama sekali, Prilly lebih pantas untukmu, Caca lebih pantas bersamanya, mereka lebih pantas menjadi kebahagiaanmu, walaupun Mama tetap menyayangi Shanaz karna dia tetap anak Mama, Li!" Mama Prilly menitikkan airmata.

"Sudahlah Ma, Maafin Ali ya Ma!"

Ali meraih dan mencium tangan Mama mertuaku yang mengangguk menyeka airmatanya.

"Ali mau nunggu Prilly disini atau menyusul ke Mall?"

Mama mertuanya bertanya menyadarkan Ali kembali ketujuan semula datang kerumah beliau.

"Ali menyusul mereka aja ya Ma, udah gak tahan pingin ketemu, kangen Caca!" Ali menjawab sambil menambahkan dalam hati kalau ia kangen Prilly juga.

"Gak kangen Prilly?"

Mama mertuanya memiringkan kepalanya sambil tersenyum. Ali tersenyum sedikit malu seperti ketahuan munafiknya hanya bilang kangen Caca.

"Iyalah Ma, banget...!"

Akhirnya Ali mengakui rasa rindunya pada Prilly yang sudah tak tertahankan lagi.

Pamit sama Mama Prilly, Ali melajukan mobilnya ke Mall yang dimaksud beliau. Walaupun Mall itu cukup besar dan bertingkat 4 tapi Ali mudah saja menemukan mereka, Ali tinggal mendatangi Time Zone atau tempat main anak-anak dan yakin bisa menemukan mereka.

Ali memang tak menelpon Prilly karna masih bingung apa yang harus Ali bicarakan padanya. Karna Ali merasa mereka perlu bicara langsung bukan lewat telpon.

Ali melihat Prilly sedang bermain dikolam bola bersama Caca. Ali melihat ada guratan lelah dan sedih dimatanya walaupun didepan Caca dia tertawa berusaha menyenangkan hati Caca. Ali menunggu tanpa sepengetahuan mereka begitupun Susi yang terlihat menatap sedih kearah Prilly dan Caca bermain. Susi sudah menjadi baby sister Caca sejak Caca baru lahir. Shanaz mencari baby sister jauh-jauh hari hingga pada saat Caca lahir baby sister sudah siap.

Ali mencium ujung kepala Prilly yang wanginya merasuki rongga dadanya ketika Caca sudah diambil Susi dan mereka saling memeluk rindu.

"Mana janjimu untuk berjuang tetap menyatukan hati kita?!!"

Ali melepas pelukan sambil tetap rapat memeluk pinggangnya menuntut janji yang pernah Ali minta pada Prilly, dalam keadaan apapun tetap harus berjuang menyatukan hati. Janji hati tanpa merpati.

"Kamu tak mencoba menahan langkahku ketika meninggalkan rumah!" Prilly menatap sedih.

"Aku tak memintamu pergi!" Ali balik menatapnya sendu.

"Tapi kamu gak nahan aku!"

"Aku minta maaf!" Ali mengelus wajah Prilly yang sayu.

"Aku yang salah, tak mampu menceritakan apapun yang aku tau tentang Shanaz!"

Prilly memegang tangan Ali yang masih dipipinya.

"Enggak, kamu gak salah, aku yang terlalu emosi, membiarkan kekecewaan menguasai pikiranku, tak seharusnya aku menyeret kamu dan Caca dengan kesalahan yang tidak kalian lakukan, aku egois, maafin aku sayang!"

Prilly tak menjawab, hanya menyelipkan tangannya dipunggung Ali. Memeluk erat tanpa suara dan Ali mendekapnya hangat.

"I miss you so bad, darl!"

Ali berbisik ditelinga Prilly. Mengusap punggungnya perlahan. Menyalurkan rasa rindu yang teramat sangat.

"Kita diliatin orang, pulang yukk...!" Ali melepas pelukan melirik sekitarnya. Sebenarnya Ali tak peduli tatapan aneh orang-orang disekitar tempat bermain itu. Ali hanya mau membawa Prilly pulang kerumah melepas rindu sepuas hati.

Memeluk bahu Prilly erat, mereka melangkah diiringi Susi yang menggendong Caca. Ketika Ali mau mengambil Caca, Caca menolak.

"Papa ma Mama jaa!"

Ali mencubit pipi Caca. Tak habis pikir kenapa ia begitu cerdas dan pengertian sekali? Ali disuruh sama Mamanya aja sambil lagi-lagi tangannya memegang tangan Ali dan meletakkannya dibahu Prilly. Mereka tertawa tertahan.

Kembali Ali memeluk bahu Prilly yang membalas dengan memeluk pinggangnya. Ali menoleh padanya menyentuhkan hidungnya keujung hidung Prilly.

###

"Omaaa..Papaa Ca atang!"

Caca kesenangan masuk kedalam rumah omanya.

Mama Prilly tersenyum senang sambil mengangkat Caca.

"Trus Caca mau pulang dong,Oma ditinggal lagi cendilian??"

"Da o..m..a..oni!"

Caca menunjuk Tante Oni adik Mama Prilly yang tinggal dirumah itu. Merekapun tertawa dengan kelucuan Caca.

Akhirnya Setelah berpamitan pada mertuanya, Ali memboyong Prilly dan Caca kembali kerumah. Suasana yang tadinya sedikit canggung kini mulai mencair. Didalam mobil Ali dan Prilly terus saling melirik sambil tersenyum. Tangan Ali berulang kali mengelus kepala Prilly dan saat dilampu merah sempat-sempatnya menarik dan mencium puncak kepalanya. Susi mendapatkan tontonan romantis gratis didepannya sambil senyum-senyum.

"Caca 'yang Mama, Caca 'yang Papa...!"

Caca sesekali berdiri diantara mereka sambil mencium pipi Ali dan Prilly bergantian. Dan dibalas Ali dan Prilly bersamaan.

Akhirnya Caca menyerah lelah dipangkuan Prilly, ketika sampai dirumah, segera Ali mengambil Caca yang tertidur dari pangkuan Prilly sebelum Prilly keluar dari mobil.

Bi Sinah membukakan pintu, Ali sengaja minta Bi Sinah menginap karna Ali bilang mau menjemput Prilly dan Caca hari ini. Bi Sinah berpelukan dengan bahagia bersama Susi. Sepertinya mereka juga saling rindu atau ikut bahagia Prilly dan Caca kembali.

Ali menaruh Caca diboxnya. Prilly membuka kunci pagarnya boxnya melepas sepatu dan baju Caca hingga Caca hanya menggunakan baju dalam dan memasang popoknya. Caca kalau sehari-hari sudah belajar tidak menggunakan popok tetapi kalau tidur, Prilly masih memakaikannya.

Ketika Prilly berbalik dari box Caca, Prilly cukup kaget melihat Ali berdiri dibelakangnya,bukankah tadi Ali masuk kamar mandi?

"Kangen sama Mama!"

Mata Prilly berkedip-kedip tertusuk tatapan mata Ali yang membius.

"Maafin aku ya sayang!"

Ali mengecup kening Prilly lama-lama.

"Mau sampai kapan sih Pa?"

Prilly bertanya sambil menengadah sampai hidung Ali dari kening tergeser kehidungnya ketika Ali tidak juga berhenti mencium keningnya dalam-dalam.

"Sampai kangen yang tiga hari terbayar,satu hari satu jam!"

Ali membenamkan wajah Prilly didadanya. Menempelkan dahi dan hidungnya dipuncak kepala Prilly.

Prilly tertawa kecil mendengarnya.

"Itung-itungan banget sih, berarti kalau 3hr jadinya 3jam dong?" Prilly tersenyum geli memejamkan mata didada Ali sambil menekuk sebelah kakinya.

"Iya, 3jam, Mama...!" Ali ikut memejamkan mata.

"Ihh aku cape, aku pegel, Papa!" Prilly merengek manja.

"Ya udah kita pindah tempat!"

Ali menggendong Prilly dan melepaskannya ditempat tidur dan menindihnya.

"Sebenarnya kamu ngangenin apa sih dari aku, yang ginian aja emangnya?" Prilly melingkarkan tangannya dileher Ali yang sekarang ada diatas tubuhnya.

"Ngangenin semuanya, sayang!"

"Kangen matamu yang melotot kalau lagi marah, mmuach..!"

"Kangen hidungmu kalau lagi goda aku ya hidungnya dikerutin, mmuach..!"

"Kangen bibirnya cemberut kalau lagi cemburu, mmuach..!"

"Kangen manjanya kamu yang seringnya ngalah-ngalahin Caca!"

"Kangen, tiap malam gak ada lagi yang tidur dibawah ketekku, senengannya kamukan, bawah lenganku kosong ni 3malam...!"

Prilly tertawa dengan ayat-ayat panjang Ali.

"Tu kan darling, banyak yang aku kangenin dari kamu, kamu belum tentu segitu banyaknya alasan kangenya!! Iyakan?"

Ali membenamkan kepalanya diatas bahu Prilly.

"Aku kangen mata kamu yang membiusku,dar, sini liat!"

Prilly mengangkat kepala Ali dari bahunya dan mencium matanya yang selalu membiusnya.

"Kangen idungnya yang bisa gerak-gerak bareng ama telinganya..!" Prilly mencium ujung hidung Ali.

"Kangen bibirnya, kalau nyium aku sangat melelapkan...!" Prilly mencium sudut bibir Ali.

"Kangen, Gak ada yang nindihin aku kayak gini...!" Prilly tertawa tertahan.

"Ternyata aku memang gak bisa tanpa kamu,Mama, aku lesu tanpamu, gak ada gairah hidup!" Ali mengelus wajah Prilly.

"Aku juga Papa,hari ini aku lemes terus, ngelamunin kamu dan Caca juga selalu ngingatin karna ngajak ketemu kamu terus!" Prilly balas mengelus wajah Ali.

"Jangan tinggalkan aku lagi ya, gak boleh, ditahan apa enggak, apapun itu kamu gak boleh keluar dari sini ya!"

Prilly mengangguk membalas tatap mata Ali yang mulai sayu. Bibir Ali mendekat kebibir Prilly, menciumnya dengan tekanan dan Prilly membalasnya dengan mengangkat sedikit kepalanya agar bisa lebih kuat menyatu. Menikmati ciuman Ali tangan Prilly bergerak membuka kancing baju, terlebih Ali, tangannya sudah bergerak masuk kedalam baju berbahan dasar Sifon yang belum sempat Prilly ganti. Bergerak mengelus punggung mulus isterinya dan mencoba membuka pengait bra. Menaikkan baju Prilly sampai lehernya, tangannya menarik bra hingga terlepas, bibirnya perlahan menyentuh ujung dada Prilly yang berwarna kecoklatan yang kontras dengan kulit mulus dan putihnya. Tubuh Prilly rasanya terbakar gairah sama dengan tubuh Ali yang menegang. Perlahan tapi pasti dengan mata yang saling menatap penuh cinta penyatuan atas nama rindu ini tiba pada puncaknya.

Mereka berbisik bersahutan menormalkan nafas.

"Jangan tinggalkan aku!" Ali berbisik pelan ditelinga Prilly.

"Asal kamu jangan nyuruh aku ninggalkan kamu!" Prilly balas berbisik ditelinga Ali.

"Janji gak suka salah faham lagi sama aku!" Prilly menyisir rambut Ali yang basah karna keringat dengan jarinya.

"Asal kamu bisa jaga diri kamu dan perasaan aku!" Ali menyeka keringat didahi Prilly. Dan berguling kesampingnya.

"Aku mau nanya,boleh?"

Prilly menoleh Ali yang langsung menggenggam tangannya sambil menoleh Prilly.

" Nanya apa?"

Ali mengecup tangan Prilly yang digenggamnya.

"Apa....kamu cinta sama Shanaz?!"

Ali terlihat menerawang kelangit kamar. Cukup lama berpikir.

"Kalau gak bisa jawab gak papa, aku ngerti, dari awal aku memang bukan satu-satunya!"

Prilly memiringkan badannya menghadap Ali.

"Awal menikah dengannya aku tertarik padanya, dia cantik, energik dan cuek, itu yang membuat aku penasaran, aku belum tau apa perasaanku padanya dia sudah mendesak melamar dan aku merasa tertantang karna aku merasa tak pernah main-main!"

Ali memulai kalimatnya sambil menekan-nekan jarinya ke pipi Prilly. Prilly memegang jarinya serius menatap Ali.

"Tapi Shanaz ternyata gak sehangat kamu, gak seperhatian kamu, gak telatenan kaya kamu dan gak cinta sama aku seperti kamu cinta sama aku!" Ali mengusap rambut Prilly.

"Aku dekat sama kamu karna dia celaka dan koma, kalau dia tidak koma mungkin aku juga gak pernah ngerasain kasih sayang kamu dan gak pernah jatuh cinta!"

Ali mengelus pipi isterinya dengan punggung tangannya.

"Sekarang baru aku sadari perasaan aku sama kamu, dan perasaanku padanya berbeda, aku mencintaimu, sedangkan Shanaz tak pernah membuat aku jatuh cinta padanya!" Ali melanjutkan sambil menghela nafas.

"Terbukti, karna dia punya rencana sendiri setelah pernikahan, dan aku menyadari semua ini adalah takdir kita, Shanaz hanya perantara untuk mempertemukan takdir kita, Bukankah rencana Allah itu indah buat kita, sayang?"

Prilly mengelus wajah Ali dengan telapak tangannya bersamaan dengan Ali mengucapkan kalimat itu.

"Jadi kesimpulannya, Pa?"

"Aku mencintai kamu, Ma dan kalau dengan Shanaz setidaknya saat ini aku tak merasakan apa-apa padanya!"

"Sungguh?"

"Sungguh,sayang!"

"Kalau Shanaz bangun kita bagaimana?"

"Aku tetap akan mencintaimu!"

Prilly menghela nafas. Dalam hatinya masih ada ketakutan. Apa yang akan terjadi saat Shanaz bangun? Bangunkah? Atau tidak untuk selamanya!

###

HAMIL & ES KRIM RASA ALI

Prilly bangun dengan mata berkunang-kunang. Prilly memegang dahinya agak hangat. Badannya melemas. Tiba-tiba perutnya seperti diaduk-aduk. Prilly membuka selimut, tak peduli tubuhnya polos tanpa pakaian ia lari kewastafel didepan kamar mandi memuntahkan isi perutnya. Tapi tak ada yang keluar. Apa ia masuk angin? Kemarin ditempat Mamanya Prilly sudah mulai lemas, malas makan, dan hanya melamunkan Ali.

"Kenapa,Ma?"

Ali dengan kondisi sama tanpa sehelai benangpun tubuhnya bergegas turun dari ranjang menghampiri Prilly diwastafel, membantu memijit tengkuknya, dan menyatukan rambut Prilly yang tergerai berantakan dan mengikatnya dengan karet rambut yang ada dalam kaca diatas wastafel.

"Kamu,sakit?"

Ali menyentuh dahi Prilly dengan punggung tangannya. Prilly membuka kran air dan mencoba berkumur-kumur dengan menampung air ditelapak tangannya dengan merapatkan jari-jari dan membuat lekukan.

"Mungkin masuk angin, Pa!"

Prilly memijit dahinya sambil berjalan dan Ali membimbingnya kembali ketempat tidur.

Prilly merebahkan tubuh lemasnya kembali. Ali menyelimutinya dan ikut berbaring lagi disamping Prilly.

"Pa, masuk kedalam selimut dong atau pake boxermu, jangan kasih pemandangan pagi kaya gitu...!"

Ali tertawa pelan sambil menutupi tubuhnya dengan selimut yang dipakai Prilly. Ali Mencium kening Prilly dan memberi morning kiss dibibirnya.

"Ini udah jam 6 aku mau mandi dulu ya...!"

Ali bangun lagi dan duduk ditempat tidur.

"Tungguuuu....aku mau cium ketekmu, sayanggg, siniiii!!!"

Prilly menarik lengan Ali dan membuka ketiaknya lantas mendekatkan kehidungnya. Ali jadi geli ketika ujung hidung Prilly menyentuh ketiaknya dan itu membuatnya merinding.

"Papa gak usah kerja ya, Mama sakittt!!!" Prilly memeluk Ali manja dan masih berada dibawah ketiaknya.

"Iya deh, tapi Papa mandi dulu ya Mama sayang...!" Ali ingin beranjak lagi.

"Eh, jangan nanti dulu, Mama lagi suka cium keteknya Papa habis bangun tidur, ciniii, cinii lagi Pa...!!!" Prilly menarik lengannya. Ali memandang aneh, tapi dia tetap menuruti membenamkan kepala Prilly dibawah ketiaknya sambil menerawang.

"Papaaaa, mintaaaa!" Prilly mulai merengek lagi.

"Minta apa, Mama sayang?"

Ali mengeryitkan Alis melihat keanehan Prilly. Prillypun jadi merasa ada yang aneh juga pada dirinya, banyak maunya dan kelewat manja.

'Ah, aku ini kenapa????' Prilly terheran - heran sendiri dengan sikapnya.

"Minta apa sih, Mama sayang?"

Ali mencium kepala Prilly yang ada dibawah lengannya.

"Minta es krim!" Prilly mendongakkan kepala menatap Ali dengan pandangan mata memohon.

"Es krim? Subuh-subuh begini mau makan es krim, sayang?!" Ali membelakkan mata.

"Iyaaaaa!!!" Prilly mengayun suaranya merayu Ali.

"Apa gak salah sayang minta es krim sekarang? Pagi gini tar perut kamu sakit, gak boleh!" Ali merubah posisi tubuhnya memeluk Prilly dengan lengannya yang tadi terangkat karna Prilly menyusup dibawahnya. Prilly balas memeluk dengan menggeser tubuhnya lebih keatas, tangannya melingkari perut Ali. Dan Ketika lututnya tersentuh sesuatu dibawah perut Ali yang polos, Prilly menggeser tangannya dari perut Ali turun kebawah. Apa yang dilakukan Prilly membuat Ali menahan nafas hingga perutnya mengempes dan tubuh bagian bawah yang menegang karna disentuh.

"Ya udah, gak dikasih es krim minta ini aja!!"

Tanpa dijawab Ali, Prilly sudah menyusupkan kepalanya dibawah selimut, dan melakukan sesuatu disana.

Ali terpekik geli sekaligus nikmat merasakan tubuh bagian bawahnya dipermainkan, tangannya mencengkram kepala Prilly yang berada dibalik selimut dan menekannya ketika ketegangannya memuncak dan mengeluarkan titik titik cinta yang menderas kedalam mulut isterinya.

"O my god, darling, i love youuu!" Ali menarik nafasnya yang tersengal.

Kepala Prilly keluar dari balik selimut dengan percikan cinta dimulut yang diseka punggung tangannya, dan merayap naik kedada Ali.

"Enak es krimnya asin, nih cobain!" Prilly mengecup bibir suaminya dengan tangan berada dibahunya, sementara Ali memeluk pinggang Prilly yang berada diatasnya itu.

"Kenapa??" Prilly bertanya heran setelah ciumannya terlepas melihat Ali memandangnya dengan pandangan lain, seperti menggoda, seperti keheranan, seperti juga kepuasan.

"Aneh banget sih kamu sayang hari ini??"

Ali menatap Prilly sambil menyeka bibir isterinya yang masih basah.

"Kamu gak sukaaa ya, ilfil gituuu??" Manjanya Prilly makin menjadi, Prilly membenamkan wajahnya ke atas bahu Ali dengan wajah cemberut.

"Enggak kok, kamu mau ngapain juga, kentut sekalipun didepan aku, aku tetep cinta sama kamu, sumpah!!"

Prilly memukul bahu Ali.

"Teruss, kenapa ngeliatinnya kaya gitu cii, kan aku jadi malu??"

Prilly masih menyembunyikan wajahnya dengan membenamkannya masih diatas bahu Ali.

"Aku penasaran sayang, kenapa kamu manjanya luar biasa banget hari ini,minta yang iya iya aja lagi, padahal katanya sakit, lemes, abis muntah-mun....!!" Ali tercekat sendiri memotong kalimatnya.

"Kenapa?"

Prilly keheranan melihat ekspresi Ali yang jadi senyum-senyum tak jelas. Prilly duduk sambil menatap Ali.

"Kamu belum haid ya bulan ini, kayaknya aku gak pernah ditolak karna haid bulan ini?"

Ali menurun naikkan alisnya.

"Oh iya tanggal berapa sih ini,sayang..?"

Prilly melirik kalender meja disamping lampu tidur.

"9....!"

"Telat semingguan lebih, biasanya aku awal bulan haidnya, tanggal gajian, aku dapat jatah uang belanja kamu malah gak dapat jatah 'itu'.." Prilly menutup mulutnya geli.

"Sini Mama, Papa peluk!!"

Prilly keheranan kenapa tiba-tiba Ali merentangkan tangannya dengan raut wajah seperti ingin memanjakan.

"Siniiiiiii...!" Ali menarik Prilly dalam pelukan dan menyandarkan kepala Prilly ke dada bidangnya yang polos. Ali mencium pipi Prilly.

"Kamu mungkin sedang hamil, lagi ngidam, sayang!" Ali mengelus pipi Prilly.

"Hamil? Benarkah??" Prilly mendongakkan kepalanya menatap Ali, Ali mengangguk dan sekilas mencium bibirnya.

"Dulu Shanaz juga kaya gini ya, waktu hamil Caca, minta es krim?"

Prilly mulai cemburu kalau-kalau Shanaz juga melakukan hal sama sepertinya tadi, makanya Ali bisa menyimpulkan kalau dia sedang hamil.

"Ihhh, kenapa kaya gitu? Enggaklah, Shanaz gak manja kaya kamu, dia malah jauhin aku, katanya gak tahan nyium bauku, mau udah mandi apalagi belum mandi," Ali menyentil kening Prilly.

"Kok gitu dia, padahal aku doyan, sini cium lagi keteknyaaaa!"

Prilly menyentuhkan ujung hidungnya keketiak Ali dan menjauhkan wajahnya sambil memejamkan mata seakan menikmati aroma ketiak Ali yang aromanya membuat hidungnya menagih. Ali memencet hidung Prilly gemas melihat ekspresi isterinya saat mencium ketiaknya.

"Aku mau cium ketek kamu juga, siniii!"

Ali mengangkat tangan Prilly dan mencium ketiaknya dengan ujung hidungnya dan secepat kilat bergeser kedada isterinya, kali ini bukan ujung hidung yang singgah disana tetapi ujung bibirnya yang bergerilya membuat Prilly menggelinjang antara geli dan gairah.

###

"Den Ali, ini tes packnya!"

Ali membuka pintu kamar nampak Mba Susi memberikan sebuah tes pack dan sebuah wadah kecil yang dibeli dari apotik.

"Makasih ya Mbak Sus, tolong Caca ya...!"

Ali langsung masuk kembali ke kamar dan sempat mendengar teriakan Susi.

"Cihuyy, Caca mau punya dedek...!!" Terdengar tawa Caca.

"Ayo sayang dites dulu!"

"Gimana caranya?"

"Tampung urine kamu dulu baru celupin ini sayang!!"

Ali membukakan test pack dan memberikannya pada Prilly. Prilly masuk ke kamar mandi sementara Ali mondar mandir didepan pintu kamar mandi sambil melongok kedalamnya karna pintu tak dikunci Prilly dan sedikit terbuka. Tak lama Prilly keluar dengan membawa test pack yang sudah dicelupkan kedalam urinenya.

"Gimana?" Ali melihat hasil test pack.

"Garisnya dua!"

"Positif. Yeayyy!"

Ali mengangkat tubuh Prilly, menahan bokong Prilly dengan kedua lengannya yang menyatu. Wajah Prilly berada diatas wajahnya tangan Prilly melingkar dilehernya. Ali Mengecup bibirnya singkat dan menurunkan Prilly kembali yang masih menggantungkan tangannya dibahu Ali.

"Kamu seneng??!" Prilly menatap ragu.

"Seneng banget, Caca bakal punya temennya!"

Ali memeluk Prilly dan mencium puncak kepalanya berulang kali.

"Heii, kenapa Mama?" Ali menangkap Pipi Prilly ketika dilihatnya airmata Prilly justru meleleh.

"Aku senang, ternyata aku bisa hamil juga, Papa...!" Prilly menarik air yang mengalir dari hidungnya.

"Memangnya kenapa sih,? Kenapa berpikiran gak bisa hamil, sayang!" Ali menyeka airmata Prilly dengan ibu jarinya.

"Shanaz sebulan aja udah jadi, aku enam bulan baru jadi, gak subur banget cii akunya Pa!" Prilly berkata dengan nada cemburu.

"Eyy, aku gak suka ya apa-apa kamu bandingin dirimu sama Shanaz, kamu itu hanya kecapean ngurus Caca dan aku, darling, kamu juga terlalu mikirin Shanaz!"

Ali mengusap dahi Prilly dengan ibu jarinya.

"Emang kamu gak mikirin dia?" Prilly menyentil hidung Ali.

"Enggaklah, otak aku udah dipenuhi kamu, gak ada tempat lagi buat dia, hati aku udah gak muat buat siapa-siapa lagi kecuali kamu, sayang!" Ali balik menyentil hidung Prilly dan memeluknya. Mengusap punggungnya menenangkan.

"Walaupun hanya sekedar berpikir gimana jika dia bangun dari tidurnya?" Prilly masih tak tenang.

"Aku gak mikirin itu lagi, beneran!" Ali mengelus kepala Prilly.

Prilly memejamkan matanya merasakan peluk hangat Ali, berusaha tenang walaupun ia tetap tak tenang. Berusaha senang walaupun tak sepenuhnya merasakan bahagia karna pikirannya masih pada Shanaz yang terbaring koma. Bagaimana jika Shanaz bangun dan menadapati dirinya sedang hamil anak dari suaminya?

"Kamu jangan mikir yang macem-macem ya, sayang, aku janji selalu ada buat kamu!"

Prilly mengangguk-angguk didada Ali.

"Kalau dihitung dari haid terakhirnya Mbak Prilly, kehamilannya ini hampir tiga minggu, masih sangat muda dan rentan sekali, jangan stress ya Mbak, rileks aja!"

Dokter Laily, dokter kandungan perempuan yang dipilih Ali untuk memeriksa dan meyakinkan kehamilan Prilly.

Sekarang mereka sudah tambah yakin, Prilly sedang mengandung buah cinta mereka. Bahagia campur haru mereka rasakan saat ini.

"Aciikkk...nya Dedee!" Caca menyambut Ali dan Prilly dirumah dalam gendongan Susi sambil bertepuk tangan kesenangan akan punya adik.

"Caca seneng??" Ali mengambil Caca dari gendongan Susi.

"Ceneng..! " Caca menjawab riang, aku mencubit Pipinya.

"Caca jangan minta gendong Mama dulu ya, sayang, gendong sama Papa aja!" Ali mulai protective. Caca mengangguk sambil menepuk pipi Ali.

"Ca yum de...!"

Caca menunjuk perut Prilly, maksudnya mau mencium dede diperutku. Ali tertawa sambil membungkukkan badan mengarahkan wajah Caca keperut Prilly.

"Ca 'yang de!"

Caca mencium perut Prilly dan Prilly mengusap kepala Caca.

"Dede juga sayang Caca!" Prilly menunduk mencium pipi Caca.

"Caca bobo dulu ya sama Papa!"

Ali mencium Caca, membawanya kedalam kamar dengan tangan kiri menahan tubuh Caca dan tangan kanan merengkuh bahu Prilly.

"Selamat ya Mbak Prilly!" Sebelum masuk kamar Prilly mendapat ucapan selamat dari Susi.

"Makasih Mbak Susi, anak asuh Mba Susi jadi nambah ya..!" Prilly tersenyum pada Mbak Susi.

"Siap, mbak!!" Susi mengangguk senang.

Prilly sangat bahagia bisa mengandung buah cintanya dan Ali, meskipun masih ada ketakutan dalam hatinya. Prilly mencoba tenang seperti Ali. Tidak memikirkan apakah Shanaz akan bangun atau tidak? Meyakinkan diri, meskipun Shanaz bangun sekalipun Ali takkan melupakan janjinya untuk tetap mencintainya.

"Hallo anak Papa! Mau minta Papa belikan makanan apa, sayang?"

Ali mengelus perut Prilly sambil menciumnya. Prilly mengelus rambutnya.

"Minta cium aja, Papa!!" Prilly menjawab dengan senyum simpul.

"Mamanya apa dede nih yang minta cium!"

Ali mengangkat wajahnya dari perut Prilly dan Mendekatkan wajahnya kewajah Prilly.

"Kelihatannya Mama apa Dede, Ya?" Prilly bertanya sambil memutar bola matanya.

"Dengan senang hati, Mama!" Ali tersenyum geli mengartikan sendiri kalau si Mama yang minta cium.

Ali mencium bibir Prilly lembut dan seperti biasa sangat melelapkan. Menatap matanya yang memenjarakan mata Prilly kedalam pesonanya selalu membuatnya terlena. Sungguh Prilly takkan mampu bila tanpanya. Prilly melepas ciuman Ali dan menghempaskan kepalanya kebantal ketika bayangan Shanaz melintas diotaknya.

"Kenapa?" Ali mengelus kepala Prilly dan Prilly menggeleng.

"Kamu jadi melankolis ya, apa-apa nangis, sayang!" Ali menghapus airmata Prilly yang tiba-tiba meleleh. Entah kenapa tiba-tiba Prilly merasa takut?

"Takut, ini lebih dari itu, sayang, gak tau kenapa?!" Prilly mengeluh manja pada Ali dan dibalas pelukan yang menenangkan olehnya.

"Kamu hanya menjadi terlalu sensitif karna hamil, Mama!" Ali mengecup kepala Prilly.

"Ya udah sekarang minta!" Prilly membuka tangannya seperti anak kecil meminta sesuatu pada orang tuanya.

"Minta apa?" Ali menggigit bibir bawahnya dengan senyum jenaka.

"Es Krim!"

Prilly mencubit perut Ali. Ali tergelak tak tahan. Ampun ya ngidam Prilly membuat Ali menang terus. Dia tak boleh masuk dulu soalnya, kehamilan Prilly terlalu muda sedangkan dia terlalu kuat.

Drrrttt....drrrttt...drrttt...

(Suara telpon Ali bergetar sekaligus berbunyi)

"Bentar ya sayang!"

Ali meraih handphonenya yang berada disebelah lampu tidur samping tempat tidur mereka.

"Hallo...!"

"....."

"Iya malam,"

"....."

"betul Mbak, ini Ali suaminya!"

"....."

"Benarkah?"

Wajah Ali kulihat mulai berubah sambil menatapku. Aku balas menatapnya dengan perasaan yang seketika tak enak.

"....."

"Baik, terima kasih infonya ya mba...!"

"....."

"Ya, selamat malam!"

Ali melemparkan handphonenya ketempatnya semula. Dia mendekati Prilly kembali yang duduk menyandar dengan bantal dikepala ranjang. Ali mencium kening Prilly dan membawanya dalam dekapnya.

"Ingat ya, apapun yang terjadi, aku tetap akan mencintaimu!!"

###

DIA SADAR

Telpon dari rumah sakit mengenai sadarnya Shanaz dari koma yang seharusnya tadinya begitu menyenangkan menjadi sangat tidak Ali harapkan. Ali yakin Prilly juga merasakan hal yang sama. Antara senang sekaligus sedih. Dan Ketakutannya terjawab sudah.

Mereka sekeluarga, Ali, bunda Ali, Prilly dan mamanya bergegas menuju ke Dr. Subiyakto Hospital.

Shanaz menitikkan airmata melihat kedatangan mereka. Tulang kakinya yang retak menyebabkan ia harus duduk dikursi roda sampai benar-benar sembuh.

"Aku pasti seperti orang lumpuh harus dibantu kalian..."

Shanaz menangis terisak menggenggam tangan Ali. Ali hanya terdiam. Pikirannya tak karuan seketika saat saling melirik dengan Prilly yang ikut meneteskan airmata, entah karna bahagia atau bahkan sedih atau terbawa suasana dengan kesedihan Shanaz.

"Berapa lama aku koma, Li?"

Shanaz bertanya masih menggenggam tangan Ali yang berdiri ditepi tempat tidur ruang perawatannya.

"Setahun...!" Ali menjawab pendek.

"Berarti Caca sudah satu tahun setengah? Anak kita sudah besar, Li? Sudah pintar memanggil mama...papa...? Sudah bisa jalan? Aku melewatkan semuanya..." Shanaz tambah terisak menarik tangan dan memeluk Ali.

"Ya, kamu melewatkan semuanya...!"

Shanaz memperat pelukannya. Prilly tertunduk melihatnya. Seketika Ali tersadar ada yang harus dijaga perasaannya, dan Ali melepas pelukan Shanaz.

"Maafkan aku ya Li,aku pergi tanpa ijin,aku sudah menerima akibatnya..."

"Sudahlah nanti saja kita bahas, maaf aku mau bertemu dokter dulu untuk mengetahui apa langkah kita selanjutnya untuk kesembuhan kakimu..." Ali pamit keluar ruangan.

"Pril, kamu juga harus dengar kata dokter, supaya lebih jelas menangani Shanaz,ayo ikut..." Ali berjalan duluan keluar ruangan disusul Prilly.

Didepan pintu kamar perawatan Shanaz, mereka berpelukan tanpa suara. Ali menangkap pipi Prilly yang melingkarkan tangannya dipinggangnya.

"Apapun yang terjadi kamu harus ingat aku sangat mencintaimu..." Alimencium keningnya. Dan mencium bibirnya singkat. Prilly mengangguk-angguk tanpa suara. Sepertinya ia takut bersuara, karna kalau mengeluarkan suara pasti akan bergetar dan menangis.

Mereka saling menyelipkan jari, bergandengan tangan menuju ruang dokter yang menangani Shanaz, sesekali berpandangan. Sangat dramatis sekali keadaan saat ini.

Prilly sedang hamil, mereka sedang bahagia menyambut kehadiran buah cinta mereka, tapi Allah juga memberikan ujiannya lewat kesadaran Shanaz. Apa yang mereka takutkan seperti begitu cepat terjadi.

Dari awal, resiko hubungan Ali dan Prilly adalah kesadaran Shanaz. Tetapi latar belakang mereka menikah dan handphone baru dengan nomer baru yang dimiliki Shanaz tanpa sepengetahuan Ali adalah kunci utama yang akan membuat Shanaz Ali harapkan menyadari posisinya.

Tetapi melihat keadaan Shanaz saat ini, tidak mungkin bagi Ali untuk segera membicarakan hal itu. Membicarakan perceraian yang sudah diharapkan Shanaz sebelum kehadiran Caca. Ali tak tau apa yang akan terjadi jika Shanaz mengetahui

Prilly menjadi isterinya dan sedang mengandung anaknya, seperti juga Ali tak tau apa reaksi Shanaz ketika tau Ali mengetahui perselingkuhannya.

Ting!

Papa, lagi apa? Udah tidur apa belum?

Sms Prilly masuk kehandphone Ali, pasti dia sedang gelisah dirumah karna Ali sekarang sedang menjaga Shanaz. Tadinya dia mau ikut menginap dirumah sakit tapi Ali melarang karna dia sedang hamil muda tak boleh terlalu cape.

Gak bisa tidur Mama, mikirin kamu, sayang!

Ali menjawab smsnya, menenangkan Prilly supaya dia tak merasa cemburu pada Shanaz. Tapi memang benar Ali tak bisa tidur tanpa dia disisi Ali.

Sekarang posisi Papa memangnya dimana? Shanaz dimana?

Ali membatin 'Tuhkan, isteriku yang satu itu, pasti pikirannya yang iya-iya saja'

Shanaz diranjangnya sayang, Papa di Sofa..

Ya Shanaz tidur diranjang perawatannyalah memangnya dimana lagi? Ali tersenyum dengan keposesifan Prilly sekarang. Biasanya Ali yang posesif padanya.

Kangen, Papa!

Ali membayangkan wajahnya yang manja merayu ketika mengatakannya langsung didepannya.

Kangen Mama!

Menjawabnya perasaan Ali benar-benar ingin pulang. Ali ingin tidur disamping Prilly. Ali memijit dahinya.

"Li...!"

Ali mengangkat kepalanya dari handphone dan memandang Shanaz yang memanggilnya.

"Iya?" Ali berdiri dan menaruh handphonenya diSofa.

"Boleh aku minta tolong? Aku haus!"

Ali mengambilkan air mineral diatas lemari sebelah ranjangnya, membantunya minum sebentar dan sesegera mungkin menjauh darinya karna Ali tak ingin bersentuhan dengannya lama-lama.

"Li!"

Kenapa lagi dia?

"Iya?" Ali bertanya singkat saja.

"Gak papa, Gak jadi, silakan kalau mau istirahat!"

Ali kembali ke Sofa dan meraih handphonenya.

Papa sayang

Papa udah tidur?

Yaaahh dicuekin :(

Ya udah aku tidur juga :(

Empat sms terakhir Prilly yang belum terbaca. Rupanya pada saat Ali membantu Shanaz minum tadi smsnya bertubi-tubi.

Maaf tadi Papa ketoilet Ma, Mama tidur aja yang nyenyak ya, mmuach sayang!

Ali membalas smsnya, sengaja bilang begitu supaya dia tidak berpikiran macam-macam.

Ga bisa tidur, Sayang, pingin dipeluk Papa...

'Kasian isteriku yang disana. Dia sedang hamil, hanya minta dipeluk saja aku tak bisa memenuhinya.' Ali membatin sendu.

Papa juga pingin peluk Mama

Semalaman mereka bersahut-sahutan disms, sampai Ali tertidur dengan handphone yang terlepas. Dan bangun-bangun

dipagi itu ternyata sudah ada Mama mertua datang dan menyuruh Ali pulang.

Sampai dirumah yang membukakan pintu Bi Sinah, Caca sudah bersenda gurau dengan Susi. Ali tak melihat Prilly. Dimana, dia?

"Papaaaaa!!" Caca lari menghampiri Ali yang keluar dari kamar dengan bingung mencari Prilly.

Ali mengangkat Caca dan menciumnya.

"Pagi sayang Caca, kangen Papa ya?"

"Anen Papa, Anen Mama!"

Caca menepuk wajah Ali. Ali menciumnya lagi sambil tertawa.

"Dimana mamanya Caca, Mba Sus?"

Ali bertanya saat Susi mengambil Caca dengan mangkuk bubur ditangannya.

"Kayaknya tadi malam terakhir saya lihat masuk kamarnya sendiri, Den!"

Susi berkata sambil menunjuk kamar Prilly. Ali langsung menuju kesana dan membuka pintunya, tak terkunci, dan Ali melihat ada Prilly terbaring disana. Ali mendekati tempat tidurnya. Duduk ditepi ranjang memandang Prilly yang tertidur dengan sisa airmata yang mengering disekitar matanya.

Ali mengelus pipi Prilly lembut. Mencium keningnya sayang. Dan merebahkan tubuh lelahnya disamping Prilly. Memejamkan matanya perlahan.

"Jadi kamu menikahi suamiku I, adik macam apa kamu? Kenapa bisa merebut suamiku saat aku menderita?" Shanaz menunjuk wajah Prilly geram.

"Maaf A, bukan aku merebutnya, ceritanya panjang, semua ini berawal tidak seperti yang kamu pikir A..!" Prilly berusaha menjelaskan awal dari semua yang terjadi sekarang.

"Aku gak nyangka ya, selama ini kita saling menyayangi tapi ternyata kamu tak bisa jaga kepercayaan aku sama kamu, I!" Shanaz masih emosi menunjuk wajah Prilly

"Bukannya A'a ingin bercerai dari Ali? A'a gak cinta kan sama dia?" Prilly mencoba mengingatkan pada tujuan Shanaz semula.

"Siapa bilang? Ali milikku, selamanya kan jadi milikku, Ingat itu!!!!!"

Shanaz berbalik menjauh meninggalkan Prilly. Prilly berteriak histeris memanggil namanya.

"A'a Nazzzzzz....!!"

Prilly terduduk dari tempat tidur dengan keringat bercucuran dari dahinya. Ali yang disebelahnya ikut terduduk kaget mendengar teriakan Prilly memanggil nama Shanaz.

"Mimpi buruk ya, sayang?"

Ali memeluk Prilly dan menyeka keringat didahi Prilly. Ketenangan Prilly berangsur pulih saat melihat Ali disampingnya, tetapi ketakutan yang ia rasakan jauh lebih besar dari rasa takut yang dirasakannya sebelumnya. Prilly memejamkan mata dipelukan Ali.

"Shanaz gak terima aku mengambil kamu saat dia tertidur!"

"Itu hanya mimpi, Sayang!"

Ali mengecup kepala Prilly. Dan hendak melepaskan pelukan tetapi Prilly justru lebih merapatkan tubuhnya.

"Aku mau ambikan minum dulu buat kamu, Sayang!"

Ali memegang bahu Prilly yang masih menyandar dibahunya. Prilly menggeleng-geleng.

"Aku sudah tenang ada kamu disini, Sayang!"

Prilly makin merapatkan wajahnya dilekuk leher Ali. Rasanya tak tenang ingat mimpinya.

"Siapa bilang? Ali milikku, selamanya kan jadi milikku, Ingat itu!!!!!"

Kata-kata Shanaz dalam mimpinya terngiang-ngiang ditelinga Prilly. Membuat jantungnya berdebar tak karuan. Prilly meremas baju Ali.

"Dia bilang kamu miliknya dan selamanya akan jadi miliknya, Pa...!"

Prilly berkata dengan suara menahan tangis tetapi tetap tak tahan karna airmatanya langsung berjatuhan.

"Kamu lagi hamil sayang, gak boleh stress, tenang ya, pasti kita bisa lalui semuanya!"

Ali menangkap pipi Prilly, menghapus airmatanya dengan punggung tangannya lalu mengecup mata yang bengkak akibat menangis sejak semalam karna merindukannya.

"Jangan lupa kan janji! Aku bisa mati tanpa kamu, Pa!"

Prilly menatap Ali dengan mata masih mengabut.

"Gak akan, lebih-lebih aku, aku juga gak bisa hidup tanpa kamu, Ma!"

Ali menatap mata Prilly dalam-dalam, mendekatkan wajahnya ke wajah Prilly, menempelkan dahi mereka. Saling memejamkan mata dan saling mengecup dengan lembut dan hangat.

"Kenapa tidur disini, Ma?" Ali bertanya dengan ujung hidung masih menempel diujung hidung Prilly.

"Aku mulai belajar, kalau Shanaz kembali kerumah, aku akan terbiasa disini lagi!"

Prilly tak melepas pandangannya pada suaminya.

"Kamu sabar ya, nanti ada waktunya kamu kembali tidur ditempat yang pantasnya buat kamu, disampingku, dikamar kita, Ma!"

Prilly mengangguk-angguk pasrah. Ali memiringkan kepalanya lagi kembali mengecup bibir istrinya.

"Kapan Shanaz pulang?" Prilly bertanya setelah melepas ciuman.

"Paling cepat besok paling lambat dua hari lagi, menunggu pemeriksaan Dokter Hilman pagi ini!" Ali menyapu bibir Prilly yang basah dengan ibu jarinya.

"Hmmm....!!" Prilly menghela nafas.

"Udah ya, jangan terlalu dipikirkan, kita hanya menunggu waktu yang tepat untuk membicarakannya pada Shanaz, kamu harus rileks, sayang!"

Ali membaringkan Prilly ditempat tidur. Tiba-tiba Prilly bangun dan lari ke kamar mandi. Morning Sick rupanya. Mual-mual tapi ketika dimuntahkan tidak ada yang keluar. Ali membimbing Prilly kembali ketempat tidur. Membaringkan tubuh lemasnya kembali.

"Sayang, rileks ya, jangan banyak mikirin yang gak penting, selalu inget aja aku cinta sama kamu!"

Ali mengecup kening Prilly dan mengelus perutnya. Prilly tersenyum mengusap rambut Ali.

"Sayang Papa, bantuin tenangin hati Mama ya...!"

Ali menaikkan kaos yang dipakai Prilly dan mengecup perut isterinya yang masih rata membuat Prilly menarik nafasnya dan perutnya tertarik kempes.

"Papaaaaa!!!" Prilly mulai manja.

"Iya, Mamaaa!?"

"Papa mau nengokin dede?"

"Emang udah boleh masuk?"

"Pelan-pelan ajaaa!"

"Takut nyakitin kamu, Mama!" Ali menggeleng.

"Kalo gitu aku ambil jatah es krim rasa Aliku aja ya, Papa...!!!"

###

BACK TO HOME

"Hmmm udah selesai!"

Prilly meletakkan baju terakhirnya didalam lemarnya. Beberapa baju yang tiap hari tertinggal dikamar Ali sudah Prilly pindahkan. Prilly sedih. Tapi Prilly kuat. Cinta Ali membuat Prilly merasa kuat menghadapi kepulangan Shanaz.

Suara mobil Ali yang singgah didepan rumah membuat dadanya berdebar menantikan kehadiran Shanaz. Saat Prilly keluar dari kamarnya, Prilly sudah melihat Shanaz didorong Mama dengan kursi rodanya.

"Selamat datang kembali kerumah, A!" Prilly memeluk A'a Shanaznya yang tersenyum berkaca melihat sekeliling ruangan.

"Tak banyak berubah ya setelah aku tinggal setahun!" Shanaz berucap dengan mata berkaca.

"Ya, A...!" Prilly lirik menjawab sambil menggantikan mama mendorongnya.

"Cacaaa...!" Shanaz berteriak memanggil Caca yang ada digendongan Susi. Caca turun dari gendongan dan Lari menghampiri mereka, bukan memeluk Shanaz tetapi memeluk kaki Prilly.

"Mamaaa!" Prilly berjongkok memeluk Caca dan menciumnya.

"Ini Mama Caca...!"

Prilly mengarahkan Caca pada Shanaz yang ingin menggapainya. Caca memandang Shanaz asing.

"Engga..Ma Ca...iiii!" Caca memeluk Prilly.

"Calim dulu, ini Mama!" Prilly mencoba membujuk Caca. Caca menggeleng ragu tapi tangannya mengulur ke Shanaz,

Shanaz meraihnya. Menarik Caca kepangkuanannya agar Caca mendekat tapi Caca menolak.

"Caca gak boleh gitu sayang, kan Mama udah bilang kalau ada yang mau kenalan sama Caca, Caca harus apa? Calim dan cenyum ya, sayang..!" Prilly membujuk, akhirnya Caca mau mendekat dan dicium Shanaz. Tapi setelah itu menarik tangan Prilly mengajak menjauh.

"Cinii Ma!" Prilly memandang Shanaz yang kelihatan sedih. Prilly mengikuti kemana arah Caca.

"Papaaa...!" Caca berteriak kearah Ali yang baru memasuki rumah, rupanya papanya baru selesai memarkirkan mobilnya digarasi.

"Haii sayangg Caca!"

Ali menghampiri Caca dan Prilly lalu berjongkok disisi Caca yang memeluk dan menciumnya.

"Mamaa Caca!"

Caca memeluk kaki Prilly dan Ali mendongak menatap Prilly. Jantung Prilly berdenyut nyeri ditatapnya. Prilly menurunkan badan, menjadikan lutut sebagai penopang tubuhnya sejajar dengan Ali yang berjongkok menghadap Caca.

"Caca hanya canggung baru ketemu Mama, tar juga biasa ya sayang..!" Caca menggeleng kuat-kuat.

"Mama Caca..!" Caca mengelus wajah Prilly dengan tangan kanannya.

"Papa Caca..!" Caca mengelus wajah Ali dengan tangan kirinya. Terbata Caca bersuara, sesuai dengan usianya yang baru menginjak satu setengah tahun.

Sejenak Prilly dan Ali saling berpandangan. Ali berdiri dan mengulurkan tangannya membantu Prilly berdiri juga, lalu menggendong Caca. Mereka tak menyadari Shanaz sedang

memandang dengan pandangan yang sulit diartikan, dan baru menyadarinya setelah mereka menghampiri kursi rodanya.

"Caca hanya butuh waktu!" Ali berkata pada Shanaz dan menyerahkan Caca kegendongan Susi.

"A'a mau istirahat dulu dikamar?" Mama menawari Shanaz istirahat. Shanaz menggeleng.

"Aku mau duduk di Sofa itu dulu Ma, sambil ngelepas kangen sama rumah ini!"

Mama mendorong kursi roda Shanaz keruang tengah. Ali dan Prilly mengikutinya.

Didepan Sofa melihat Mama kesulitan membantu Shanaz berdiri dan memindahkannya ke Sofa, Ali membantu mengangkat tubuh Shanaz dan mendudukkannya di Sofa.

Tuhan, hati Prilly nyeri melihat Shanaz memeluk leher Ali dan melihat Ali menggendongnya. Apakah ini akan selalu terlihat?

"Makasih, Li!"

Prilly dengar Shanaz mengucapkan terima kasih ketika Prilly diam-diam pergi ke dapur, melihat aktifitas Bi Sinah.

"Masak apa, Bi?" Prilly mencoba mengalihkan perhatiannya.

"Masak sop daging, Mbak, suka kan?"

Bi Sinah menoleh Prilly sambil mengaduk isi panci yang berada diatas kompor gas.

"Apa aja yang dimasak Bi Sinah aku suka!"

Prilly tersenyum dan mengambil sendok untuk mencoba kuahnya. Bi Sinah tersenyum senang.

"Kamu disini!"

Terdengar suara Ali mendekat dibelakang Prilly, Prilly melirik Bi Sinah yang melirik juga. Prilly agak kaget ketika

tangan Ali sudah melingkar didepan dadanya. Dagunya menyangkut dibahu kanan Prilly. Prilly menghela nafas. Sementara Bi Sinah mematikan kompor gas dan berlalu menyiapkan meja makan. Bi Sinah sudah biasa melihat kemesraan Prilly dirumah bersama Ali, jadi walaupun dia sekarang melihat dia tak canggung lagi. Wajah Bi Sinah juga susah diartikan. Ada kesedihan juga dimatanya.

"Masak apa?" Ali mencium pipi Prilly.

"Bukan aku yang masak, cuma liatin Bi Sinah aja, bentar lagi makan siang, kamu mau ganti baju dulu?" Prilly melepaskan tangan Ali yang melingkar didadanya dan mencoba tersenyum memandangnya.

"Iya, udah disiapin? Tar kamu ngomel aku narik baju sembarangan, isi lemari jadi berantakan..." Ali menyentil kening Prilly.

"Belum sih, ya udah aku ambil!" Prilly berkata lirih karna badannya tiba-tiba terasa lemas.

"Masih lemes? Mau aku gendong?" Ali ternyata peka dengan keadaan Prilly.

"Ishh, lupa ya sekarang ada Shanaz! Kamu gak bisa sembarangan gendong-gendong aku!" Prilly mencubit lengannya. Ali langsung menggenggam tangan Prilly dengan mata tiba-tiba menatap sendu. Prilly balas menatapnya dengan kesenduan yang sama.

"Maaf ya, membuat kamu jadi kaya gini, kamu pasti tersiksa melihat aku harus membantu Shanaz!" Ali mengelus pipi Prilly dengan telapak tangannya.

"Stttt...udah, aku udah tau ini resiko yang harus kita hadapi, kamu cukup kuatin aku sama cinta kamu aja!" Prilly menutup bibir Ali dengan jarinya.

Ya, Prilly hanya kuat karna cintanya dan karna cinta Caca, dukungan mama, bunda dan ayahnya Ali, itu sudah cukup bagi Prilly.

###

Hari-hari dengan kehadiran Shanaz dirumah, tak membuat Prilly dan Ali kehilangan moment, walaupun kadang harus mencuri waktu, kucing-kucingan terasa begitu menyiksa tetapi tetap harus dilalui.

"Papa berangkat kerja ya, dah Caca sayang!"

Ali mencium Caca, dan mencuri cium kening Prilly sambil matanya melirik kedalam rumah.

"Dah, Mama!" Ali berbisik sambil mengelus pipi Prilly.

"Hati-hati, Papa!" Prilly berbisik.

Ali memundurkan badannya memandang sayang pada keduanya. Prilly tersenyum sambil melambaikan tangan Caca.

Prilly memundurkan badannya dan menutup pintu rumah, Susi mengambil Caca dari gendongan Prilly.

"Mbak Prilly, jangan cape-cape!" Susi berbisik. Prilly mengangguk tersenyum.

Terdengar pintu kamar Shanaz terbuka, Mama keluar mendorong kursi roda Shanaz. Shanaz sudah rapi, dia mandi dibantu Mamanya, karena Mamanya menginap dihari kepulangan Shanaz.

"Papanya Caca udah pergi, i?"

Shanaz bertanya. Prilly sedikit bingung menjawabnya, Ali tadi agak malas disuruh pamit sama Shanaz.

"Iya A, dia pikir tadi A'a masih tidur, pintu kamar masih dikunci soalnya!" Akhirnya Prilly mendapatkan alasan.

"Mbak Pril, Gas habis, sama telur juga stoknya mulai nipis Mbak, Bibi yang belanja ya, daripada Mbak Pril cape!"

Bi Sinah melaporkan keadaan dapur pada Prilly.

"Telpon gugun aja Bi, biar dia ngantar gasnya seperti biasa ya...sama sekalian beli ayam ya Bi, Papanya Caca tadi pesen pingin makan ayam goreng ya..!"

Prilly masuk kamarnya dan keluar lagi membawa uang untuk diberikan pada Bi Sinah.

"Susu Caca juga habis lo, Mbak Pril!" Susi menambahkan.

"Sekalian titip sama Bi Sinah, bisa ya Bi..!"

Prilly membuka dompetnya lagi.

"Siap Mbak Pril!" Bi Sinah tersenyum dan berlalu.

"Maaa, yo ma..in..ma Ca!" Caca menarik kaki Prilly.

"Caca udah mam belum?"

"Dah Mam...!"

"Mau main apa?"

"Ciniiii...!"

Caca menarik tangan Prilly menuju tempat mainnya.

Aktifitas mereka dirumah yang sedikit lupa dengan kehadiran Shanaz membuat Shanaz sedikit menerawang. Dia sadar sudah melewatkan banyak kejadian dirumahnya sendiri. Semua orang terlihat tergantung pada Prilly. Shanaz menarik nafas. Dia sepertinya harus bekerja keras kalau ingin mengembalikan ketergantungan semua orang dirumahnya sendiri.

"Ma, apa yang sudah A'a lewatkan ini adalah tamparan keras buat A'a!"

Shanaz menerawang kelangit kamar dan disebelahnya Mama ikut menerawang tak tau apa yang harus dikatakan ketika tadi malam menemani Shanaz dikamarnya.

"A'a harus banyak bersabar melewati banyak ujian, seperti i'i yang rela menghabiskan waktunya disini demi A'a!" Mama menenangkan Shanaz.

"I'i kelihatan lemes ya Ma, kenapa apa dia sakit?" Shanaz menoleh mamanya.

"I'i kecapean kali A', gak papa kok dia!" Mama menyahut ikut menoleh.

"Caca juga lebih dekat sama dia,sekarang aja gak mau tidur disini, maunya sama I'i!"

"Udah biasa sama I'i dia Naz!"

"Emang setahun ini tidur dikamar i'ikah dia, Ma?"

"Enggak setahu Mama Caca tidur disini kok sama Ali!"

"Emang i'i tidur disini juga sama Ali gitu??" Shanaz mengeryitkan alisnya.

"Eng...anu...enggak kok masa i'i tidur disini sama Ali??" Mama terbata bingung.

"Oh, mungkin karna Ali tidur diluar makanya Caca merasa asing ya Ma sama A'a Naz?" Shanaz menyimpulkan sendiri.

"I'i yang bantu Ali nidurin Caca dulu gitu kali Naz!" Mama mencarikan alasan lain.

"Ohh!" Shanaz mengangguk pelan dan menerawang dengan pikirannya sendiri. Menggelengkan kepala perlahan dan memejamkan matanya. Helaan nafas Mamanya menjadi ujung pendengarannya yang mulai menghilang karna melayang kealam mimpi.

###

Ali gelisah ditempat tidur, membolak-balikkan badan kekiri dan kekanan. Menelentang memandang langit-langit kamar. Malam keempat, setelah tiga hari ditemani Mamanya, tak ada alasan lagi bagi beliau menemani Shanaz. Ali tak bisa tidur. Terlihat box Caca, tadi ketika akan diambil dari kamar Prilly dia

terbangun dan hampir saja menolak dibawa kembali ke kamar. Tapi karna Prilly membujuk sambil ikut mengantarkan ke dalam kamar, Caca menurut. Ali hanya menatapnya dengan perasaan tak menentu ketika Prilly pamit kembali ke kamarnya. Tatapan sendu Prilly membuat Ali tak bisa tidur saat ini.

Terbayang saat malam pertama, kedua dan ketiga Shanaz kembali kerumah, Mama yang menemani Shanaz tidur di kamar dengan alasan kangen pada Shanaz sementara Ali pamit tidur di kamar tamu padahal sebenarnya ke kamar Prilly.

"Akhirnya kita bisa kumpul bertiga lagi ya, Li!" Ucapan Shanaz sebelum tidur tadi terdengar kembali.

"Hmmm...!" Ali hanya berdehem. Terus terang saja, Ali ingin sekali mengatakan padanya, Ali tak berharap lagi berkumpul dengannya, bukan hanya karna dia mencintai Prilly tetapi juga sejak Ali tau yang sebenarnya, dia hanya mempermainkan perkawinan mereka sejak awal.

"Kamu gak mau cerita hari-hari kalian selama aku tertidur koma?" Shanaz menyentuh tangan Ali.

"Seperti yang kau lihat saja, Naz!" Ali menolehnya, sebentar kemudian mengalihkan arah pandangannya kelangit kamar. Dan Ali memejamkan mata setelahnya, menghindari percakapan yang lebih jauh lagi, karna Ali tak bisa bersandiwara dan berakting pura-pura seakan-akan seperti biasa.

Pagi-pagi sekali Ali sudah mandi dan melesat ingin keluar kamar. Dengan singlet dan handuk yang melilit dipinggang, Ali siap membuka pintu kamar.

"Mau kemana, Li?" Ali dikagetkan suara Shanaz yang ternyata sudah bangun.

"Mau mengambil baju kerjaku, Prilly menyiapkannya di ruang nyetrika Bi Sinah!"

Ali menjawabnya Setelah sepersekian detik terkejut dengan suara Shanaz yang tiba-tiba bangun.

"Maaf, besok aku ingatkan untuk membawanya kesini!" Shanaz duduk dan menyandar dikepala ranjang.

"Gak perlu, Naz, bukannya dulu kamu juga gak pernah nyiapin?" Ali menolaknya sekaligus mengingatkan kebiasaannya.

"Kamu gak ingin aku berubah???"

###

TAK BISA BERPURA-PURA

"Kamu gak ingin aku berubah????"

Shanaz menatap Ali dengan mata bertanya-tanya.

"Aku tak pernah memintamu untuk berubah seperti yang aku mau, kalau kamu mau berubah itu adalah kemajuan dalam cara berpikirmu memandang perkawinan kita!"

Shanaz mengeryitkan alis mendengar kalimat Ali menjawab pertanyaannya. Shanaz berpikir keras mengartikannya, dan tak bisa bertanya lebih jauh maksud dari pernyataan tersebut karna Ali sudah membuka pintu dan berlalu dari kamar mereka.

Sementara Ali sudah sampai didepan kamar Prilly. Ya, baju Ali sudah diambil Prilly dari kamar cucian dan setrika, lalu disiapkan dikamarnya atas permintaan Ali sendiri. Dia sudah biasa dilayani Prilly setiap pagi dan tak mau melewatkan moment itu walaupun harus berusaha kabur dari kamarnya seperti tadi.

"Morning, Sayang!"

Ali mencium bibir Prilly ketika pintu baru dibuka dan mendorongnya kedalam kamar dengan ciuman yang tak terlepas, menimbulkan decapan yang terdengar halus disertai nafas tertahan.

"Sttttt, Mama sedang tidur, pelan-pelan aja suaranya, Sayang!"

Prilly meletakkan telunjuknya dibibirnya sendiri ketika ciuman Ali terlepas karna Prilly hampir kehabisan nafas dibuatnya.

"Kangen, Sayang Papa!"

Ali mencium kening Prilly.

"Masa? Disebelahnya ada yang lain mana mungkin ingat sama yang disini!"

Seiring dengan berakhirnya ucapannya, Prilly menutup mulutnya seperti mau muntah dan setengah lari menuju kamar mandi diiringi Ali.

"Pikirannya jangan negatif begitu, percaya sama aku ya..!"

Ali memijit tengkuk Prilly. Prilly menyiram closet sambil mengangguk. Menegakkan pinggangnya yang tertunduk dan memeluk Ali.

"Aku gak bisa tidur, tadi malam Mama yang ngusapin punggung aku!"

Prilly bergelayut manja didada Ali dan mengangkat kepalanya mencium ketiak Ali yang masih menggunakan singlet. Ali mengelus rambut Prilly sambil menahan nafas dan Prilly merasakan ketegangan dibalik handuk yang masih melilit pinggang Ali.

Ali terdorong kepintu kamar mandi yang otomatis tertutup rapat karna tangannya meraih gagang pintu.

Ali memejamkan mata tersandar dipintu kamar mandi seiring ketegangannya yang memuncak diujung bibir Prilly dengan handuk yang sudah melorot kelantai kamar mandi.

Berpelukan dibawah shower membuat dinginnya air dipagi hari tak terasa lagi terbaur dengan kehangatan cinta yang dirasakan. Ali jadi dua kali mandi pagi ini, tapi mandi kedua yang ini tentu saja lebih menyenangkan. Ciuman yang bercampur dengan air yang memberikan ketenangan batin mereka menambah keintiman.

"Kamu keluar duluan, ambil handuk kamu buat aku!"

Ali menyelimutkan handuknya ketubuh Prilly setelah membantu mengeringkan tubuh isterinya.

"Bentar ya, Sayang!"

Prilly keluar dari kamar mandi pelan-pelan, tapi sepertinya Mama sudah bangun karna sudah tidak ada ditempat tidur.

Prilly mengambil handuknya yang ada dilemari, lalu kembali kekamar mandi.

"Sini sayang, Mama udah keluar!"

Prilly membantu mengeringkan tubuh Ali sebentar dan mengambil bajunya terlebih dahulu, memakai kaos dan celana selutut yang masih bisa dipakai karna perutnya masih rata.

Menyiapkan baju Ali, dan dalamannya yang sudah siap tergantung dilemari.

"Kerja yang semangat hari ini ya, Papa!"

Prilly membantu mengancingkan kemeja Ali yang berwarna hitam berlengan pendek.

"Pasti Sayang, semangat karna kamu Mama!" Ali mengelus pipi Prilly.

"Ikat pinggang sama jam tangan kamu mana, Sayang?" Prilly merapikan baju Ali dibagian belakang.

"Dikamar, aku ambil dulu, makasih Sayang!"

Ali mencium kening Prilly. Prilly ikut keluar kamar. Mau melihat Caca apakah sudah bangun atau belum, dan meminta Susi memandikannya karna dia mau menyiapkan sarapan.

Didepan pintu kamar mereka bertemu dengan Shanaz yang baru keluar dengan kursi roda yang didorong Mamanya.

"Caca udah bangun belum A?"

"Udah diambil Susi, tumben telat i?"

"Iya, aku kesiangan bangunnya A, Maaf, sebentar aku nyiapin sarapan dulu bantu Bi Sinah ya!"

Prilly berlalu dari hadapan Shanaz dan Mamanya. Shanaz mendongak menatap Mamanya. Mama hanya tersenyum.

Shanaz menopang dagunya dengan siku yang ditopangkan dilengan kursi roda seperti berpikir.

"Aku nanti pulang telat ya, soalnya teman aku Dirga ngundang aku ke pembukaan rumah makan yang dibangunnya sama-sama Andini!" Ali berkata pada Prilly sambil menyuap nasi kemulutnya dan menggigit ayam goreng.

"Iya, pulang jam berapa? Berarti gak makan malam dirumah?" Prilly menyahut dan balas menatap Ali.

"Dirga sahabat kamu, pacar Andini temanku, kita bertemu diulang tahun Andinikan? Mereka belum menikah?" Tak disangka Shanaz menyahut.

"Iya, Baru rencana...!" Ali menyahut singkat.

"Aku gak makan dirumah malam ini, apa kamu mau ikut?"

Ali tidak menyebut nama tapi pandangan Ali tertuju pada Prilly.

"Gak usah ya tar kamu kecapean, mending istirahat aja kamu harus sehat, kasian Caca ditinggal, Papa eee aku cuma sebentar kok!"

Hampir saja Ali keceplosan, Prilly tersedak dan Ali langsung menyodorkan gelas air putih kepada Prilly sambil mengelus punggungnya.

"Pelan-pelan aja makannya!"

Shanaz menatap Mamanya melihat perhatian Ali pada Prilly. Mamanya tak bisa berkata apa-apa.

"Ma, Ali pergi dulu ya!"

"Ya, hati-hati, Li!"

"Naz, aku kerja...!"

Shanaz mengganggu ketika Ali pamit.

"Caca, Papa berangkat kerja ya sayang!"

Ali menghampiri Caca diiringi Prilly. Ali menggendong Caca sementara Prilly membawakan tasnya. Sampai didepan pintu Ali mencium Caca dan menyerahkannya pada Prilly.

"Hati-hati Papa, jangan malam-malam pulangnya, ntar Caca kangen...!"

"Caca apa Mama yang kangen?" Ali tersenyum menggoda Prilly dan mencubit pipinya.

"Dua-duanya, Papa!"

Prilly mencubit tangan Ali yang berada dipipinya.

"Love you, darl...!"

Ali mencium kening Prilly kilat setelahnya mencium Caca.

"Dadah Papa!" Caca melambaikan tangannya.

###

Prilly gelisah ditempat tidur. Malam kedua Ali tidur bersama Shanaz. Prilly masih saja tak bisa tidur walaupun Prilly sangat mempercayai Ali.

"Gelisah lagi, i?" Mamanya yang berada disebelah Prilly mengelus kepalanya.

"Iya Ma, Maaf jadi gangguin Mama...!" Pilly menoleh Mama.

"Gak papa, Mama ngerti perasaan kamu, tapi Mama tau kamu sabar!"

"Cinta sejati pada akhirnya akan indah kan, Ma...?" Prilly bertanya tapi Mama menggeleng pelan.

"I'i, tak ada Cinta Sejati yang indah pada akhirnya, karena cinta sejati itu takkan pernah berakhir...!" Mama menggenggam tangan Prilly.

"Lalu sampai kapan I'i harus begini, Ma? Lama-lama perut I'i kan membesar, apa kata Shanaz ketika dia tau I'i hamil anak Ali?"

"Akan tiba waktunya I, Ali pasti sedang mencari waktu yang tepat!"

"Menurut i'i gak ada waktu yang tepat Ma, yang ada hanya kapan siap mengatakannya?"

"Sabar ya, Nak!" Mamanya mengelus punggung Prilly.

"Shanaz sedang dalam masa pemulihan, cepat atau lambat pasti dia akan diberitahu tapi pelan-pelan ya!" Mama mengingatkan.

"I'i sabar Ma, karna dukungan Mama dan Cinta Ali...!" Prilly memejamkan mata. Airmata sedikit menggenang disudut matanya yang membelakangi Mama karna Mama mengusap punggungnya sampai dia tertidur.

Paginya Prilly segera bangun dan keluar dari kamar ingin segera menengok Caca karna Baju Ali sudah disiapkan Shanaz.

"Bi Sinah, tolong siapkan baju papanya Caca buat kerja besok dan taruh dikamar ya!"

Sebelum Ali pulang malam itu Shanaz mengeluarkan perintah pada Bi Sinah. Mau tak mau Bi Sinah mengikuti. Prilly tak bisa berbuat apa-apa.

"Maaf ya I, Ali suamiku jadi aku yang harus melayaninya semampuku!" Shanaz berkata pada Prilly sambil berlalu dengan kursi rodanya.

Prilly hanya bisa saling pandang dengan Bi Sinah dan Susi malam itu. Setelah makan malam, Bi Sinah baru pulang kerumahnya.

Didepan pintu kamar mereka Prilly berdiri ragu, tiba-tiba pintu terdengar diputar kuncinya dan handle pintu diturunkan kebawah, terbuka sedikit terdengar suara Shanaz dan sepertinya Ali mengurungkan niat keluar.

"Kamu mau kemana, Li? Ini baju kerjamu sudah aku siapin!!" Suara Shanaz samar terdengar.

"Tumben, Naz?"

"Iya. Aku mulai belajar!"

"Maaf, bukan aku gak ngehargai kamu tapi aku minta kamu gak perlu berubah!"

"Kenapa, Li?"

"Buat apa kamu berubah, Naz?"

"Ya buat kamu.....!"

Terdengar suara tangis Caca. Prilly langsung reflex mendorong pintu dan melihat Shanaz duduk menjuntai ditepi ranjangnya. Prilly berjalan kearah box Caca.

"Siapa yang menyuruhmu masuk kedalam kamarku, i?"

"Maaf A, i'i hanya mau mengambil Caca!"

"Gak perlu, dia anakku, ini kamarku, mulai sekarang kamu gak boleh bebas keluar masuk kamar ini!" Shanaz berkata dengan wajah keras.

"Kenapa A'a bilang begitu?" Prilly berkata dengan suara bergetar.

"Cukup bila kamu mau ambil semua yang kupunya ya, i!"

"Maksud kamu bicara begitu sama Prilly apa ya Naz?" Ali mengambil Caca dari dalam boxnya.

"Kenapa, Li? Apa aku tak berhak mengatur rumah tanggaku sendiri?"

"Kamu masih memikirkan rumah tanggamu sekarang, Naz?! Gak salah?"

Ali mulai bersuara dengan nada keras. Shanaz nampak terkejut tak mengerti. Caca menangis digendongan Ali.

"Aku menghargai kamu karna Prilly ya Naz, asal kamu tau aja...jadi kalau kamu gak ngehargai dia aku gak akan mau lagi tidur disini sama kamu, aku sama Caca tidur dikamar lain aja!"

Ali keluar membawa Caca dan menarik tangan Prilly.

"Aliiii...!!!!" Shanaz berteriak dan langkah Ali tertahan.

"Jelaskan padaku, Apa yang sebenarnya terjadi selama aku setahun koma!!! Aku tak peduli sekarang kakiku belum sembuh benar tapi kamu harus jujur padaku apa yang enggak aku tau!!!"

Shanaz menginjakkan kakinya kelantai dan berdiri tapi akhirnya tersungkur karna tak kuat.

Prilly tak tega melihatnya dan langsung menghampiri kakaknya. Prilly ingin membantunya duduk kembali ditempat tidur. Tapi Shanaz menepis tangannya bahkan mendorong tubuh Prilly hingga Prilly terduduk kebelakang. Melihat hal itu rupanya Ali tersulut kemarahannya mengingat Prilly sedang hamil.

"Mamaaaaaa!!!" Caca histeris melihat Prilly jatuh terduduk.

"Jangan coba-coba sakiti dia!" Ali membantu Prilly berdiri.

"Kamu melindunginya padahal dia hanya iparmu dan aku isterimu, Li!!!" Shanaz berlinang airmata.

"A'a...!" Prilly masih saja mendekati Shanaz untuk membantunya berdiri, dan Prilly tetap ditolak.

"Isteri yang tak pernah menganggap aku suaminya, iya?"

Shanaz mendongakkan wajah menatap nanar pada Ali.

"Kita sudah tidak bisa berpura-pura lagi, Naz, kita tak pernah berhasil untuk saling mencintai....!!!!"

Shanaz tertegun dilantai.

"Maksud kamu apa, Li?"

Tatapan Shanaz nanar pada Ali. Shanaz mendongakkan wajahnya menatap Ali yang menggenggam tangan adiknya. Dan erat menggendong Caca.

"Jangan bilang kalian saling jatuh cinta saat aku tertidur!!!"
Shanaz histeris. Prilly memejamkan mata menahan sesak didadanya.

Susi terlihat muncul bersama Mama mereka dan mengambil Caca dari gendongan Ali.

"Paaaaa, Maaaaa!"

Caca masih menangis memanggil Ali dan Prilly dan ditenangkan Susi yang membawanya pergi dari kamar itu.

"Maaf Mama masuk ya, Naz!"

Mama mendekati Shanaz dan berusaha membantunya duduk ditepi ranjang.

"Mama jangan begitu, A'a begini hanya memancing mereka supaya jujur!!"

"Bicara soal kejujuran, bagaimana kalau kamu sendiri dulu yang jujur soal perkawinan kita, Naz!" Ali bicara lirih.

"Tidakkah kamu merasa lebih tidak jujur dengan perkawinan kita dari awal sampai Caca lahir dan kamu koma?" Ali melanjutkan lagi.

"Memang semua salahku, Li!"

"Bagus kalau kamu sadar!"

"Aku hanya ingin kalian jujur dengan semua ini, tak perlu main kucing-kucingan lagi....!!!"

Shanaz menangis, Mamanya meremas bahu Shanaz dengan serba salah. Shanaz dan Prilly adalah anaknya, Mamanya merasa tak mampu berpihak, tetapi dia sudah pasrah dengan kenyataan puteri-puterinya mengalami dilema seperti ini.

"Shhh...aduhhh!!!"

Tiba-tiba Prilly terhuyung memegang perutnya. Ali dalam keadaan tak siap menahan tubuh Prilly. Ali terkesiap melihat darah yang mengalir sampai dikaki Prilly.

"Eiii, Sayang kenapa???" Ali panik.

"Sakittttt!"

Prilly berkata dengan wajah memucat.

"Ma, maaf bantu Ali ambilkan kunci mobil!!"

Ali benar-benar panik, mengangkat tubuh Prilly.

"Bukakan Ma pintu mobilnya tolonggg!!"

Ali tak sadar sudah bertambah panik melihat Prilly memejamkan mata dengan wajah yang bertambah pucat.

"Iya, tapi kamu ganti handukmu dulu, Li!!!"

Ali tersadar dengan keadaan dirinya yang hanya menggunakan singlet dan handuk. Untung saja handuknya tak melorot jatuh saat menggendong Prilly menuju garasi dan memasukkan Prilly ke-jok depan dan menurunkan sandarannya.

"Tolong starterkan mobil Ali Ma, Ali pake baju dulu!"

Secepat kilat Ali masuk kamar lagi membuka lemari mmakai kaos melempar handuk dan memakai celana panjangnya.

"Kenapa dengan Prilly, Li?"

Shanaz memberanikan diri bertanya melihat kepanikan Ali.

"Nanti kita selesaikan urusan kita!!"

Ali melesat keluar kamar meninggalkan Shanaz yang terpaku menatap kepergiannya.

###

Abortus Insipient!

"Kuat ya Sayang!"

Ali melaju dengan kecepatan yang tinggi membawa Prilly kerumah sakit.

Ali sangat kuatir melihat darah yang mengalir dari arah pangkal paha kekaknya. Tangan Ali sesekali mengelus tangan Prilly yang dingin tak berdaya. Sementara Mamanya dibelakang terlihat menangis.

Ali teringat hari-hari mengidam Prilly yang menggemaskan. Isterinya manja sekali daripada biasanya. Dan punya kebiasaan aneh yang sebenarnya membuat dirinya menang. Selain selalu mencium ketiak Ali malam sebelum tidur dan pagi sebelum mandi, dia juga kadang dengan agresif Minta es krim rasa Ali.

"Sayang, tar aku beliin es krim beneran rasa coklat gitu sayang jangan dikasih rasa asin mulu!" Prilly merengek manja. Ali memencet hidung Prilly yang ada dipelukannya malam sebelum masuk kamarnya sendiri tidur bersama Shanaz sedangkan mertuanya lagi menonton tv diruang tamu.

"Iya, besok ya! Mau dibelikan berapa? 10? Seratus? Atau sama yang jual sekalian aku belikan buat kamu,sayang!" Ali mencium bibirnya.

"Yang jual mau dibeli juga buat apa? Kurang juga nih udah punya isteri dua??" Prilly memukul dada Ali.

"Ihh, jangan ngambek sayang, biar punya duakan yang disayang tetep satu, yang dipake juga cuma satu!!" Ali mencubit pipinya.

"Apa yang l'i rasakan??" Mama Prilly bertanya pada Prilly memutus lamunan Ali sambil mengelus Prilly yang terbaring dijok depan dengan sandaran kursi yang diturunkan.

"Perut l'i kram, Ma!!" Suara Prilly melemah.

Memasuki parkir rumah sakit Ali segera saja menuju instalasi gawat darurat dan menggendong isterinya keranjang beroda yang dibantu dua orang perawat.

"Bapak tunggu diluar dulu ya Pak, akan kami tangani isteri bapak segera....!!" Seorang perawat menutup pintu ruangan dan Ali melihat Prilly yang memucat memejamkan matanya.

Ali mondar mandir didepan Instalasi Gawat Darurat dengan hati yang tentunya tak tenang.

"Duduk sini, Li!" Mama mertuanya menyuruh Ali duduk disampingnya. Ali duduk dan menekan keningku.

"Bersabar ya Li, seumpama Allah berkehendak lain pada bayi kalian, kita harus..."

"Ali gak mau terjadi apa-apa sama mereka, Ma!" Ali memotong ucapan mertuaku yang belum selesai.

"Mama ngerti, Mamapun begitu, Li!" Mama mertuanya menepuk-nepuk dan mengelus bahu Ali. Ali semakin memijit keningnya yang berdenyut. Ali benar-benar merasa takut sekarang. Ali berharap tak terjadi apa-apa. Pikir Ali pasti Prilly stress, dan pengaruh didorong oleh Shanaz tadi barangkali. Ah, Ali ingin melupakan dulu kemarahannya pada Shanaz, tak mau menambah masalah dalam keadaan yang seperti ini. Tak lama seorang dokter keluar dari ruangan tempat Prilly diberi tindakan.

"Maaf,Keluarga pasien??" Dokter Wanita ber-name tag 'Vitalia' itu memandang Ali dan mertuanya bergantian.

"Saya Ali suaminya!" Ali berdiri dengan dada berdebar.

"Ya Allah, Selamatkan Bayi kami!"

"Pak Ali, mohon maaf isterinya mengalami Abortus insipient!" Dokter Vitalia memberi penjelasan.

"Apa itu maksudnya, dok?" Ali mengeryitkan alis cemas.

"Abortus insipient itu adalah keguguran pasti, leher rahim akan terbuka sehingga jaringan embrio 'akan' terpisah dan keluar dari rahim". Dokter Vitalia menjelaskan.

"Keguguran?!" Ali terdengar panik.

"Akan Pak, bukan keguguran, bahasa medisnya Abortus insipient artinya keguguran pasti...!"

"Perdarahan pada masa ini merupakan tanda-tanda akan terjadinya keguguran. Pada masa-masa awal kehamilan, janin memang masih lemah karena plasenta belum terbentuk. Perkembangan janin dari 1 - 3 bulan hanya tergantung dari peran hormon, begitu Pak!" Dokter itu menjelaskan lagi.

"Lalu apa yang harus kami lakukan, bisakah janinnya dipertahankan dokter?" Ali bertanya penuh harap.

"Untuk mencegah terjadinya keguguran, selama hamil sebaiknya ibu tidak bekerja berat, terlalu capek, dan menghindari stres. Soalnya, stres yang berlebihan akan meningkatkan adrenalin sehingga terjadi penyempitan pada pembuluh darah yang berakibat kurangnya aliran darah ke rahim. Bila terjadi vaso kontraksi atau timbul reaksi kandungan untuk mengeluarkan bayi, dikhawatirkan akan terjadi keguguran...!"

"Lalu, dok?"

"Sementara isterinya bed rest dulu , sampai janin benar-benar kuat dan kita periksa lebih lanjut, kita berusaha dan berdoa saja ya, Pak...!"

Bed Rest. Harus istirahat ditempat tidur dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Tidak boleh banyak gerak. Dan juga tidak boleh banyak pikiran. Ali memandang wajah Prilly yang pucat dengan mata tertutup. Sekarang dia dipindahkan keruang rawat inap. Mama Mertuanya sudah kembali kerumah.

Ali mengecup tangan Prilly yang ada digenggamannya. Ali merasa tak tega melihatnya menanggung sakit sendirian.

'Kenapa ini harus terjadi padanya? Kalau bisa sakitnya dibagi padaku, aku rela mendapat bagian.' Ali menyentuh wajah isterinya.

"Papa, aku pingin baby kita cowo, biar kita punya sepasang...!"

Ali teringat ketika dia mengatakan ingin bayi yang dikandungnya laki-laki agar bisa sepasang sama Caca yang sudah dianggapnya sebagai puterinya sendiri.

"Apapun itu aku senang, Ma!" Ali menenggelamkan kepala Prilly didadanya.

"Pasti ganteng kaya kamu sayang kalau anak kita cowo!"

"Iya dong kalau cowo masa cantik kaya kamu sayang!" Prilly menggigit dada Ali.

"Aduhh, ganas Mama ah!" Ali mengelus dadanya.

"Biarin, wleee!" Prilly meleletkan lidahnya dan kembali menggigit dada Ali.

Menggemaskan sekali Prilly. Ali tersenyum pahit mengingatnya.

"Papaaa!" Lirih suara Prilly membuat Ali tersentak dari bayangan lamunan tentang Prilly.

"Maa..udah bangun, masih sakit gak perutnya sayang?" Ali langsung mencecarnya dengan pertanyaan dengan nada khawatir sambil mengelus dahinya.

"Baby kita gak apa-apakan?"

Pertanyaan Prilly langsung pada keadaan janin yang dikandungnya sambil menyentuh perutnya.

"Kamu kecapean sayang, gak boleh banyak gerak, gak boleh angkat yang berat, gak boleh stress, trus sekarang dan nanti saat pulang kerumah harus Bed Rest." Ali menjelaskan pada Prilly.

"Jadi aku disuruh diem ditempat tidur, gak bisa layanin kalian?" Prilly terlihat sedih.

"Demi kesehatan kamu dan keselamatan buah hati kita, Sayang, gak apa sementara sampai kalian kuat ya!" Ali mengelus pipi Prilly lembut menenangkannya. Airmatanya mengalir.

"Udah sayang, jangan menangis ya, aku selalu ada buat kamu!" Pelan Ali usap airmatanya, Prilly memegang tangan Ali yang berada dipipinya.

"Jadi, Shanaz yang akan layanin kamu?" Prilly menatap sendu.

"Gak akan Sayang, udah kamu jangan mikir yang macam-macam lagi ya, aku hanya cinta sama kamu!"

Ali mencium keningnya dan mengecup bibir keringnya singkat. Mengusap kepalanya dengan rasa sayang yang luar biasa.

"Shhh...Papaaa...perutku sakit lagi!!!" Prilly merintih memegang bawah perutnya. Airmata mengalir disudut matanya. Perasaan Ali tak enak. Bagaimana kalau bayinya sudah tak kuat lagi berada dalam rahimnya?

Ali memencet tombol yang ada diatas kepala Prilly. Dua orang perawat datang memeriksa perut bagian bawahnya, dan akhirnya salah satunya memanggil dokter.

"Coba diminum dulu obat yang saya resepkan tadi, tapi sebelumnya Ibu makan dulu ya!" Dokter Vitalia mengakhiri pemeriksaannya.

Dengan telaten Ali menyuapi Prilly makan dan membantu minum obat dengan harapan anak dalam kandungan isterinya masih mau bertahan.

'Sayang Papa, tetaplah dirahim Mama!!'

###

MENGALAH

"Jadi I'i hamil, Ma?" Shanaz menatap Mamanya. Mamanya menghela nafas dan mengangguk.

"Berarti aku ya Ma yang nyebapin i'i hampir keguguran, pasti Ali makin membenciku." Shanaz mengusap wajahnya dengan dua tangannya.

"Kamu gak sengaja A'a, kamu sedang emosi!" Mamanya mengusap punggung Shanaz.

"Mama pasti bingungkan antara membela a'a atau i'i ?" Shanaz menatap Mamanya.

"Kalian anak-anak Mama, salah satunya tak bisa Mama salahkan, Mama hanya ingin solusi terbaik buat kalian!" Mama menatap Shanaz dengan tatapan sabar.

"Maafin A'a Ma, semua karna A'a...!!"

Shanaz menangis dipangkuan Mamanya yang duduk ditepi ranjang sementara dia masih dikursi roda.

Setahun tertidur koma, banyak yang Shanaz lewatkan. Caca anaknya tak lagi mengenalinya sebagai Mamanya padahal Mamanya bilang Ali dan Prilly sering membawa Caca untuk mengunjungi Shanaz. Mungkin ini juga karma bagi Shanaz karna sejak dia lahir dia tak pernah telaten merawatnya, justru Prilly yang sejak lahir merawat Caca dan menyayangnya seperti anaknya sendiri. Jadi Shanaz harus berbesar hati menerima jika Caca lebih menganggap Prilly sebagai Mamanya daripada dirinya, walaupun sekarang Shanaz baru merasakan sakit rasanya.

Shanaz melihat Ali, suaminya sekarang kelihatan lebih segar dan bersemangat, terlebih jika bersama dengan Prilly. Meskipun didepannya mereka berusaha menutupi perasaan mereka tapi mereka tak bisa menutupi saat saling menatap.

Saat pertama kali kembali kerumah hal pertama yang membuat Shanaz sedikit terusik ketika Caca menolaknya dan menarik Prilly menghampiri Ali yang baru memarkirkan mobil digarasi. Caca menyentuh pipi Prilly dan Ali, dan Ali entah sadar atau tidak membantu Prilly berdiri dan itu Shanaz lihat bukan seperti pria pada adik iparnya tetapi lebih dari itu.

Ketika tidur dikamar dengannya, Ali sangat gelisah tidak bisa tidur, seperti ada yang meresahkannya, bila diajak bicara jawabannya pendek-pendek, seperti bukan Ali yang dulu, yang selalu mencoba hangat dengannya walaupun Shanaz dingin. Rasa curiga Shanaz pada Ali bertambah ketika melihatnya keluar dari kamar Prilly dengan rambut basah, seperti baru mandi, padahal dia sudah mandi dikamar mandi kamar mereka.

Tiap pagi sebelum Ali bekerja, diisi dengan obrolan, canda dan tawa mereka bersama dengan Caca, terkadang Bi Sinah dan Susi nimbrung seperti sudah biasa terjadi. Mereka terkadang lupa sudah ada Shanaz dirumah, ketika Ali pergi dan Prilly mengantarkannya kedepan pintu, tanpa sepengetahuan mereka Shanaz melihat Ali mencium kening Prilly ketika akan pergi. Entah kenapa hati Shanaz jadi nyeri melihatnya.

'Apa aku sakit hati? Bukankah aku dulu menginginkan Ali menceraikan aku? Mungkin Ali pikir bukan dalam keadaan ini dia harus meninggalkanku.'" Shanaz membatin.

"Haii Caca...Papa kangen!" Suara Ali samar terdengar dibalik pintu yang terbuka sedikit.

"Anen uga, Paa...!" Suara Caca yang lucu terdengar.

"Mama sayang!!"

"Haii Papa sayang!"

"Aku cinta sama kamu, Mama!"

"Aku juga cinta sama kamu, Papa!"

Suara decapan terdengar seperti penyatuan antara bibir dan bibir. Shanaz memejamkan mata setelah mengintip Ali dan Prilly berciuman diruang bermain Caca. Sore itu sepulang bekerja Ali langsung mencari Caca dan masuk keruang bermain Caca ketika Susi mengatakan Caca sedang bermain bersama Prilly dan Shanaz mengikutinya dengan kursi rodanya.

"Ma, apa bisa Mama jujur saja sama A'a , Ma???"

Shanaz menatap Mamanya ketika siang itu dihari keempat kepulangan Shanaz Mamanya menemani istirahat siang didalam kamar.

"Maksud A'a apa??" Mamanya bertanya kelihatan bingung.

"Apa yang terjadi saat Naz koma, Ma?"

"Naz, Mama benar-benar gak ngerti!"

Mamanya tetap mencoba berkelit mungkin karna bingung apa yang harus dikatakan.

"Ma, sejak kepulangan A'a dari rumah sakit, A'a melihat ada yang beda dari bahasa tubuh Ali dan Prilly, mereka gak bisa menyembunyiin itu Ma, A'a tau mereka menyimpan sesuatu, Ali dingin Ma sama A'a, padahal dulu meskipun A'a gak terlalu hirauin dia, dia tetap berbuat selayaknya suami, sekarang dia berubah, dia menjaga jarak sama A'a, A'a bisa rasain itu, Ma!!"

Shanaz berkata panjang lebar cukup mengejutkan. Yah, tentu Shanaz menyadari sikap Ali yang menjaga jarak. Mamanya seperti berpikir dan menghela nafas.

"Sebelumnya Mama minta maaf sama A'a, bukan Mama juga gak lindungin A'a, cukup banyak yang terjadi saat A'a koma, yang paling inti adalah pernikahan mereka....!!"

Ucapan Mamanya bagai petir disiang bolong bagi Shanaz. Menikah? Ali dan Prilly menikah??? Shanaz menutup mulutnya dengan perasaan kacau.

"Menikah, Ma? Adikku sendiri merebut suamiku???" Shanaz melebarkan matanya.

"Dengar Mama dulu, awalnya sama mertuamu l'i dilarang tinggal disini, jadi l'i pulang kerumah, tapi Caca sakit-sakitan, mereka membolehkan l'i tinggal disini asal mau menikah sama Ali, mertuamu ditegur sama orang komplek karna ngebiarin mereka tinggal serumah tanpa ikatan..!"

"l'i terlalu banyak menderita A'a, begitupun saat Ali menemukan handphone A'a yang baru dengan nomer baru, l'i yang kena getahnya...!"

"Jadi...jadi...Ali sudah tau semuanya?!" Shanaz tambah terbelalak. Mama mengangguk pasrah.

"l'i yang paling banyak berkorban dalam hal ini, dia rawat Caca dan Ali sepenuh hatinya,dan pada awalnya mengorbankan hidupnya untuk menebus kesalahan A'a!!"

Shanaz menitikkan airmata mendengar apa yang dikatakan Mamanya.Terjawab sudah semuanya. Mereka sudah menikah dan bahagia. Mungkin sadarnya dari koma tak mereka harapkan, namun begitu mereka tetap jalani semuanya. Shanaz tak bisa bayangkan bagaimana perasaan Ali mengetahui di awal pernikahan Shanaz hanya ingin mencari status saja dan kemudian diakhirnya Shanaz kembali menjalin hubungan dengan Gio mantan pacar yang meninggalkannya menikah dengan gadis pilihan orang tuanya.

Salahkah sebenarnya sepulangnya Shanaz kerumah, dia ingin berubah jadi lebih baik pada Ali dan Caca? Tetapi rupanya hati Ali sudah berpindah dan melekat dihati adiknya sendiri. Sebenarnya Shanaz harus menyadari ini adalah karma baginya. Shanaz yang menuai bencana akhirnya dia sendiri yang celaka.

Empat hari dirumah sakit, Prilly dibawa pulang kerumah. Empat hari juga Ali tak masuk kantor dan tak mau pulang kerumah pula. Kalau ada yang penting yang minta

pertimbangannya Ali berpesan pada asistennya agar menelpon saja.

Mama selalu datang menjenguk sambil membawakan baju ganti Ali. Sedikitpun mereka tak membicarakan Shanaz. Ali melarang membicarakannya karna dia bilang akan membuat Prilly stress. Berlebihan menurut Prilly.

Ketika mobil sampai didepan pintu rumah, Ali menggendong Prilly dulu masuk kedalam rumah, mendudukkannya disofa ruang tengah baru memarkirkan mobilnya digarasi.

Shanaz tidak nampak dengan kursi rodanya.

"Mba Shanaz pergi sama ibu tadi, Mbak!"

Bi Sinah berkata tanpa ditanya.

"Dengar-dengar tadi ada jadwal therapy dengan dokter untuk kesembuhan kakinya!"

Susi menambahkan. Prilly hanya mengganggu saja.

"Gimana kabarnya empat hari ditinggal?" Prilly bertanya menatap mereka bergantian.

"Sepi, Mba, sedihhh...!" Bi Sinah menyahut sambil mengangsurkan secangkir teh panas.

"Makasih Bi!" Prilly menerima cangkir teh tersebut sambil menyeruputnya.

"Caca udah kangen Mba, berapa hari ini sama Bu Shanaz ditemani main, tapi tetep sering nanyain Mama..!" Ali terlihat memasuki rumah melalui pintu yang terhubung dengan garasi.

"Caca tidur Mba Sus?" Ali duduk disebelah Prilly sambil merengkuh bahu Prilly

"Iya Den...!" Mba Sus menjawab, sedangkan Prilly mengangsurkan teh panas ditanganku kemulut Ali sambil sebelumnya meniupkannya. Ali menyeruputnya.

"Mbak Pril, udah gak kenapa-kenapa kan? Jangan cape-cape mbak, banyak istirahat aja!" Susi memijit kaki Prilly.

"Iya, gak papa Mba Sus, maaf aku gak bisa bantu banyak jagain Caca ya!" Prilly berkata menyesal pada Susi.

"Gak papa Mbak, Caca pintar kok, gak rewelan anaknya, ngertiin banget, palingan nanyain mama sama papa mungkin karna merasa lama gak melihat!"

Sebenarnya Ali dan Prillypun merindukan Caca. Tetapi keadaan Prilly selama empat hari benar-benar butuh istirahat total dan tenang.

"Kamu mau istirahat dikamar sayang? Jangan duduk terlalu lama dulu..." Prilly mengangguk pada Ali. Ali kembali menggendong Prilly menuju kamar. Pelukan erat dilehernya membuat Ali terus menatap dengan tatapan cinta pada Prilly. Bibirnya mengecup bibir Prilly. Prilly mendorong pintu kamar setelah menekan gagang pintunya. Ali membaringkan tubuh Prilly diranjang, membelai rambut dan mengelus pipinya.

"Besok kamu harus kerja, sayang, sudah sejak Kamis kamu tinggal!" Ali mengelus wajahnya.

"Iya, besok Selasa ada meeting dengan staff dan marketing!" Ali menyahut sambil mencium kening Prilly.

"Istirahat Sayang, aku mau nengok Caca dulu ya..!" Ali pamit sekali lagi mencium dahi dan bibir Prilly.

"Kalau Caca dah bangun bawain kesini, Sayang!"

"Iya, dah sayang mmuach..!"

Prilly menutup wajah dengan telapak tangan sambil tersipu dengan kelebaian Ali, seakan mau pergi kemana pake dadah segala.

"Mamaaaaa!"

Rasanya baru saja Prilly melayang kealam mimpi, pipinya sudah ditepuk tangan mungil kesayangannya.

"Cacaaaa".

Dengan suara serak Prilly memanggilnya yang duduk didepan dan mencium hidung Prilly.

"Ma 'yang nen!"

"Mama juga kangen cama Caca cayang...!"

"In pedah..!"

"Ntar kalau Mama dah sembuh benar kita main sepeda ya!!"

"Oh main sepeda?? Papa tadi gak ngerti omongannya, memang ya Mama ini guidenya Caca, penerjemahnya bahasa Caca..!" Ali tertawa karna dari tadi sebelum kekamar menghampiri Prilly, Ali sulit mengartikan omongan Caca yang padahal menurut Prilly mudah dipahami.

"Cium dulu...cium dulu!!" Prilly menyosor pipi Caca yang montok.

"Caca makan dulu ya!"

Susi berdiri didepan pintu kamar dengan memegang mangkok bubur.

"Papa, ayo makan juga, Bi Sinah pasti udah nyiapin...!" Ali mengangguk.

"Mama makannya disini aja apa Papa gendong ke meja makan?"

"Kasian Papa cape gendong aku terus, ga usah Pa, biar Bi Sinah antar kesini aja ...!"

"Gak papa, aku seneng gendongin kamu, kita jadi makin dekat..!" Ali bersiap mengangkat dan menggendong Prilly kemeja makan. Belum sampai kemeja makan terlihat Shanaz datang dengan kursi roda yang didorong oleh Mama. Prilly menatapnya tak enak tapi Ali sepertinya tak peduli.

"Ma, sekalian ikut makan siang!" Ali mengajak Mama mertuanya yang dijawab anggukan.

Akhirnya siang itu mereka makan bersama dengan lengkap. Shanaz hanya diam membisu. Akhirnya Naz minta tolong sama Mama untuk kembali ke kursi roda dan berlalu dari meja makan. Prilly sebenarnya iba melihatnya, tapi Prilly takut ditolak bila bicara. Prilly merasa seperti orang yang tak punya hati, merebut semua darinya dan tak peduli padanya.

"Naz tadi dari therapy, doakan ya semoga cepat sembuh..!" Mama membuka suara.

"Syukurlah Ma, dapat dokter therapy, semoga cepat sembuh!" Prilly ikut bicara menanggapi Mama. Prilly memandang Ali yang tak mengucapkan apapun. Suaminya sepertinya sudah sangat kehilangan respeknya pada shanaz. Prilly menatap memohon padanya, maksudnya setidaknya Ali menanggapi Mamanya.

"Eh, iya Ma, semoga cepet sembuh dia!" Ali akhirnya membuka suara.

Keadaan di rumah benar-benar terlihat memanas. Prilly dan Shanaz tidak bertegur sapa ketika bertemu di ruang makan. Bukan Prilly tak mau, tapi sekali lagi dia takut ditolak. Dan Prilly sering berada di dalam kamar, Mama mengurungkan niatnya pulang menengok rumahnya melihat keadaan mereka yang seperti ini.

Setiap malam Ali tidur di kamar Prilly. Dan Shanaz sudah berapa hari ini menggunakan tongkat penyangga dan tak perlu kursi roda lagi. Kemajuannya sangat baik.

Tok.tok.tok.

"Masuk!" Prilly bersuara masih membaringkan tubuhnya. Pintu terbuka muncullah Susi.

"Mbak Prilly, ada surat!" Susi mengangsurkan sebuah surat pada Prilly.

Surat apa ini? Prilly membolak balik surat beramplop coklat dan berkop pengadilan agama itu.

Ditujukan pada Ali jadi Prilly tak berani membukanya.

"Ya, makasih Mbak Sus...!" Prilly berusaha bangun dari berbaringnya.

"I,i,...!" Mama muncul didepan pintu kamar. "Ali Dapat surat dari pengadilan agama?" Mama bertanya memandang Prilly penuh arti.

"Iya, Ma!" Prilly mengangsurkan surat pada Mama yang duduk ditepi ranjang.

"Ini surat panggilan....!" Mama bergumam.

"Surat panggilan?" Prilly tak mengerti.

"A'a Naz menggugat cerai Ali!" Mama berkata lirih menatap Prilly.

Prilly tertegun bingung. Shanaz menggugat cerai?? Ia tak bisa mengeluarkan komentar apa-apa selain mengulang pernyataan Mamanya.

"A'a Naz menggugat cerai??"

Prilly mengulangnya dalam bentuk pertanyaan.

"Iya, gw menggugat cerai I'!" Shanaz berdiri didepan pintu dengan tongkat menyangga kaki kirinya.

"A'a...!" Prilly terperangah bingung harus mengatakan apa? Mau bertanya kenapa harus menggugat cerai rasanya pertanyaannya salah. Mau bicara apalagi? Bukankah itu sudah maunya Shanaz sejak dulu. Dan itu juga maunya Ali saat ini.

"Lo jangan mikir yang macem-macem I', lo sama Mama tau gw sejak awal menikah gimana, gw juga tau Ali saat ini hanya menunggu waktu yang tepat buat cerain gw, gw juga nyadar, buat apa juga gw mertahanin rumah tangga gw kalau kami udah sama-sama gak ingin lagi!" Shanaz bersuara dengan serak, sepertinya menahan tangis.

"Tadinya gw berpikir egois, marah kenapa bisa lo menikah sama suami gw saat gw tertidur, gw merasa dikhianati, tapi setelah gw renungkan, ini adalah karma buat gw yang mengkhianati perkawinan gw sama mantan pacar gw, dan bahkan gw celakapun saat bersamanya!!" Shanaz menambahkan kalimatnya yang hanya dibalas Prilly dengan keterpakuan.

Sesaat Prilly diam dan bangkit dari berbaringnya dibantu Mamanya.

"Gw minta maaf sama lo, A!" Prilly akhirnya membuka suara.

"Justru gw yang minta maaf sama lo, gara-gara gw koma lo banyak mengorbankan waktu lo buat Caca dan Ali, lo harus membunuh Cita-cita lo untuk kuliah dan menjadi sekretaris yang lo idam-idamkan karna lo harus gantiin tugas gw dan akhirnya jatuh cinta sama Ali , padahal gw yakin lebih dari Alipun diluar sana bisa lo dapetin!" Shanaz mendekati dan menyentuh bahu Prilly.

"A, gw gak pernah nyesel bantu lo, gw minta maaf akhirnya ternyata merebut kebahagiaan lo!" Prilly mendongak menatap Shanaz.

"Kebahagiaan Ali ada di lo bukan gw!" Shanaz duduk disamping Prilly yang saat ini duduk ditepi ranjang disamping Mamanya.

"Gw sayang sama lo!!" Shanaz memeluk Prilly. Mereka sama-sama meneteskan airmata.

"Sayang sama gw tapi lo nunjukin sebaliknya!" Prilly melepas pelukan dan menatap Shanaz tajam.

"Heii, gw A'a lo, harusnya lo yang datang ke gw!!" Shanaz menyentil kening Prilly.

"Gw mau bantu lo tapi lo nolak gw, gw kan jadi takut sama lo!!" Prilly meremas-remas ujung bajunya.

"Harusnya lo tetap mencoba, gila ya lo, kita ini udah saling tau satu sama lain, gw sayang sama lo seperti lo sayang sama gw, kita hidup bersama sudah sejak lo lahir, ihh gimana sih adik durhaka lo, udah ngambil laki gw, gw gak dipeduliin!!"

Shanaz menepuk pipi Prilly.

"Ihh, Mama A'a Naz jahat!!" Prilly mengelus pipinya yang ditepuk Shanaz. Mamanya hanya tersenyum sambil menggeleng melihat anak-anaknya sudah mulai berdamai dengan hatinya masing-masing.

Prilly dan Shanaz saling memeluk sambil bertangisan.

"Karna gw udah gugat cerai Ali, gw akan balik kerumah Mama!" Prilly terkejut mendengar ucapan Shanaz.

"Tapi nunggu Ali kan, A!"

"Enggak, ini nanti akan memudahkan proses perceraian, aku meninggalkan rumah tanpa ijin suami!"

Akhirnya Shanaz pergi kembali kerumah Mama. Membawa baju-bajunya satu travel bag. Prilly bingung apakah harus senang dan bahagia dengan kenyataan Shanaz menggugat cerai Ali. Prilly sedih untuk Shanaz kakaknya.

Ali menerima surat dari pengadilan agama, membuka dan membacanya. Bibirnya tersenyum membaca surat tersebut yang ternyata benar adalah surat panggilan sidang perceraian.

Bunda dan Ayah Ali yang baru tiba dari Singapura mengunjungi Alya kakaknya Ali yang melahirkan putera keduanya langsung melayang kerumah setelah tiba dibandara.

"Gimana keadaan kamu, Pril?"

Bunda Ali bertanya pada Prilly setelah mendaratkan tubuhnya di Sofa samping Prilly duduk.

"Alhamdulillah, bunda, udah baikan!" Bunda dan Ayah Ali pergi ke Singapura persis saat Shanaz kembali kerumah setelah sadar.

"Sebenarnya Kaka la mu minta kami jangan pulang dulu Li, tapi karna sepertinya kalian juga sedang perlu ditengok jadi kami memaksa pulang!"

Ayah berkata pada Ali.

"Gimana keadaan Kaia, Yah? Anak yang kedua cowo lagi?" Ali bertanya soal Alya.

"Iya, makanya dia punya rencana program yang ketiga!" Ayah Ali menjawab sambil tersenyum kecil.

"Wuih, yang ada dulu besarin Yah, bilang tu sama Kaia dan Cemal," Ali ikut tersenyum kecil.

"Kaia bilang kapan kamu kesingapura, ajak Caca sama isteri kamu kesana!?" Bunda bertanya.

"Kayaknya masih lama bun, nunggu Prilly lahiran dulu!" Ali menyahut sambil melirik Prilly.

"Semoga sehatlah sampe lahiran nanti..!" Ali menambahkan lagi.

"Shanaz?" Bunda bertanya sepertinya hati-hati sekali.

"Shanaz pulang kerumah orang tuanya, dia gugat cerai Ali, Bun!" Ali menjawab dengan wajah datar.

"Ya, bukannya Bunda senang dengan perceraian tetapi sepertinya keputusan Shanaz mengalah tepat juga." Bunda menerawang.

"Eeyaaangggg!" Suara Caca menggema diruang tengah ketika keluar dari kamar mainnya bersama dengan Susi.

"Heiii Cucu eyanggg!" Bunda berdiri menghampiri Caca.

"Caca tetep ikut kaliankan?" Ayah bertanya sambil melihat kearah Caca yang digendong Bunda.

"Semoga pengadilan memutuskan begitu Yah, seumpama Shanaz nanti menuntut hak asuh anak." Ali menjawab Ayahnya.

"Caca-kan taunya Prilly Mamanya, walaupun Shanaz kemarin pulang dan kita sudah berusaha mendekatkan Caca padanya, Caca sepertinya gak terlalu merespon Shanaz," Lagi-lagi Ali menjelaskan. Prilly lebih banyak diam mendengarkan mereka.

"Prilly kalau cape istirahat aja, kan masih harus banyak istirahat...!" Bunda berkata pada Prilly yang bersandar diSofa.

Bi Sinah datang membawa minuman untuk Ali, ayah dan bundanya.

"Bunda sama Ayah inginapkan?" Prilly bertanya sambil mengelus pinggangku.

"Wah, enggak Pril, udah semingguan ditinggal nih, mau liat keadaan rumah dulu, tar besok bunda tengokin lagi ya!" Bunda memangku Caca. Caca turun dari pangkuan Bunda dan menghampiri Prilly.

"Mamaaaa!!!"

Caca menaruh kepalanya dipangkuan Prilly. Prilly memegang tangannya tak bisa mengangkat tubuh montoknya yang sudah hampir 18kg. Memang setelah pandai berjalan berat Caca gak drastis naik terus karna dia aktif, itu juga sudah terlalu montok, usianya belum dua tahun.

"Dedee Ca, 'yang!!" Caca berceloteh. Prilly mengelus kepalanya.

"Kamu mau istirahat?"

Prilly memandang Ali dengan bingung. Tidak enak meninggalkan mertuanya.

"Gak Papa Pril, tinggal aja. Sebentar kami pulang...!" Ayah Ali rupanya membaca raut wajah Prilly yang ragu meninggalkan mereka.

Prilly berpegangan pada Sofa mencoba berdiri. Ali berdiri dari duduknya membantu Prilly.

"Bisa jalan?!" Ali memegang tangan Prilly. Prilly mengangguk memegang bawah perutnya.

"Digendong aja, gak papa ini, jangan sungkan kamu kan sakit, Pril!" Bunda berkata sambil menarik Caca lagi. Ayah tertawa melihat Ali langsung mengangkat tubuh Prilly pelan sambil sebelumnya melingkarkan tangan Prilly kelehernya, bahkan dia mencium pipinya membuat Prilly jadi malu rasanya.

Setelahnya, tubuh Prilly terasa semakin membaik. Prilly sudah tak merasakan sakit lagi dibawah perutnya. Perutnya sudah tidak rata lagi ketika usia kandungan menginjak 10minggu dan selalu check up sekaligus konsultasi ketempat praktek dokter Vitalia yang mengetahui sejarah awal kehamilannya yang hampir saja keguguran.

Proses perceraian Ali dan Shanaz berjalan cukup cepat, mediasi yang harus dilaksanakanpun sudah berlalu karna mereka tetap sepakat bercerai. Tetes airmata Shanaz keluar disaat sidang memasuki tahap akhir pada saat hakim memutuskan perceraian mereka.

"Aku minta maaf ya Li, selama jadi isteri kamu benar-benar gak sempurna!" Shanaz memeluk Ali haru.

"Aku justru berterima kasih, karna kamu yang mempertemukan aku sama Prilly!" Ali berkata pada Shanaz.

"Dengan kata lain kamu mensyukuri aku kecelakaan dan koma?" Shanaz menatap tak enak.

"Bukan begitu, ingat tujuan awalmu mendesak aku melamarmu, Naz, kurasa ini adalah takdir!" Ali menepuk bahu Shanaz.

"Selamat l'i, sekarang Ali sudah sepenuhnya milikmu, hak asuh Caca juga sudah jatuh ketangan kalian, jaga mantan suami gw!" Shanaz berkata dengan nada bercanda sambil tertawa kecil, memeluk Prilly erat. Prilly hanya bisa

mengganggu-anggu dengan mata berkaca. Kenapa kebahagiaan ini harus merupakan kesedihan bagi kakaknya.

"Heiii, ingat...aku gak sedih, aku sedang senang menjadi janda, lo taukan ini harapanku!!" Shanaz kelihatan mencoba menghibur Prilly.

"A'a lo benar- benar ya!!" Prilly memukul bahu kakaknya.

"I'i lo salah- salah ya!!" Shanaz menepuk pipi Prilly. Mereka tertawa kecil dibibir, tetapi dimata tetap menangis.

Perceraian Shanaz dan Ali sudah mendapatkan surat resmi. Pernikahan Prilly dan Ali yang tadinya hanya Siri segera diurus Ali supaya menjadi resmi secara hukum pemerintahan. Karena biar bagaimanapun calon bayi mereka akan dibuatkan Akta kelahiran setelah lahir dan itu memerlukan surat nikah resmi. Lagipula menikah siri itu sebenarnya merugikan bagi pihak wanita, dan berbahaya secara hukum bagi keturunannya. Dan sebagai warga negara yang baik haruslah mengikuti aturan hukum yang ada dinegara tercinta ini.

"Mamaaaa!"

Masuk kedalam kamar pulang kerja Ali ceria sekali. Ada apa ya? Tangannya melingkar diperut Prilly yang sedang menyusun pakaian mereka kedalam lemari yang baru dilipat Bi Sinah dan membawa satu kotak apa ini? Prilly memegang kantong putih bertuliskan nama Mart yang sedang menjamur sekarang.

"Es Krim!" Ali mencium rambut Prilly.

"Owww, Papaaa, kok tiba-tiba ingat beliin aku es krim ciii? Ciye...kangen nihh??" Prilly membalikkan badan menowel pipi Ali dengan tatapan menggoda.

"Mama mah gitu ya, ya udah kalau gak mau diperhatiin mending balikin aja keorang yang jual!"

"E, eh jangan Papa, aah gitu aja ngambek tumben nih pengambekan, apa manjaku udah pindah kekamu ya!" Prilly

menarik pinggang Ali dengan dua tangan yang melingkar disana lalu memencet pipi Ali dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya.

"Hmm..kalau gitu buruan makan es krimnya sekarang tar meleleh!"

"Tunggu dulu aku potong ya es krimnya sayang, kamu mandi dulu deh!" Ali mengangguk dan mencium kening dan bibir Prilly.

"Itu es krim yang sepotong takkan pernah cukup, sayang!" Ali berujar seiring langkah Prilly keluar dari kamar.

Didapur Prilly potong es krim yang berbentuk persegi panjang itu, mengambil piring kecil Prilly ambil potongan yang cukup besar dan menaruh sisanya dikulkas.

"Bi Nah kalau mau makan aja ya!" Prilly berpesan pada Bi Sinah.

"Ya, makasih Mbak Pril!" Bi Sinah melanjutkan pekerjaannya menyusun piring- piring yang sudah kering saat dicuci siang tadi ke lemari kaca.

"Caca ketaman ya tadi sama Mbak Susi?"

"Iya Mbak, Caca mau main sepeda ditaman jadi Susi tadi bawa dia waktu Mbak Pril mandi!" Prilly tersenyum sambil berlalu dan memotong es krim dipiring kecil yang kubawa sambil menyuapnya kemulutnya. Hmm enak susunya terasa banget.

"Sayang mau coba juga?" Prilly menawari Ali yang baru keluar dari kamar mandi. Memotong es krim dengan sendok dan menyuapkannya pada Ali.

"Enak ya cucunya...!" Ali berkomentar sambil membuka handuk dan melap tubuhnya yang masih terlihat basah. Sedangkan Prilly duduk ditepi ranjang memerhatikannya.

"Paa, mau coba lagi?" Prilly menyuap es krimnya.

"Mau yang dimulut kamu!" Ali duduk ditepi ranjang dan tanpa dijawab mengecup bibir Prilly yang dingin. Prilly menelan ludah bercampur es krim tak bernafas. Ali mengambil sendok ditangan Prilly dan memotong es krim menyuapnya lalu memindahkannya kemulut Prilly. Amazing! Sensasi dingin menggairahkan.

"Kalau yang dimulutku dinginnya pindah ke- es krim rasa Ali-ku, mau coba gak?" Ali tak menjawab tapi seperti kilat mencium bibir Prilly. Sttt, rasanya sudah sebulan lebih Prilly tak bergerak dan mengambil jatah es krimnya karna harus banyak istirahat dan Bed Rest.

Prilly mengelus dadanya yang dingin sehabis mandi, mendorong tubuh Ali terbaring diranjang, mencium ketiaknya yang wangi, tangan dan bibir Prilly sudah kemana - mana termasuk menarik handuknya dan melemparnya kesisi Ranjang. Potongan terakhir es krim, kini berbaur dengan es krim rasa Ali yang mengeluarkan percikan cinta.

"Oh my darl, forever love youu!"

Ali menarik tangan,memeluk, meremas punggung dan mencium bibir Prilly, meminta Prilly membagi sensasi rasa yang dirasakannya didalam mulut

"Forever with love, darling!"

Akhirnya Prilly mengatur nafas dengan memejamkan mata didada Ali yang turun naik, sama tak teratur.

###

ORANG KETIGA

Bunyi bel rumah berkali-kali membuat Prilly menautkan Alis. Sepertinya tamu yang datang pagi menjelang siang itu tidak sabaran untuk bertemu tuan rumah.

Prilly membuka pintu sendiri, karna selain Susi sedang bersama Caca, dia juga merasa penasaran siapakah tamu yang tidak sabaran memencet bel sedemikian rupa.

Didepan pintu berdiri seorang wanita muda, mungkin seusianya atau walaupun lebih tua paling seusia Shanaz. Dengan celana jeans ketat biru malam dan baju berbahan spandek berwarna putih yang menempel ketat ditubuhnya bertuliskan 'with you', dengan kacamata hitam bertengger diatas kepalanya, wanita cantik tersebut mulai mengangkat suaranya.

"Saya mencari isteri Ali Aatmadeva!"

Wanita itu berkata dengan wajah sinis. Prilly menautkan alisnya bingung. Siapakah dia? Kenapa mencarinya? Ada hubungannya sama Ali-kah?

"Mau masuk dulu?"

Prilly menawarkan masuk dengan ragu, menurutnya tak baik membicarakan sesuatu yang serius didepan pintu.

Wanita itu melangkah masuk tanpa menjawab. Duduk di sofa ruang tamu dengan wajah datar.

"Rumah ini mewah dan besar tapi kenapa penghuninya tak betah diam dirumah malah menowel punya orang!"

Wanita itu seperti berkata pada dirinya sendiri dengan pandangan menyisir keseluruh ruangan.

Prilly bertambah bingung dengan kalimatnya. Siapa yang dimaksud? Ali-kah? Apa maksudnya berkata begitu?

"Maksud anda apa?"

Prilly bertanya sengaja dengan menggunakan panggilan Anda karna orang ini asing baginya. Siapakah? Wanita idaman lain Ali-kah? Pantas saja Ali tiga hari ini selalu pulang terlambat, alasannya banyak pekerjaan yang belum bisa diselesaikan dengan baik oleh asisten selama dia gak turun langsung kelapangan sehingga dia harus membenahinya dari awal bahkan bila ternyata dibutuhkan dia akan keluar kota lagi cek dan ricek pembangunan apartemen mewah yang didanainya dikota lain.

"Lo isteri Ali?"

Wanita itu bertanya sekali lagi.

"Kalau iya kenapa?"

Prilly bersiap mendengar kalimat petir sekalipun sekarang.

"Apa anak yang lo kandung adalah anak dari suami gw?"

Wanita itu memandang perut Prilly yang sudah mulai kelihatan agak buncit karna sudah berusia 16minggu. Prilly benar-benar merasa penasaran dengan kalimat - kalimat wanita ini yang semakin tak jelas. Siapa suaminya Ali-kah? Prilly jadi pusing dengan pikiran negatifnya.

"Udah deh Mbak bermain teka- teki sama gw, lo bilang aja lo siapa? Dan ada maksud apa lo datang nemuin gw?"

Prilly mulai tak sabar menghadapi wanita misterius ini.

"Kita sama- sama perempuan, berhenti ganggu suami gw, kembalikan dia sama gw?"

Wanita itu mulai tak terkontrol.

"Kamu isteri Ali juga memangnya?"

Sungguh. Airmata Prilly hampir jatuh sambil memegang perutnya Prilly tersandar di Sofa menghela nafas sambil berpikir, kenapa nasibnya selalu dimadu.

"Lo jangan pura - pura gak faham ya, kenapa kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa kalian berdua tidak membuat kalian jera hah??"

Wanita itu berkata dengan mata melebar.

Mendengar itu Prilly membelalakkan mata lega bercampur kaget. Lega ini bukan masalah Ali, kaget orang ini salah alamat seperti nya.

"Lo salah alamat kayaknya...!"

Prilly tersenyum simpul.

"Maksud lo salah alamat apa? Gw Kirana isteri Gionino yang lo selingkuhin!!"

Wanita yang mengaku bernama Kirana ini berkata dengan menekan suaranya.

"Lo mencari siapa?"

"Isteri Ali, Shanaz Sahena...!"

"Kenalin gw isteri Ali, Prilly Natasha!"

Kirana membulatkan matanya. Apa dia salah alamat? Apa dia salah rumah? Menurut informannya rumah si Shanaz itu disini, tapi kenapa bisa salah. Bodoh! Memalukan.

Tiba - tiba telponnya berbunyi, Kirana melihat layar handphonenya dan mengangkat telponnya.

"Ya Zal...!"

"....."

"Bodoh lo, cari info gak lengkap baru kasih tau gw!!"

"....."

"Ya udah, adalagi???"

"....."

"Ok!"

Kirana mematikan handphonenya. Dan menatap Prilly tepat dimanik matanya.

"Pantas saja dia dapat karma, merebut suami orang, makanya suaminya direbut adiknya sendiri! Keluarga macam apa yang sedang mengganggu keluarga gw, semoga cepat dapat balasan!!"

Kirana berkata pedas. Rupanya yang menelpon adalah informannya. Prilly yakin pasti dia baru mengabarkan kalau sekarang Shanaz sudah tidak tinggal disitu lagi karna isterinya yang sekarang bukan Shanaz tetapi Prilly adiknya.

"Mbak Kirana yang terhormat, mungkin lo dari keluarga baik - baik yang mau - maunya dinikahkan hanya demi bisnis semata sehingga mengorbankan perasaan suami lo yang mencintai orang lain, gw rasa lo juga terkena Karma!!!"

Prilly tak kalah pedas, tak terima dikatakan keluarga macam apa, walaupun dia tau kalau benar Shanaz masih saja berhubungan dengan Gio, Shanaz sekarang berada dipihak yang salah mengganggu rumah tangga orang lain. Tetapi Prilly tetap mencoba membela. Untung saja dia tau latar belakang hubungan Shanaz dan Gio. Dasar Shanaz!

Kirana terlihat terkesiap mendengar ucapan Prilly. Tak diduga Prilly mengetahui latar belakang perkawinannya dengan Gio.

"Introspeksi dulu sebelum mengatai orang lain Mbak, apakah sudah selesai tujuan lo datang kemari? Lo udah tau, lo salah alamat?"

Prilly berdiri, diiringi Kirana yang berwajah merah padam. Sebenarnya Prilly tak bermaksud mempermalukan tapi dia sendiri yang datang - datang mengajak perang.

"Bilang sama madu lo, jangan coba-coba ganggu suami gw lagi kalau mau selamat!"

Kirana mengancam. Prilly mengangkat sebelah alisnya kesal.

"Lo pesenin suami lo aja gih, jangan gangguin kakak gw, lo harus kerja keras supaya dia bisa betah sama lo atau lo sadari kalau dia gak pernah bisa cinta sama lo...!"

Prilly benar - benar kesal dengan kata madu yang dilontarkannya. Wanita ini sepertinya berkepribadian kasar dan egois, makanya suaminya gak betah.

Tanpa berpamitan dan salam Kirana bergegas berlalu dari hadapan Prilly dan Prilly langsung menutup pintu dan berbalik bersandar dibalik daun pintu sambil menghela nafas.

Untunglah bukan mengenai Ali, tetapi soal Shanaz tetaplah sangat berbahaya. Kenapa Shanaz dan Gio seperti tak jera?

Prilly melangkah kekamarnya dan mengambil ponselnya sambil duduk ditepi ranjang. Mencari nomer Shanaz dan menelponnya.

"Lo dimana, A?"

"Dirumah, kenapa?"

"Lo gila ya masih aja gak mau tobat gangguin Gio!"

"I'i cans, Kami sama-sama saling ganggu jangan bilang gw yang ganggu!"

"Tapi gw yang dilabrak isterinya, A! Tu si Kirana barusan datang bully gw!"

"Benarkah? Wow wow...berani juga dia ya, padahal kemarin sama Gio udah ditalak...!!"

"Tapi secara hukum dia masih isteri Gio, Aa, lo harus hati-hati!"

"Iya I'i, lo jangan kuatir, jangan mikirin gw lo, pikirin kesehatan lo aja, jaga adeknya Caca yang ada diperut lo!!"

Prilly menggelengkan kepalanya mengingat Shanaz. Shanaz rupanya masih mengulang kisah lalunya bersama Gio. Rupanya koma tak bisa membuatnya mengambil hikmah dan bertobat. Seperti Prilly dan Ali yang mengambil hikmah dari tertidur komanya Shanaz bagi berseminya cinta mereka.

Prilly menggelengkan kepalanya perlahan.

###

Prilly mengelus perutnya yang mulai membuncit. Menikmati sensasi hamil yang menakjubkan. Merasakan ada kehidupan didalam rahimnya. Luar biasa. Tak hentinya kagum dengan kuasa Allah dalam memproses perkembangan bayi didalam rahim.

Bayi ini adalah pengikat antara dirinya dan Ali. Karna dia, Prilly bertahan disini menunggu kepulangan Papanya. Seandainya dia tak ada, Prilly sudah pasti memutuskan pulang kerumah orang tuanya.

"Jaga suami lo, lo jangan terlalu percaya dengan alasan pekerjaan yang selalu dikatakannya, gw ini sama - sama lelaki, tau trik bagaimana memperdaya isteri jika sedang ingin berkencan dengan wanita lain!"

Airmata yang tadinya hanya menggantung disudut mata kini luruh sudah karna terlalu lama ditahan sejak kehadiran Pria bernama Reyhan siang tadi.

Tak tau kenapa, apakah hanya ujian bagi cinta mereka atau memperingatkan bahwa cinta ini bukan sejetikah sehingga kebahagiaan selalu dipertaruhkan?

"Lo isteri Ali? Yang kedua? Lo percaya sama suami lo? Lo tau kemana dia beberapa hari ini sehingga pulang lebih malam dari biasanya? Lo tau dia jalan sama siapa dan kemana?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bergantian memenuhi otaknya. Antara percaya dan tidak kenyataan yang didengarnya. Dan ini adalah merupakan fakta.

"Bella, adalah cinta pertama bagi Ali, gw kakak tingkat mereka, gw tau tentang mereka sampai gw mencuri start melamar Bella dan dia meninggalkan harapannya bersama Ali karna Ali tak bisa memberinya kepastian!"

Sebenarnya Prilly tak mudah percaya tapi inilah faktanya. Foto-foto dimana Ali memasuki sebuah hotel berbintang bersama seorang wanita yang tak kukenal, yang menurut Reyhan adalah isterinya Bella. Dan foto yang diambil melalui kamera handphone itu menunjukkan mereka keluar dua jam setelahnya dari sana.

Kenapa? Apa karena Ali berapa bulan tak bisa melabuhkan hasratnya padanya karna kandungan Prilly sedikit bermasalah? Tetapi bukankah Prilly sudah mencoba menggantinya dengan mulutnya? Prilly tak percaya. Hanya karna hasratkah? Atau karna cinta? Apa benar cinta sejatinya bukan dirinya tapi Bella?

'Ah, kenapa airmata ini tak bisa kubendung?' Prilly menyusut airmatanya.

Karma lagikah? Karna Prilly sudah merebutnya dari kakaknya dan Prilly sekarang harus ikhlas suaminya direbut isteri orang, harus begitukah?

'Ya Allah, kuatkah aku menghadapi ini?'

Prilly seperti kehilangan harapan karnanya. Mengadu pada siapa? Untuk pulang kerumah mama saja Prilly rasanya tak sanggup. Prilly malu jika Mama dan Shanaz tau ternyata Ali seperti ini. Apa Prilly harus menanggung semuanya sendiri?

"Mamaaaa...!" Caca memasuki kamar dan menaruh kepala dipangkuannya. Prilly mengelus rambutnya. Caca kesayangannya yang harusnya milik Shanaz Prilly rebut kasih sayang darinya. Sekarang nasib Anakku sendiri bagaimana?

"Caca udah mam sayang?"

Prilly bertanya sambil menundukkan kepala mencium rambutnya yang mulai panjang.

"Dah Mam, ca mo cayang dede!" Caca menyentuh perut Prilly

"Eh, dedenya gerak Caca rasain gak? Nih..." Prilly mengambil tangan Caca dan menyentuhkannya keperutnya yang terasa bergerak.

"Iyaa, dede gelak- gelak ihh ucu de caca!"

"Caca juga lucu, pinter banget. " Prilly mencubit pipinya.

"Maaa!"

"Ya cayang?"

"Papaa!!"

"Kenapa? Caca kangen ya ? " Prilly menangkap pipi mungilnya. Berapa malam ini Ali datang saat dia tertidur, sehingga Ali tak pernah bertemu Caca. Paginya sarapan dan pamit bekerja sehingga Caca mungkin merasakan rindu yang sangat pada Papanya yang biasanya selalu mengajaknya bermain dan bercanda saat pulang kerja.

"Anen Papa!"

Caca mendongak dengan wajah yang sendu.

"Papa lagi sibuk, ntar kalau udah gak sibuk Papa pasti ngajak kita jalan-jalan ya!"

Prilly menenangkan Caca sambil mengelus dahinya. Dia mengangguk mengerti.

"Maa, Ca 'ntuk!"

Caca menguap tak menutup mulutnya. Prilly menutupnya dengan telunjuk yang melintang dimulutnya.

"Sini naik ke-ranjang sayang!" Prilly membantu Caca naik keranjang dan naik kepangkuannya yang menjuntai ditepi ranjang. Caca memeluk hangat. Pipinya bersandar didada Prilly. Prilly menelpon Susi meminta Susi membuatkan dot-nya. Sambil disumpal dot Caca hanyut didalam pelukannya. Saat Dia

tertidur, Susi mengangkatnya dan menaruh Caca didalam boxnya.

Prilly pandangi wajah polos Caca.

"Kangen Caca sama Papa, seperti kangen Mama juga, sayang, Mama gak tau apa kita akan bisa terus sama-sama lagi..Mama sayang sama Caca!" Prilly menghapus buliran airmata yang mengalir lagi.

Jam 9malam. Ali belum pulang juga. Mata Prilly juga tak bisa terpejam padahal rasa kantuk menyerang. Prilly sudah tak berniat menelpon atau mengirimkan sms lagi.

Bolak balik Prilly turun dari ranjang menengok Caca yang sepertinya gelisah tidurnya. Prilly mengelus pipi chubby Caca sambil bertanya dalam hati. Apakah Caca merasakan apa yang dirasakannya?

"Belum tidur, Sayang?" Ali memeluk Prilly dari belakang. Mengecup kepalanya dan Mengelus perutnya. Prilly melirik jam dinding, jam 10malam.

Biasanya beberapa hari ini saat dia telat pulang Prilly ketiduran. Kadang disofa ruang tengah, tapi paginya Prilly bangun sudah diranjangnya. Kadang juga ketiduran diranjang dan tak tau lagi pulanginya kapan, paginya tangan Ali sudah melingkar saja diperut Prilly. Prilly belum sempat bertanya lebih jauh kenapa pulang terlambat. Dimeja makan saat sarapanpun Prilly tak ingin mengusiknya karna menganggap dia sedang bekerja hingga tak sepatasnya Prilly membanjirinya dengan pertanyaan curiga.

Tapi apa yang Prilly temukan hari ini, membuatnya mematahkan keyakinannya sendiri.

Prilly menghela nafas. Merasakan peluk hangat Ali yang dirindukannya. Merasakan lembut belainya diperut dan lembab bibirnya yang melayang dipuncak kepalanya.

Oh Tuhan, apakah secepat ini semuanya akan berakhir?

Prilly melepas kehangatan pelukan suaminya dan membalikkan badan menatapnya. Prilly ingin memandangnya lama, karna mungkin saja malam ini malam yang terakhir dapat menatap wajah rupawannya, menatap mata tajam yang bisa menembus jantung, mengelus bibirnya yang melelapkan.

Prilly mengelus wajahnya dengan jarinya. Menyisir seluruh wajahnya dengan jari - jari, dari dahi turun kemata, melalui hidung, menyentuh pipi dan bibirnya. Prilly mengusap dada dan bahunya.

Semua mungkin bukan miliknya lagi sekarang.

"Kenapa?"

Ali bertanya dengan wajah heran. Tangannya menangkup pipi Prilly. Prilly biarkan saja untuk yang terakhir.

Ali mendekatkan wajahnya ke wajah Prilly mencium kening dan Memiringkan sedikit wajahnya menyentuhkan bibirnya ke bibir Prilly. Bibir yang mungkin sudah disentuhkan ke bibir orang lain, Prilly biarkan saja menyentuh bibirnya, mungkin untuk yang terakhir.

Ali menautkan alis melihat airmata Prilly yang mengalir. Kecemasan terpancar di wajahnya. Sekali lagi bibirnya berucap kenapa?

Prilly menghela nafas menghalau gundah. Airmata mulai menderas menutupi retinanya.

"Kenapa cinta sejati ternyata bukan milik kita, Li?" Ucapan Prilly mengejutkan Ali. Kenapa tiba-tiba isterinya berkata seperti itu? Apakah karna berapa hari ini dia disibukkan dengan pekerjaan yang harus dibenahi di kantor karna terlalu dipercayakan dengan asisten sehingga dia sendiri serasa lepas kontrol terhadap perusahaannya?

"Kenapa kamu ngomong kaya gitu sih, Sayang?" Ali memandang Prilly, melembutkan sorotan matanya dan

memegang bahunya setelah menyeka airmata isterinya itu dengan punggung tangannya.

"Kalau sayang hanya dibibir aja tapi hati sebaliknya lebih baik gak usah bilang sayang, aku lebih ngehargai jika kamu bilang dengan gagah kalau kamu udah gak sayang sama aku lagi dan udah gak butuh aku lagi!"

Prilly melepaskan tangan Ali dari bahunya, menepis tangan Ali yang ingin menghapus airmatanya lagi dan menyeka sendiri airmata itu dengan telapak tangannya sendiri.

Prilly berlalu dari hadapan Ali dan duduk ditepi ranjang diiringi tatapan bingung Ali sambil menggelengkan kepala mengikutinya duduk ditepi ranjang.

"Maksud kamu apa sih, aku gak ngerti ya? Aku sayang sama kamu dan butuh kamu selalu dan selamanya, Sayang!" Ali mencoba menyentuh bahu Prilly lagi. Tapi Prilly menjauhkan bahunya.

"Coba tanya hatimu, apa benar always and forever?" Prilly menundukkan wajahnya.

"Aku tau hatiku!!" Ali mengatakan dengan tegas dengan memaksa mencengkram bahunya.

"Lalu kenapa tubuhmu bisa kamu serahkan pada orang lain jika hatimu benar tulus cinta sama aku, A?"

Prilly mengangkat wajahnya menatap Ali tajam dan menusuk tatapannya. Kenapa dia sebenarnya?

"Aku semakin gak ngerti maksudmu, Sayang!" Ali mengelus wajah isterinya pelan, berusaha mengubah tatapan tajamnya menjadi tatapan cinta yang Ali rindukan.

"Sudahlah A, kamu sama sekali gak merasa bersalah dengan apa yang kamu lakukan, rupanya kepuasanmu diMercure bersama wanita lain menutup kejujuranmu padaku, aku gak nyangka nasibku seperti ini, mungkin ini juga teguran karna aku juga mengambilmu dari Shanaz maka aku juga harus

ikhlas kamu diambil orang....!" Airmata Prilly mengalir dengan suara yang serak. Tangannya mencengkram ujung kemeja Ali dan melepaskannya dengan mendorong tubuh suaminya itu.

Ali terkejut dengan ucapan Prilly. Akhirnya Ali mengerti apa yang digundahkan Prilly. Tau darimana dia soal keberadaannya dihotel Mercure bersama Bella? Ali menggelengkan kepala.

Ali berpindah menumpukan lutut dilantai dan menghadap pada Prilly yang duduk ditepi tempat tidur. Ali memaksa memegang tangannya ketika Prilly akan menepis.

"Kamu salah mengira jika menilai cintaku sama kamu tak bisa menahan hasratku untuk dilepaskan pada wanita lain!"

Prilly membuang mukanya menghindari tatapan Mata Ali. Ali mengubah arah pandang Prilly dengan telapak tangannya.

"Coba liat aku, Sayang, kamu harus tau aku tak mungkin serendah itu!!" Ali menangkup pipi Prilly agar menatapnya

"Lalu kenapa ada foto kamu memasuki hotel bersama wanita yang katanya bernama Bella itu?! Aku tau dia cinta pertama buat kamu, dan mungkin tanpa kamu sadar sebenarnya dialah cinta sejatimu sehingga kamu tetap ter...."

"Heiiii....dengar aku dulu, jangan biarkan otakmu diracuni perasaan curiga, aku yakin cinta sejatiku adalah kamu, kenapa kamu bisa ragu?" Ali memotong ucapannya.

"Aku memang bersama Bella pergi ke Mercure, tapi itu hanya untuk membantunya bernegosiasi dengan Ferry temanku, dia pemilik hotel, besok ulang tahun pernikahannya dengan Reyhan, dia ingin mengembalikan kehangatan didalam rumah tangganya dengan memberi kejutan, aku hanya membantu mempertemukannya untuk lebih mudah melancarkan kejutannya....!" Ali kembali duduk disamping Prilly dan memeluknya.

"Reyhan itu orang yang sibuk, dia melupakan isterinya karna lebih memilih berkutat dengan mobil-mobil mewahnya...!" Ali mengelus bahu isterinya yang tertegun.

"Kalau dia sibuk kenapa dia sempat-sempatnya datang kemari?"

Prilly mendongak menatap Ali seperti masih tak percaya.

"Dia datang kesini?"

Ali mengeryitkan alis. Tumben dia datang kesini, apakah dia sudah terpancing dengan kesengajaan Bella yang membuatnya curiga? Kalau masih ada rasa cemburu berarti dia sebenarnya masih menyayangi Bella walaupun dia lebih memilih tenggelam dalam rutinitasnya.

"Kamu pikir aku dapat darimana fotomu bersamanya memasuki Mercure dan dua jam setelahnya baru keluar? Aku didalam rumah tak tau apa-apa dengan tingkah lakumu diluar sana!" Prilly mendorong pipi kiri Ali kekanan dengan telapak tangannya.

"Aku minta maaf ya, belum sempat cerita apa-apa soal Bella, aku benar-benar sibuk, berapa hari ini bersama notaris, arsitek, dan pemborong membicarakan soal pembangunan perumahan dengan lokasi baru!" Ali mengembalikan arah wajahnya kepada Prilly.

"Bukan bersama Bella?" Prilly memiringkan kepalanya, Ali mengecup bibirnya kilat.

"Aku cuma sekali mengantarnya bertemu Ferry dan menyusun rencana, selebihnya Bella pergi sendiri kesana!" Ali menyentil hidung Prilly.

"Apa aku harus percaya?" Prilly bertanya sambil menatap ragu.

"Dalam cinta ada rasa percaya, jangan pernah kamu ragukan lagi kesetiaanku sama kamu...!" Ali mengelus pipinya dengan ibu jarinya.

Handphone Ali berbunyi, Ali tak menghiraukannya. Tapi Prilly mengisyaratkan agar Ali mengangkatnya, Ali raih handphone yang masih ada disaku celananya.

Bella Kalila Calling....

"Ya, Bel?"

"Besok jangan lupa pagi-pagi lo harus jemput gw, biar Rey ngikutin kita kemercure!"

"Gw gak mau terlibat lagi, lo cari pemeran pengganti dah Bel!!"

"Loh, kok gitu sih Li???"

"Reyhan sudah ngusik bini gw, laki lo datang kebini gw kasih info kalau gw gangguin lo, laki lo bikin bini gw stress, Bel!!"

"Apa???"

"Selesain laki lo, gw males ikutan!"

"Tolong dong Li, kalau perlu gw yang ngomong sama bini lo..."

Ali melirik Prilly, dan memanggutkan dagunya. Prilly mengangguk.

###

"Isteri lo janji sama suami gw, aku baru baca smsnya, jam 10 mereka janji, tar kalau suami gw pergi, lo jemput gw!!"

Prilly menelpon Reyhan.

"Ya, tadi gw juga denger dia nelpn suami lo kayaknya mengingatkan janji ketemuannya!!" Suara Reyhan terdengar geram diujung telpon.

"Ya udah, hari ini permainan mereka harus diakhiri, gw tunggu lo!!"

Klik. Prilly mematikan handphonenya dan menaruhnya dimeja lampu tidur.

"Aahh, Sayang, kenapa aku harus diikut-ikutkan!!"

Prilly kembali kebawah selimut menutupi seluruh tubuhnya yang tanpa sehelai benangpun. Ali hanya memeluk tubuhnya hangat dalam keadaan yang sama.

Teringat tadi malam setelah Bella menelpon, Prilly sudah bisa berdamai dengan hatinya yang semula kacau didera curiga dan cemburu.

Pelukan hangat Ali setelahnya lebih menenangkan. Kenapa kemarin sempat-sempatnya dia tak mempercayai kesetiaan Ali? Untunglah ia tak langsung berpikir melayang pulang ketempat Mamanya.

"Makasih sayang kamu gak langsung pergi ninggalin aku!"

Ali naik keranjang merebahkan tubuhnya dan memeluk Prilly dari belakang. Setelah membersihkan diri tadi malam.

"Aku mau kita nyelesainnya baik-baik walaupun iya ternyata dugaanku benar!"

Prilly Memalingkan tubuhnya menghadap Ali. Merapatkan tubuhnya menyusup kepelukan suaminya.

"Tapi itukan gak benar, cemburu kamu itu lebih dominan dibanding curiga..!"

Ali menyentil dahi Prilly.

"Aku sadar aku tak bisa layanin kamu sudah terlalu lama, wajar aja aku percaya pada analisa Reyhan terhadap foto yang diambil suruhannya itu...!"

Prilly mengelus wajah Ali dengan tatapan bersalah.

"Bukannya kamu sering minta es krim rasa Ali ya, aku kira itu udah cukup, Sayang!" Ali tersenyum menggoda.

"Benarkah? Apakah kamu gak pingin nengokin anakmu?" Prilly mengelus wajah Ali sambil menatap balas menggoda.

"Hmmm.. pingin sih sayang, tapi takut nyakitin kamu!" Ali mengelus perut Prilly yang sudah mulai buncit.

"Apa kamu mau mencobanya pelan-pelan? Ini sudah 16minggu, menurut dokter vita disemester keduakan udah cukup kuat, akukan sebenarnya enggak lemah kandungan, hanya saja kemaren benar-benar cape dan stress,terlebih karna aku didorong Shanaz dua kali!"

Prilly menyentuh tangan Ali yang berada diperutnya. Menaikkan kaosnya agar kulit tangan Ali tersentuh kulit perutnya.

"Dia mulai terasa bergerak-gerak sayang..." Prilly mendongak menatap Ali dengan wajah merasakan sentuhan tangan Ali dan gerakan dalam perutnya.

Ali mengecup bibirnya pelan, tangannya masih mengusap perut Prilly. Tangan Prilly menyentuh wajah Ali dan bergerak kearah tengkuknya untuk memberi sedikit tekanan pada ciumannya.

"Kamu beneran gak apa-apa nih?" Ali menatap ragu.

"Kamu bisa pelan-pelankan, Sayang? Kamu gak kasian sama aku? Aku udah puasa selama tiga bulan!"

Prilly menutup mulutnya terkikik geli dengan ucapannya sendiri diiringi tawa Ali yang panjang sampai Prilly menutup mulutnya.

"Kamu mau bangunin Caca ya??" Prilly mencubit perut Ali.

"Maaf...maaf...Sayang!" Ali masih menahan tawa ketika menyelipkan jarinya ke jari Prilly. Prilly membalikkan badannya kesal melihat wajah Ali yang terkesan mengolok dan Prilly bergumam tak jelas.

"Heii, yah kok ngambek sih?" Ali berusaha membalikkan tubuh Prilly untuk mengarah padanya kembali.

"Gak papa, gak jadi ngebatalin puasa deh!"

Hampir saja Ali tergelak lagi mendengar kalimat Prilly. Apalagi melihat wajahnya merona menggemaskan tapi daripada hilang kesempatan menikmati buka puasa Ali memilih mencium bibir isterinya yang sudah menagih dibasahi.

"Dasal istli aku tukang ngambekan, nii ketek aku kangen cama idungmu, cayang!"

Setelah melepas ciuman, Ali membuka lengannya mengarahkan kewajah Prilly dengan suara seperti anak kecil.

"Cuamiku udah pintel bahacanya nyaingin Caca, cini keteknyaaa cayang come to Mamaa!!"

Prilly menyusupkan kepalanya kebawah lengan Ali, menciumi aroma ketiaknya yang wangi sehabis mandi. Tangannya bergerilya kedada Ali, hidung dan bibirnya menyisir dari ketek kedada yang disentuh tangannya tadi. Ali menggeliat tegang. Tangannya ikut menaikkan baju atasan longgar yang dipakai Prilly. Mengusap dada yang tambah mengenyal keras karna gairah dan kehamilan yang bertambah usianya. Membuka pengait bra dan menariknya lepas dari tubuh yang ditutupnya. Bibir Ali bergerilya kearah bagian coklat yang sekarang lebih menggelap karena pengaruh kehamilan dengan tubuh yang mengejang menerima sentuhan, apalagi ketika sentuhan bibirnya merambat semakin kebawah menyisir bawah dada dan perut buncit isterinya yang memutih dan nampak semakin seksi karna menggelinjang apalagi ketika bibirnya menyentuh daerah sensitif yang melembab basah milik Prilly. Prilly benar-benar melayang dibuatnya.

"Aww my god, Papaaa, I miss you so bad, darl!"

Prilly meremas bantal dengan tubuh bergetar, sementara Ali mulai menyatukan tubuhnya pelan tanpa menindihnya.

Memacu hasrat dengan sensasi lembut yang berbeda menuju surga dunia meskipun berakhir dengan kecepatan yang luar biasa seperti sebelumnya.

Kecupan Ali dipuncak kepalanya menyadarkan Prilly dari ingatannya saat berbuka puasa tadi malam, kepalanya yang menyusup kedada Ali mendongak seraya membuka mata.

"Dari tadi senyum-senyum istri aku, kenapa ya?"

Ali berkata sambil senyum-senyum tapi matanya menutup jadi seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Sendirinya senyum-senyum juga, kenapa ya? Ihh hidungnya mekar lagi!"

Prilly balik bertanya sambil memencet hidung Ali. Ali membuka mulutnya mengganti tugas hidungnya mencari udara. Dan mengambil tangan Prilly yang memencet hidungnya lalu dikecup.

"Ihh, tangannya bekas apa, ketumpahan telur bebek ya dar!?" Ali menatap Prilly dengan senyuman nakal menggelitiknya.

"Ishh...masa bau, kan udah dicuci, lagian itu bau kamu juga keles...!"

Prilly memukul bahu Ali. Ali tertawa tertahan.

Prilly menyusupkan kepala dengan nafas yang terhembus menyapu dada Ali.

"Ihh, satu dua tiga empat lima...!"

Prilly tiba-tiba membelalak melihat dada Ali yang penuh kissmark yang dibuat olehnya.

"Ish, dia yang buat dia yang kaget, coba liat buatanku, satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan, ah kurang satu genapin ya jadi sepuluh!!"

Kecepatan gerakan Ali yang langsung menundukkan wajah dan membuat kissmark diantara dua kenyal dadanya membuat Prilly terengah merinding.

"A'Aaaaa...!"

Prilly mengangkat punggungnya ngilu. Tangannya meremas rambut Ali.

"Awww... aduhhh!"

Tiba-tiba Prilly mengaduh memegang perutnya membuat Ali kaget dan agak panik.

"Kenapa, Sayang? Sakit? Kram lagi?"

Ali benar-benar panik mengelus perut Prilly.

"Gak papa, anak kita kayaknya menggeliat didalam! Gak papa, Sayang!"

Prilly menenangkan Ali dengan mengelus lengannya, Ali mencium perut Prilly yang tak dilapisi apa-apa dibawah selimut dan merayap naik memeluk Prilly.

"Percaya ya sama aku, Sayang, kamu cinta sejak itu, aku akan selamanya padamu, Mama!"

Ali menaruh dagunya diatas kepala Prilly yang membelakanginya. Tangannya melingkar didada isterinya itu.

"Aku percaya, Sayang, Aku berharap selamanya bersamamu dalam cinta, Papa!"

Prilly menyentuh tangan Ali yang ada didadanya.

Mereka menikmati posisi ini lebih lama. Mereka sama-sama memejamkan mata menikmati rasa saling memiliki ini dengan perasaan bahagia dan berharap takkan ada yang membuat mereka saling menjauh.

Dalam cinta ada rasa saling percaya, kalau ada rasa percaya tentu setia adalah jaminannya.

"Papaaaaa....Mamaaaa!!!"

Suara Caca memukul-mukul pagar boxnya membuat Prilly dan Ali membuka mata yang terarah pada box Caca.

"Biarkan Caca melihat kita sedang bahagia!"

Ali menahan tubuh Prilly yang ingin beranjak dari pelukannya.

Prilly tersenyum menoleh pada Ali yang langsung mencium bibir dan pelipisnya.

"Mmuach Caaaa..!"

Prilly bersuara kearah Caca sambil meletakkan tangan dibibir dan melempar tangannya kearah Caca.

Caca melonjak kegirangan didalam boxnya.

"Maa...Caa yunnnnn!!"

Caca berteriak minta turun dari boxnya.

"Pa, Caca minta turunin, bantuin ya Pa!"

Ali melepas pelukan dan memasang boxer yang tertindih tubuhnya sendiri dan turun dari ranjang menuju tempat Caca.

"Ca, anen Papa!"

Caca menepuk wajah Ali yang mengangkatnya dari dalam box.

"Papa juga, besok kita jalan ya, hari ini Papa mau pacaran dulu sama Mama!"

Ali mencium pipi Caca dan menaruhnya diranjang.

"Mama akit?"

Caca menepuk-nepuk wajah Prilly.

"Enggak, Cayang...!!"

Prilly mencium Caca, Caca memang pintar.

"Ca mo ndi ma Cus!"

Prilly dan Ali tertawa, saking pintarnya CaCa mau mandi sama Susi saja. Caca memang yang paling ngertiin Papa sama Mamanya.

Tiba-tiba telpon Ali berbunyi.

Bella Kalila calling

"Pa, Bella udah nelpon tuh, udah siap dijemput kali, kita mandi yuk!"

"Mandi sama-sama Mama ya!"

"Iyaa, mau mandi sama Papa ... !"

Prilly dan Ali sama-sama mengerling lucu.

###

SUAMI TAK PEKA

"Tadi lo liat bini lo udah dijemput?"

Prilly menaiki mobil Reyhan yang mewah. Lamborgini. Keren.

Hampir saja Prilly berdecak melihat tongkrongan Reyhan. Lamborghini Huracan berwarna kuning. Mobil sport city car moderen yang nyaman dengan kesan yang glamour serta sangatlah berkelas. Bentuknya memang aneh tapi designnya tetap saja indah. Pada body depannya tampak tajam dengan Grille yang rendah serta lebar ditambah dengan Headlamp yang condong horisontal menyamping. Sedang pada body belakangnya sendiri Lamborghini Huracan tampak liar karenanya ada 4 knalpot yang mengonsumsi banyak tempat pada bumper belakangnya.

"Hey, lo nanyain gw tapi mata lo ga fokus! Kagum ya lo sama mobil gw??"

Ujaran Reyhan mengagetkan Prilly yang sedang mengagumi mobil mewah seharga milyaran rupiah itu.

"Reyhan lebih fokus pada mobil-mobil mewahnya daripada merhatiin isterinya, Sayang!"

Waktu itu Ali sempat cerita kesibukan Reyhan yang lebih konsen kemobil-mobil mewahnya daripada Bella.

"Iya, tapi jangan lalu kamu yang merhatiin bini orang, lakinya dong yang peka, jangan sampai harga mobil berasa lebih mahal daripada harga bini!!"

Prilly kurang suka mendengar ada pria yang menyia-nyaiakan wanita hanya karna sebuah barang, walaupun itu barang mewah.

"Uhggg...kenapa aku yang dimarahi sih sayang, akukan selalu nganggap kamu itu berharga dari harta semahal apapun!!"

Ali memencet hidung Prilly gemas. Mulut Prilly megap megap kehabisan udara, apalagi melihat bibirnya terbuka Ali tak membiarkannya menganggur, bibir Ali segera menerkam bibirnya.

"PRILLY!!!" Teriakan Reyhan ditingginya mengagetkan Prilly.

"Iya, iya...jangan tereak sih Lo!!" Prilly protes ditengah laju mobil yang membawanya pergi dari rumahnya.

"Mereka tadi ketemu dipersimpangan jalan pas aku buntutin..!"

"Ohh..."

"Heran gw, apa bagusnya laki lo sampai bini gw mau selingkuh sama dia!"

"Suami gw lebih ganteng dari Lo!!!"

Prilly jengkel mendengar tutur kata Reyhan yang sembarangan menilai Ali.

"Masih aja lo muji, padahal lo harusnya sakit hati!!"

"Karna emang laki gw perhatian Rey, gak kaya lo kali suka ngoleksi mobil mewah sampai ngerasa mobil mewah lo lebih berharga dari bini lo sendiri!!"

"Sotoy lo, emang lo gak rendah diri sama bini gw, kok laki yang perhatian bisa merhatiin bini orang!"

"Bini lo kali yang nyari perhatian laki gw!"

"Sembarangan lo!"

"Makanya jadi laki jangan gak peka lo sama bini, nyusahin banget sih lo!"

"Loh kok nyalahin gw, harusnya kita sedang nyalahin laki lo sama bini gw yang lagi selingkuh!"

"Bodo!"

Prilly membuang mukanya. Reyhan menatap lurus kedepan sampai akhirnya di Mercure Hotel. Diparkiran mereka melihat mobil Ali sudah terparkir disana.

"Tuh mobil laki lo!"

Reyhan menunjuk mobil Ali dengan dagunya. Prilly tidak menanggapi, keluar dari mobil dan merapikan dress warna hijau toska selututnya, dengan sepatu tanpa hels berwarna sama.

Reyhan menarik tangan Prilly bergegas menuju lobby. Prilly melepas paksa tangannya yang ditarik pria itu.

"Gak usah narik-narik gw lo, gw gak bisa buru-buru kaya lo, lo ga liat perut gw buncit, ada apa-apa tanggung jawab lo!?"

"Kita ini ngejar hal yang lebih penting, Ayahnya sedang selingkuh, apa masih lo anggap berharga anak yang dikandung lo itu!!"

"Hehh TUAN!! Jangan sembarangan mulut lo, biar gimanapun Papanya, anak gw tetep paling berharga buat gw, mobil milyaran lo itu aja gak ada harganya dibanding anak gw, TAU lo!!"

Prilly sudah benar-benar kesal pada Pria yang berjalan didepannya ini.

Sesampai di Lobby hotel, Reyhan langsung menuju resepsionist diiringi Prilly.

"Selamat siang, selamat datang dihotel mercure, ada yang bisa saya bantu?"

Resepsionist wanita bernama tag Talia Rayhana menyapa Reyhan.

"Saya mau ketemu pemiliknya!! Saya mau tuntutan hotel ini kenapa bisa menerima yang bukan sepasang suami isteri menginap disini!!"

"Maaf bapak, maksud bapak bagaimana?"

Talia bertanya dengan bingung.

"Saya Ferry Risanta pemiliknya!! Anda perlu dengan saya??"

Sebuah suara mengejutkan Prilly yang langsung menoleh kearah suara. Seorang pria kira kira seumuran Ali berdiri dengan jarak dua meter dari mereka sambil mengantongi tangan kanan disaku celana hitamnya.

"Ya. Saya mau tuntutan hotel anda kenapa dengan sembarangan menerima penginap yang bukan pasangan suami isteri!"

"Kami hanya penyedia tempat yang dibutuhkan pelanggan, kalau anda mau, anda yang harus menyeret isteri anda keluar dari hotel saya!"

"Tentu saja. Dan akan saya permalukan hotel anda setelahnya!!"

"Suka-suka anda lah!!" Ferry menantang. Hmm. Untung saja Ali dan Bella minta ijin padanya, kalau enggak, bisa stress dia ketemu orang semacam Reyhan ini.

"Sekarang katakan, atas nama Bella Kalila atau Ali Aatmadeva ada dikamar berapa??" Dengan wajah geram Reyhan bertanya pada resepsionist.

"Atas nama Bella Kalila diruang utama lantai 3, pak, mereka pakai ruang khusus!!"

Reyhan bertambah marah dibuatnya, mendengar Bella memesan ruang khusus dan Tanpa sadar menarik tangan Prilly lagi.

"E-eh, jangan tarik-tarik!!"

Prilly masih saja protes ditarik-tarik.

"Aduh, bumil ini nyusahin banget, sinii!!" Reyhan tanpa permisi langsung menggendong tubuh Prilly, Prilly merontaronta minta turunkan sambil memukul bahunya. Reyhan akhirnya menurunkannya kembali.

"Berat banget lo, makan apa sih?"

"Lo error ya Rey, gw hamil ya jelas berat lo bawa dua orang dan cuma Ali yang kuat gendong gw!!"

"Lo tetep aja bangga sama laki lo yang sudah jelas main api sama bini gw!!" Reyhan meninggalkan Prilly menuju lantai 3 ruang Khusus.

"Stttt...sini, kita pakai lift khusus gw!" Ferry berbisik ketika Reyhan kelihatan sudah memasuki Lift menuju lantai 3.

Prilly mengikuti Ferry yang membawanya ke sebuah ruangan, kira-kira ruang kerjanya dimana disitu terdapat Lift yang dengan segera melesat kelantai 3 dan berada langsung didalam ruang khusus.

"Ruang khusus itu sebenarnya milik Pribadi, didesain khusus untuk bulan madu, biasanya aku hanya buat kasih kado menginap dua hari dua malam buat teman gw yang baru menikah!"

Ferry menjelaskan saat didepan Lift dan Prilly hanya mengangguk-anggukkan kepala. Keren.

Ferry dan Prilly terlebih dulu sampai didepan ruang khusus lantai 3. Setelah memencet bel terbukalah pintu, dan ternyata Ali yang membuka karna tau kedatangan Prilly dari Cctv. Ali merengkuh bahu Prilly dan mengusap bahunya.

"Akhirnya kamu selamat juga dari dia, Sayang!" Ali berujar seperti bergumam.

"Dia emang penggila otomotif ya Sayang, mobilnya keren, aku lo tadi naik lamborghini!!" Dengan bangga Prilly bercerita

memuji kemewahan mobil yang ditumpangnya tadi. Prilly tidak sadar raut wajah Ali mulai berubah.

Ali tak konsen lagi memperhatikan surprise party itu, dimana sudah ada teman-temannya dan Bella dengan pasangan masing-masing menantikan kedatangan Reyhan.

Sementara Reyhan telah sampai dilantai 3 Ruang Khusus, dia ingin mengetuk pintu tetapi pintunya justru tak rapat dan bisa dibuka. Memasuki kamar tersebut keadaan sangat gelap tanpa penerangan.

Suara desahan yang menyesakkan dada Reyhan terdengar lirih mengisi ruangan. Ingin menyalakan lampunya dia bingung kemana menyalakan. Reyhan menyalakan korek Api dan terlihat samar seorang pria dan wanita sedang berciuman tanpa peduli kehadirannya. Jika lampu menyala nampak jelas wajah Reyhan yang merah padam. Pandangan Reyhan jatuh pada saklar lampu dinding dan memencetnya, bersamaan dengan itu lampu menyala terang benderang.

"Surprisee....Happy Annive ke 5thn Rey!!"

Reyhan terkejut melihat isterinya ada diantara teman-temannya. Sementara Ali dan Prilly menghentikan ciuman dan menoleh pada Reyhan sambil tersenyum.

"Ha!!! Rey!!!"

Ali dan Prilly kompak menyapa Rey yang ingin sekali menjitak keduanya. Dilihatnya kue bertingkat bertulis Happy Annive dengan foto pernikahan mereka. Reyhan benar-benar tak pernah ingat saat tanggal pernikahannya yang selalu terlewat sudah tiga tahun ini. Hanya dua tahun pertama saja dia merayakan bersama isterinya.

"Maafkan aku, selama ini aku lebih mementingkan mobil-mobilku daripada kamu, beb!" Reyhan memeluk isterinya.

"Kok kamu bisa langsung bilang begitu beb?! Sejak kapan kamu menyadari itu!?"

"Sejak sibawel ceramahin aku sepanjang jalan dari rumahnya kesini!"

Reyhan menunjuk Prilly dengan dagunya.

Prilly meleletkan lidahnya ke arah Reyhan. Wajah Reyhan mirip kepiting rebus dibuatnya. Dia benar-benar tak berharap banyak dari surprise hari ini , yang diharapkannya hanya mendapatkan waktu berduaan dengan isterinya.

Baru Reyhan menyadari, isterinya lebih berharga dari apapun ketika dia melihat isterinya bersama orang lain. Baru disadari selama ini perhatiannya terhadap isteri dibawah perhatiannya pada mobil mobil mewahnya.

###

'Kurang ajar Reyhan.' Ali mengutuk Reyhan dalam hati. 'Menggendong tiba-tiba dengan seenaknya. Aku tau, Emosi mengendalikan hatinya makanya dia sudah tak bisa menahan diri untuk segera melabrak aku dan Bella ditempat yang dimaksud resepsionis.' Batin Ali berkata-kata.

"A'Aaaa...!" Suara manja Prilly mengejar Ali yang lebih dulu memasuki kamar dengan wajah ditekuk. Prilly sedari tadi selalu memuja muji mobilnya Reyhan yang ditumpanginya menuju hotel mercure. Ali jadi kesal.

"Kenapa gak kamu kejar aja si Rey, Pria yang lebih kaya, mobil mewah jenis apapun bisa kamu dapatin!!" Ali berkata pelan ketika Prilly memeluk dari belakang saat mereka sudah berada dipintu kamar.

"Jangan kaya gitu sih A, siapa yang silau dengan harta??" Prilly mengeratkan pelukan. Ali melepaskan tangan Prilly yang menahan langkahnya, membuka pintu kamar yang terkunci saat mereka tinggalkan dengan kunci otomatis seperti remote kontrol dan masuk kedalam tanpa peduli pada Prilly.

"Papaaa!!!" Prilly merengek manja duduk ditepi ranjang ketika Ali sudah menghempaskan dirinya diranjang dan menutup wajahnya dengan bantal.

"Maafin aku ya, Sayang!" Prilly mengusap kepala Ali.

"Kok kaya gitu aja ngambek, aku cuman takjub aja sama mobilnya keren, Papa!!" Prilly merebahkan tubuhnya disamping Ali dan menerawang kelangit kamar.

"Kalau mau aku bisa belikan kamu mobil begitu tapi untuk apa?? Kurang manfaat dan dunia kaya gitu bukan milik kita ..!" Ali berbalik dan ikut nenelentang menatap langit kamar.

"Iya..iya Papa maafin aku, gak ada maksud nyinggung kamu kok Sayang, aku gak pernah silau sama harta, sumpah!" Prilly menoleh pada Ali. mengambil tangan dan mengecup punggung tangannya.

"Jangan sampai kamu seperti Bella, karna Reyhan kelihatannya lebih kaya karna pengusaha otomotif dia lebih memilihnya daripada menungguku yang masih setahun lagi kuliah dan menjalankan bisnis properti yang dirintis ayah!!" Ali bergumam masih memandang langit.

"Jadi kamu nyesel Bella lebih memilih Reyhan?" Prilly menoleh Ali lagi.

"Tadinya dulu kaya gitu, sekarang aku malah bersyukur untung saja dia memilih Rey, dan akhirnya aku bisa menemukanmu walau harus melalui Shanaz dulu!" Ali menoleh Prilly.

"Terus kenapa kamu pikir aku sama seperti Bella lebih memilih Reyhan? Apa kamu gak percaya sama aku!" Prilly mulai menunjukkan wajah ngambeknya.

"Aku hanya takut!"

Ali berusaha menenangkannya dengan mengatakan perasaannya.

"Takut apa?" Prilly menautkan alis memiringkan tubuh menghadap Ali.

"Takut kamu ninggalin aku karna Reyhan!" Ali ikut memiringkan tubuhnya menghadapnya.

"Hingga kamu jadi dua kali dikalahkan Pria tengil itu, begitu?" Prilly menatapnya dalam.

"Dan menyesal seperti Bella?" Ali menambahkan kalimatnya yang kurang.

"Menyesal? Kenapa?" Prilly menautkan alisnya kembali.

"Yaa karna Rey ternyata lebih merhatiin mobil mobil mewahnya ketimbang Bella sendiri..!" Ali mengusap kepalanya.

"Tapi kan sekarang Rey sudah cukup sadar melakukan kesalahan. Semoga bertahan deh kesadarannya supaya istrinya gak gangguin suami orang lagi!!!" Prilly tiba-tiba mengomel.

"Jadi kamu cemburu sama Bella?" Ali menyentil hidungnya.

"Trus kamu cemburu gitu sama Reyhan!" Prilly membalas ucapan Ali.

"Ck. Iya, kurang ajar kenapa sempat- sempatnya mikir gendong - gendong kamu segala!!" Rahang Ali mengeras.

"Tau darimana?" Mata Prilly melebar.

"Dari Cctv!"

"Dia pria paling tidak penyabar yang pernah kutemui!!"

"Tapi kamu suka mobilnya!!" Ali terbakar cemburu lagi.

"Papaa, ayolah jangan gituuuu....!!" Prilly merapatkan tubuhnya ketubuh Ali.

"Hmmm..!"

Ali mengangkat sebelah alisnya sok jual mahal. Begitupun ketika Prilly mendekatkan wajahnya dan bibirnya menyentuh bibir Ali. Ali tak merespon, rasa cemburu ini menidurkan

hasratnya. Padahal dengan lembutnya Prilly mencium keningnya, menyentuh hidung Ali dengan bibirnya, mengecup pipi Ali sambil memejamkan mata indahny dan sekali lagi mencium bibir Ali yang tertutup dengan kelembaban bibirnya. Ali memejamkan mata seolah tak menanggapi. Tak lama terdengar isakan yang mengejutkan. Ali membuka mata, dan melihat Prilly sudah membalikkan badan dengan bahu terguncang. Ali merasa bodoh sekali membuat isterinya yang sedang hamil dan sensitif menjadi menangis seperti ini.

"eii Sayang, maaf !" Ali memeluknya dari belakang, sambil mengelus perutnya.

"Udah, jangan pegang - pegang!" Prilly melemparkan tangan Ali menjauh dari perutnya.

"Maaf Sayang!" Ali bangun dari berbaringnya dan menengok wajah Prilly yang membelakanginya. Wajah Prilly penuh dengan airmata. Ali menghapus airmata Prilly dengan punggung tangan dari belakang.

"Jahat!!!"

Prilly bangun dari berbaringnya dan duduk ditepi ranjang memegang perut dan berdiri.

"Eh, mau kemana?" Ali kaget melihatnya melangkah kepintu kamar. Dia hanya melirik dan bersiap membuka pintu.

"Aku mau pulang!!!" Prilly berkata dengan suara bergetar karna hampir menangis lagi.

"Pulang?????" Ali melompat dari tempat tidur dan menghampirinya, menarik dan memeluknya dengan cepat.

"Kamu udah gak sayang sama aku, mending aku pulang kekamarku sendiri!!!"

Hampir saja Ali tertawa, Prilly membuat Ali kaget dengan keinginannya pulang tapi ternyata pulangny kekamarnya sendiri. Kocak isterinya.

"Siapa bilang aku gak sayang sih?" Ali menyentil kening Prilly.

"Percumaaaaa tidur dikamar ada temennya disamping tapi dingin, mending tidur sama guling aja, karuan beneran benda mati!!" Kalimat yang keluar dari mulut Prilly terdengar menggemaskan karna bernada manja seperti anak kecil.

"Tapi guling gak bisa bikin kamu hamil, Sayang!" Ali mencubit bibirnya yang cemberut.

"Biarin, daripada dihamilin tapi gak ada tanggung jawabnya sama anak!"

Prilly memukul dada Ali.

"Eh. Mama jangan Sembarangan, siapa bilang Papa enggak tanggung jawab??" Ali melepas pelukan dan memandang tak suka dengan ucapannya.

"Itu tadi, anaknya kasih kode minta tengokin gak ditanggapin, memang iya Papanya gak punya rasa tanggung jawab, kurang peka...!!!!"

Kalimat Prilly membuat Ali tersenyum lebar dan menggigit bibir bawahnya. Dengan cepat Ali mengangkat tubuhnya dan reflex Prilly memeluk erat leher Ali. Ali mencium bibirnya lembut dan hangat sambil membaringkan tubuhnya diranjang. Ali mengangkat dress hijau tosca yang dipakai Prilly. Mencium perut buncitnya lembut.

"Papa datang, Sayang....!!!"

###

SELAMAT JALAN, SHANAZ!

"Selamat ulang tahun, Caca Cayanggg...!"

Ali dan Prilly mencium pipi Caca bersamaan dipipi kanan dan kirinya.

Caca genap berusia 2tahun, sementara kandungan Prilly sudah menginjak 7bulan.

Ulang tahun Caca yang diadakan bertepatan dengan tujuh bulanan Prilly diadakan dirumah dan mengundang orang-orang terdekat.

Ada Kaia yang datang dari Singapura bersama Cemal suaminya serta dua anak cowonya Kamal, 3tahun dan Kamil, 6bulan. Ada Mama dan Shanaz juga Ayah dan Bunda Ali. Reyhan dan Bella bersama anak mereka yang berumur 4tahun. Juga anak - anak tetangga bersama orang tuanya. Cukup meriah dan menyenangkan buat Caca.

Shanaz memandang Ali, Prilly dan Caca yang kelihatan sangat bahagia dengan tatapan haru. Walaupun ada terbersit rasa menyesal kenapa sampai menyia-nyiakan Caca yang sekarang tak dekat dengannya walaupun diberi pengertian kalau mama kandung Caca adalah dirinya. Caca menerima dirinya sebagai Mama Naz, tapi tetap menganggap

Mama ii sebagai Mamanya.

Saat berfoto keluargapun Naz menolak ikut berfoto diantara mereka.

"Ayo Mama Naz, sini ikut foto...!"

Prilly melambaikan tangan pada Shanaz. Shanaz mengangkat tangannya menolak sambil pura-pura sibuk memainkan handphone.

"Udah kalian aja l, gw ngerusak pemandangan doang bila ikut foto!"

Shanaz bersuara juga ketika Prilly sekali lagi mengajaknya. Tetapi saat Prilly mengajak foto selfie bersama Caca, akhirnya Shanaz mau juga.

"Caca cium Mama Naz dulu....!" Prilly memegang Caca yang turun dari pangkuan Shanaz.

"Ini Mama Naz punya kado dong buat Caca!"

"Apa Ma'Naz?"

"Barbie sama rumah rumahannya, Caca Suka?"

"Cuka, dikasih apa ja ca cuka, ya kan Ma?" Caca minta jawaban pada Prilly. Prilly mengangguk. Dia memang mengajarkan pada Caca untuk menerima apapun pemberian orang lain. Mengucapkan Terima Kasih jika menerima sesuatu, mengucapkan maaf jika bersalah.

"Caca bilang apa sama Mama Naz?"

Prilly mengingatkan Caca.

"Maasih Ma Naz!"

"Sama-sama, sini cium dulu!"

Naz mencium pipi Caca. Untung Caca sedang senang karna ulang tahun, jadi diminta apa saja mau menuruti.

"Selamat ulang tahun ya sayang, semoga Caca selalu bahagia bersama papa dan mama ii, walaupun tanpa Mama Naz, Mama Naz sayang Caca!!"

Shanaz memeluk Caca dan mengusap punggung anaknya. Entah kenapa rasanya ingin lebih lama memeluknya. Melihat wajahnya, Shanaz rasanya semakin menyesal.

"Kandunganmu semoga selalu sehat ya l sampai melahirkan..ni aku bawa kado juga untuk dede!"

"Kok repot repot sih A, gak usah keles harusnya tapi karna udah terlanjur ya udah terima kasih ya Mama Naz!"

Prilly memeluk Shanaz. Entah kenapa Prilly merasakan pandangan Shanaz berbeda hari ini.

"Buat kenang-kenangan, i...!" Shanaz memeluk dan mengelus perut Prilly yang sudah membesar.

"Lo, gimana sekarang A?"

"Gimana apanya?"

"Emmm...." Prilly ragu.

"Kalau mau nanya soal Gio jawabannya udah END...!" Shanaz tersenyum.

"Udah dapat ganti?"

"Gak mikirin, I.. gw mau perbaiki hidup gw dulu, kalau mau dapat cowo baik-baik gw sendiri harus baik-baik dulu, Gio masih ngejar-ngejar gw tapi gw gak mau cari masalah sekarang, ngebebani hidup gw aja!!"

Shanaz memandang Prilly dengan tatapan berbeda dari biasanya. Tidak ada tatapan ceria dan percaya diri yang biasanya terpancar dari matanya.

"Jagain Caca ya!" Shanaz meletakkan kepalanya dibahu Prilly, sesungguhnya Prilly merasa aneh dengan sikap Shanaz hari ini, tapi Prilly pikir mungkin seperti yang dikatakannya tadi Shanaz ingin menjadi makhluk yang lebih baik daripada sebelumnya.

"Percayakan aja Caca sama gw, A!"

Prilly mengangkat tangannya mengelus pipi Shanaz yang berada dibahunya dengan telapak tangannya.

"Sayang, Dirga sama Andini mau balik nih!!" Suara Ali membuat Prilly menoleh dan Shanaz mengangkat kepalanya dari bahu Prilly. Prillypun berdiri dari Sofa sambil memegang perutnya.

"Kita balik ya, semoga sehat sampe melahirkan!"

Andini mengulurkan tangan kepada Prilly dan mengelus perutnya.

"Sesekali ajak bini lo main kerestoran gw, Li, masakan disana gw jamin tetep sehat kok buat bumil....!"

Dirga menyalami Prilly sambil menoleh pada Ali.

"Iya, ntar kita main kesana ya Sayang kalau kamu gak cape dan gak males!" Ali mengacak rambut Prilly.

"Dia keberatan bawa perut Ga, makanya gw gak tega ngajakin kemana-mana!"

Ali melanjutkan sambil merengkuh dan mengusap - usap bahu Prilly.

"Mau kok diajak jalan-jalan, kamu aja yang terlalu takut aku kecapean, justru aku harus banyak gerak sekarang!"

Prilly menengadahkan kepala menatap Ali. Ali mengerucutkan hidungnya sambil tersenyum melihat bibir Prilly yang manyun karna protes dikurung dirumah.

"Ihh ternyata Papanya yang overprotective ya, kaya baru ngadepin anak pertama aja lo..!"

Dirga tertawa keras dan mendapat cubitan dari Andini.

"Eh Naz, gimana kabar lo?? Diem-diem aja lo dari tadi, ditunggu ya undangannya segera!"

Andini mengalihkan perhatian pada Shanaz yang duduk di Sofa dan langsung menyalamainya ketika Shanaz berdiri.

"Baik Gw Din, lo jangan nyuruh nyuruh gw ngundang ngundang, lo berdua sendiri kenapa gak ngelepas lepas masa lajang sih, heran gw apa enaknya pacaran lama-lama cuss aja sudah sana kepelaminan!!"

Shanaz menjawab Andini dengan sentilan dikingingnya.

"Tau nih, gw gak dilamar-lamar padahal udah bosan banget gak resmi-resmi...!"

Andini melirik Dirga yang melotot sambil cengengesan.

"Jangan sampe keburu jadi baby baru kelimpungan minta Nikahin!!"

Shanaz berbisik ditelinga Andini dengan nada menggoda.

"Sialan, Lo!!"

Andini mengetok kepala Shanaz. Shanaz mengaduh sambil tertawa.

"Udah ah pulang pulang ayoo, kalian kalau dibiarkan ngegosip bisa dua hari dua malam gak selesai - selesai!!"

Dirga menarik tangan Andini diiringi leletan lidah Shanaz.

"Oya, gw salut sama lo, bisa terima kenyataan kalau Ali lebih memilih adik lo..!"

Andini berbisik ditelinga Shanaz dan merengkuh bahu Shanaz sambil berjalan kepintu. Didepannya Dirga bersama Ali dan Prilly yang saling berangkulan.

"Gw yang minta cerai, kebahagiaan Ali bukan sama gw, gw sayang sama adek gw, lagipula dari awal gw gak pernah bisa hilangkan Gio dari hati gw Din, lo tau itu kan!!" Shanaz balas berbisik.

"Iya juga, lagian juga emang Ali lebih cocoknya sama Prilly yang lembut dan perhatian daripada sama lo yang cuek dan ganas!!"

Andini berbisik terkikik.

"Sialan, Lo!!" Gantian tangan Shanaz yang melayang kepuncak kepala Andini. Andini mengaduh masih terkikik tapi tak henti merasa salut dengan kebesaran hati Shanaz. Biar bagaimanapun Andini cukup mengerti sifatnya Shanaz yang sudah dikenalnya sejak SMA. Pada saat tiba-tiba Shanaz menikah dengan Alipun sebetulnya Andini keheranan,

bukannya Shanaz sedang patah hati karna ditinggal Gio, kenapa bisa memutuskan menikah secepat itu? Tapi semuanya sudah berlalu, Andini yakin Shanaz bisa mencari kebahagiaannya sendiri.

"Mamaaaa...!"

Suara tangis Caca mengagetkan mereka. Caca menghambur memeluk kaki Prilly yang sedang melangkah kearahnya.

"Kenapa Cayang kok nangis? Yaah barbie cantik Mama ini jadi kusut deh!"

Prilly duduk menumpukan lututnya kelantai memeluk Caca.

"Kamal nakal Maaaa!!!"

Prilly memeluk Caca yang masih menangis sambil menatap kearah Kaia yang sedang membujuk Kamal.

"Ini Sayang, mainannya Caca, Kamal cuman pinjem bentaran kok!"

Kaia menghampiri Prilly dan Caca sambil menarik tangan kecil Kamal.

Kamal menyerahkan sekoper kecil berwarna putih mainan alat-alat dokter-dokteran.

"Ohhh. Itu mainan kesayangan Caca, Ka, Caca besok gede mau jadi dokter soalnya ya...!"

Prilly mengelus Rambut Caca dan menghapus airmatanya.

"Udah Sayang jangan nangis ya, Kamal minta maaf ya!!!"

Kaia mengulurkan tangan Kamal pada Caca. Prilly mengambil tangan Caca dan mengarahkan ketangan Kamal.

"Naah gitu...baikan dong biar main sama-sama lagi!"

Prilly mencium kepala Caca dan melepasnya lagi kembali bermain bersama Kamal. Kaia membantu Prilly berdiri.

"Istirahat, Pril, lo udah kaya gendongin bayi soalnya bawa - bawa perut gede gini!"

Kaia menuntun Prilly duduk di Sofa.

"Makasih, Ka!" Prilly meluruskan kakinya yang pegal karna tertekuk saat dilantai tadi.

Sementara didepan pintu, Shanaz dan Ali yang baru saja mengantar Andini dan Dirga melihat kejadian itu tersenyum dan sesaat saling memandang canggung. Dari Sofa Prilly tak sengaja melihat mereka saling menatap.

"Gw seneng Caca berada ditangan orang yang tepat, gw bisa lebih tenang...!"

Shanaz berkata sambil segera melangkah berdampingan dengan Ali mendekati Sofa karna dia melihat Prilly menatap mereka dari sana.

"Ya, sejak lahir Prilly sudah merawatnya dengan sepenuh hati!"

Ali menyahut.

"Tentu saja, karna aku yang ibunya sendiri gak peduli sama dia!"

Shanaz menoleh Ali tapi Ali enggan menoleh kearah Shanaz lagi karna matanya sedang beradu pandang dengan Prilly.

"Kamu cape, Sayang? Apa mau istirahat dulu dikamar?"

Ali duduk disebelah Prilly dan memeluk sambil mengusap bahunya.

"Iya, lo istirahat aja bentar lagi kami pamit pulang!"

Shanaz menambahkan sambil duduk disamping kiri Prilly. Prilly tersenyum saja memandang Ali dan Shanaz bergantian.

"Kamu kayaknya masih aja cemburu kalau melihat aku bersama Shanaz!"

Ali mengusap perut Prilly yang terbaring kelelahan diranjang dengan memiringkan badan kekiri.

"Hmmm...!" Prilly memejamkan mata tak ingin menanggapi dan membuang jauh-jauh perasaan tak nyamannya mengingat Shanaz.

Dirasakan bibir Ali mendarat dikeningnya. Prilly menghela nafas. Prilly Membuka mata dan tersenyum pada Ali.

"Love you, darling!" Ali mengelus pipi Prilly Dan mencubit-cubitnya.

"Sakittt....!!!" Prilly merengek.

"Abis gemes, tambah chubby !!" Ali menowel-nowel lagi dengan telunjuknya sambil tersenyum.

"Jadi maksudnya aku jadi gendut?" Prilly cemberut.

"Wajar dong lagi ada isinyakan ni perut!!" Ali mengelus perut Prilly dan menciumnya.

"Haii jagoan, Papa!!!" Ali bicara didepan perut Prilly seakan menyapanya bayi mereka yang dari Usg kemarin malam berjenis kelamin laki-laki.

"Auhh...jagoan Mama nendang!" Prilly meringis memegang perutnya diatas tangan Ali.

"Kerasa gak Pa tadi...?" Ali mengangguk-angguk memiringkan kepalanya merasakan gerakan dalam perut Prilly. Prilly bangun dari berbaringnya dan duduk dibantu Ali.

"Pa, tolong reslitingnya dibukain, aku mau bersihin badan dulu!" Prilly membelakangi Ali minta bukakan resliting dress hamil yang belum diganti saat beristirahat tadi. Ali menurunkan Resliting dan terasa tangannya mengusap kulit punggung Prilly.

"Licin benar kulit Kamu, Sayang, lalat kegelincir nih kalau jatuh kesini!!"

Ali memeluk dari belakang ketika dress Prilly sudah sampai kepinggang.

"Lalat kurang kerjaan yang bisa jatuh kekulit aku, Sayang!" Prilly menoleh Ali dan Ali mengecup pipinya.

"Kalau aku yang jatuh tergelincir dikulitmu, berarti kurang kerjaan juga??" Ali mulai meraba masih dari belakang.

"Kalau kamu tergelincir dikulitku malah nambah kerjaan jadinya...!"

Prilly mengangkat tangannya dan melingkarkannya kebelakang ketenguk Ali. Tangan Ali bergerilya ditubuh mulus Prilly. Prilly menoleh padanya dan Ali mengecup bibir Prilly. Ali memberi waktu bernafas dengan menciumi bahu Prilly. Perut Prilly yang besar tak menghalangi aktifitas mereka. Setelahnya Ali memposisikan tubuhnya untuk menyatukan tubuh mereka yang sudah sama meminta untuk disatukan menuju titik puncak.

"Auwhh....jagoan Mama nyikut-nyikut!"

Prilly meringis ketika melepas lelah dan mengatur nafas dengan tubuh berkeringat. Ali mengelus siku yang menonjol diperut Prilly dalam keadaan yang sama.

"Nanti kamu mau melahirkan secara normal apa caesar aja, Sayang?" Ali bertanya sambil masih mengelus perutnya

"Normal aja, biar tau rasanya sakitnya gimana...!" Prilly menjawab sambil tangannya berada diatas tangan Ali yang mengelus perutnya.

"Enggak kaya Shanaz aja ceasar, biar katanya gak sakit dan bisa diatur tanggal lahirnya!"

"Aku tahan sakit asal ada kamu! Aku mau normal Sayang, biar sempurna jadi wanita yang ngeluarin bayinya lewat jalan lahir!" Prilly menyentuh wajahnya yang sepertinya memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" Prilly bertanya pada Ali yang terdiam bingung.

"Kata Shanaz dulu kalau keluarnya lewat situ...anuuu..."

"Kenapa, dia takut jalan lahirnya gak rapet lagi? Trus sekarang kamu juga??" Prilly melebarkan matanya menatap Ali.

"Eh, enggak kok..." Ali jadi malu-malu. Lucu sekali. Perut Prilly seperti digelitiki.

"Ih, kenapa senyum-senyum?" Ali mencubit bibir Prilly.

"Enggak." Prilly menahan tawanya.

"Takut gak rapet nih? Apa takut ditutup kalau dijahit???" Prilly tertawa tergelak melihat Ali menutup wajahnya dengan selimut. Baru kali ini ya Prilly melihat wajahnya merah merona begitu. Lucu banget.

Tiba-tiba terdengar suara handphone diatas meja lampu tidur. Handphoneku. Ali meraihnya.

Mama tersayang calling

"Dari mama, Sayang!" Ali memperlihatkan penelpon yang tertera dilayar.

"Angkat aja, darl!" Prilly menyuruhnya menerima telpon ditangganya.

"Iya Ma? Mama kenapa?"

"....."

"Tenang dulu Ma, tarik nafas Mama dulu dalam-dalam....!"

Prilly menautkan alis melihat ekspresi Ali dan mendengar kalimatnya.

"Iya begitu Ma, kenapa dengan Shanaz??"

"....."

"Apa, Ma????"

Prilly tambah penasaran dengan kekagetan Ali.

"....."

"Lalu sekarang??"

"....."

"Iya, nanti Ali sampaikan sama Prilly ya Ma, mau bicara langsung sama Prilly Ma, atau Ali yang nyampaikan biar bisa pelan-pelan....!"

Prilly meminta handphonenya tapi Ali menggenggam tangannya.

"Baik, Ma...!"

Ali menutup telpon dan menatap Prilly dengan pandangan yang susah diartikan.

"Kenapa Shanaz?"

Prilly tak percaya dengan apa yang didengarnya. Sehalus apapun cara Ali menyampaikan apa yang terjadi pada Shanaz tetap saja Prilly merasa syok. Menurut Ali dari Mama, Shanaz tak sadarkan diri dan sekarang dalam keadaan kritis dirumah sakit.

"Jagain Caca ya!"

Kalimat Shanaz yang membuat Prilly terheran saat itu semakin membuat airmatanya mengalir deras. Terngiang-ningiang memenuhi otaknya

"Yang dapat kami simpulkan dari riwayat penyakit yang pernah Mba Shanaz derita adalah dia mengalami perdarahan atau pembengkakan karna trauma kecelakaan yang pernah dialaminya...!"

"Perdarahan menahun atau hematoma kronis yang luas akan menekan otak, menyebabkan pembengkakan dan pada akhirnya menghancurkan jaringan otak."

"Hematoma yang luas juga akan menyebabkan otak bagian atas atau batang otak mengalami herniasi. Pada perdarahan

intrakranial bisa terjadi penurunan kesadaran...dan ini yang terjadi pada Shanaz!"

Penjelasan Dokter Hilman yang panjang kali lebar tidak bisa lagi Prilly cerna dengan baik. Prilly tak bisa berpikir lagi. Hanya airmata yang bisa ia keluarkan. Lututnya terasa tak kuat lagi menahan tubuhnya jika tak berada dalam pelukan Ali.

Ali tak mengatakan apapun kecuali hanya menyeka airmata Prilly dengan punggung tangannya berulang kali dan menenggelamkan kepala Prilly didadanya yang akhirnya basah dengan airmata Prilly.

Prilly melihat Mama berdiri memandang tubuh Shanaz yang terbaring diruang ICU. Perasaan mereka tentu sama.

Walaupun tingkah Shanaz selama ini terkadang tidak sesuai harapan tetapi mereka sangat menyayangnya dan mereka tau Shanaz juga sama menyayangi Prilly dan Mamanya. Prilly melihat dari luar wajah Mama panik dan menekan tombol merah diatas kepala Shanaz. Tak lama dua orang perawat tergesa menghampiri ruang ICu dan salah satunya keluar lagi tergesa.

"Ada apa?" Prilly merasakan kepanikan yang luar biasa.

"Sttt...tenang sayang, tenang ya!" Ali mengusap-usap Prilly.

Perawat itu kembali lagi bersama dengan Dokter Hilman. Mama keluar dengan airmata menderas. Ali meraih Mama dan memeluk mereka berdua. Tangan Prilly dan tangan Mamanya saling berpegangan erat. Mereka saling berdoa didalam hati untuk Shanaz.

Dari balik kaca ruang ICU terlihat dada Shanaz dikejut dengan alat kejut jantung yang berbentuk seperti setrika yang membuat tubuh Shanaz terlihat mengejang. Dan perasaan mereka pun lebih tak enak kurasa.

'Ya Allah, kuatkan hati kami untuk menerima apapun yang terjadi!'

"Maaf, kami sudah berusaha....tetapi Allah berkehendak lain!"

Dokter Hilman keluar dari dalam ruang ICU dengan wajah tak menjanjikan pencerahan. Sebelum mengucapkan kalimat sakti yang sepertinya meluruhkan seluruh sendi tubuh Prilly dan mamanya, Dokter Hilman menarik nafasnya.

Mama menutup mulutnya dan menabrak pintu ruang ICU membuka tubuh Shanaz yang sudah ditutup kain.

'Innalilahi Wainnailahi Rojiun'

"A'a...kenapa begitu cepat kamu ninggalin Mama, Sayang?"

Prilly menutup mulutnya dengan dada sesak mendengar dan melihat Mamanya bicara didepan tubuh Naz yang sudah tak bergerak dan tak bernafas. Sementara mata Ali memerah menahan kesedihan karna melihat mertua dan isterinya begitu terpukul dengan kepergian Shanaz.

"Gw seneng Caca berada ditangan orang yang tepat, gw bisa lebih tenang...!" Teringat Kalimat Shanaz ketika itu. Sekarang Ali menyadari itu adalah tanda - tanda kepergiannya. Tapi kenapa tiba - tiba dan tak disangka? Ali tak habis pikir.

Kalau mendengar kesimpulan dokter harusnya ini bukan tiba-tiba, ini pasti ada gejala tetapi Shanaz tak pernah mengatakannya. Ali membatin. Terlepas dari Shanaz adalah mantan isteri yang pernah hidup dengannya dan memberikan seorang puteri yang cerdas seperti Caca, Ali hanya merasa bersimpati dan prihatin terhadap jalan hidup Shanaz yang berakhir hanya dalam usia yang cukup muda 26tahun.

Ketika kehilangan itu harus dihadapi, tak ada kalimat lain yang mampu menenangkan hati kecuali Allah lebih tau apa yang terbaik bagi Mahluk ciptaan-Nya.

Menurut Ali, menyesali kenapa Shanaz tak pernah mengeluhkan gejala yang menggangukannya pasca sadar dari koma hanyalah sia-sia karna takkan bisa membuat Shanaz

kembali. Langkah terbaik hanyalah selalu mendoakan ketenangan dan kebahagiaan untuknya kembali kepada sang Khalik.

"Shanaz anak Mama, Selamat menuju keabadian Sayang, disana jauh lebih kekal, pasti Shanaz lebih bahagia kembali ke pangkuan- Nya, disanalah kehidupan yang sesungguhnya Sayang, Mama yakin kamu lebih tenang sekarang!" Ujung hidung Mama Prilly menyentuh kening Shanaz yang terbujur dan terpejam dalam bisu yang panjang.

"Selamat jalan A'a, semoga mendapatkan tempat terbaik disini-Nya, l'i akan selalu merindukan A'a, A'a yang l'i sayangi, A'a yang sayang sama l'i, A'a mungkin bukan mahluk yang baik bagi orang lain, tapi A'a kakak terbaik yang l'i miliki ... A'a yang !" Prilly tak bisa meneruskan kalimatnya lagi disamping tubuh Shanaz yang sudah terbungkus kain abadi yang hanya tinggal ditutup dibagian wajahnya. Airmatanya benar-benar tumpah tak terbendung.

Sebelum Prilly menunduk mencium kening Shanaz, Ali mengusap airmata Prilly dengan tisu terlebih dahulu supaya kering, karena airmata sejatinya tak boleh tersentuh raga yang sudah terpisah dari nyawanya.

"Kami akan didik Caca agar menjadi Anak yang selalu ingat dan mendoakanmu Naz, Selamat Jalan...!" Ali bergumam pelan dengan Caca digendongannya.

"Caca, cium Mama Naz Sayang, Mama Naz pamit!" Tante Oni memegang lengan Caca. Tiba-tiba Caca menangis. Ali harus membujuknya supaya berhenti menangis. Dan menundukkan Caca untuk mencium kening Shanaz, menciumkan kedaerah tangannya yang sudah tertutup kain dan juga kakinya. Suatu saat jika Caca sudah mengerti dia akan ingat sudah sempat melakukan itu kepada Mama yang melahirkannya.

Keluarga, teman dan sahabat yang datang untuk berbela sungkawa ikut kelihatan terharu mendengar ucapan

perpisahan mereka dan melihat ciuman terakhir keluarga kepada Almarhumah Shanaz Sahena.

###

Wellcome To The World, Dede!

"Mamaaaa.....!!!"

Caca memasuki rumah dengan airmata berlinang diiringi Susi. Caca memeluk Prilly yang sedang duduk di sofa ruang tengah dengan menyelonjorkan kaki lurus di sofa yang panjang. Menurut dokter kaki wanita hamil besar dan mendekati hari melahirkan jangan dibiarkan menjuntai kebawah karna bisa bengkak.

"Kenapa nangis Sayangnya Mama!?" Prilly mengusap kepala Caca yang menelungkup dipangkuannya. Caca mengangkat wajahnya, menatap nanar Prilly dan memandang perutnya. Tiba-tiba Caca memukul perut Prilly yang membuat Prilly kaget. Bukan karna sakit tapi karna tak menyangka Caca bisa memukulnya.

Susi menarik Caca tapi Caca berontak berteriak tak jelas ingin menyerang perut Prilly lagi.

"Cacaaaa!!!" Suara Ali yang baru memasuki rumah bergema diruangan tengah yang diisi suara tangis dan amukan Caca. Mendengar suara Ali yang keras seketika Caca terdiam tetapi setelah itu menangis lagi tanpa amukan.

"Papa, suaranya jangan keras-keras didepan anak, Sayang!" Prilly mencoba bangun dari duduknya menghampiri Ali yang datang - datang emosi, mengambil tas ditangan Ali dan membimbing Ali duduk di sofa sambil mengelus lengannya menabarkan Ali.

"Caca siapa yang ngajarinukul - mukul?? Apalagi yang dipukul perut Mama, kenapa jadi nakal sih Caca??" Ali mengomel galak.

"Ish Papa, udah ya Papa tenang dulu tarik nafasnya...!" Prilly mengelus lengan Ali lagi dan mengelus dada Ali agar

bersabar. Prilly tau Ali lelah bekerja, pulang kerumah melihat Caca memukul perutnya dan mengamuk pula tentu membuat suasana hatinya buruk. Prilly mengambilkan teh panas yang diserahkan Bi Sinah yang sudah biasa dipesani apabila Ali datang langsung dibuatkan teh.

"Nih, Papa minum dulu!" Prilly menyerahkan cangkir dan tatakannya yang diterima Ali dengan tatapan sudah meneduh.

Prilly berdiri lagi menghampiri Caca dan berlutut didepan kesayangannya itu.

"Sini Sayangnya Mama, ada apa sih?" Prilly mengambil Caca yang dipangku dan ditenangkan Susi dilantai. Prilly memeluk Caca dan mengelus punggungnya. Dan memanggutkan dagu pada Susi tanda bertanya ada apa sebenarnya?

"Tadi waktu main ditaman ada ibu-ibu dari teman-temannya Caca ngeledekin Caca, Mba!" Susi mulai bercerita.

"Ngeledekin apa?" Prilly mengerutkan Alis.

"Katanya bentar lagi Mamanya Caca lahirin Dede pasti Caca gak disayang lagi sama Mama, Mama pasti akan lebih sayang sama dede!" Susi melanjutkan lagi.

"Kurang gosip ah ibu-ibu itu!"

Ali mengomentari sambil menaruh cangkir dimeja disisi Sofa yang didudukinya.

"Papaaa, mungkin bukan ngegosip tapi cuma godain Caca, mereka gak tau Caca sensitif." Prilly mengelus lutut Ali yang bisa dijangkaunya dari tempat dia menenangkan Caca.

"Caca, Mama sama Papa tetep sayang terus kok sama Caca biarpun Dede Lahir...!" Prilly menangkap pipi Caca yang berada didepannya.

"Benel, Ma?" Caca bertanya dengan mata melebar.

"Bener dong, tar kalau Dede lahir Caca bantuin Mama ya mandiin Dede, mau gak??" Prilly memcubit kedua belah pipi Caca.

"Mau...!!" Caca bersorak kegirangan.

"Sekarang Caca main dulu sama Mbak Sus ya, Mama mau mandiin Papa, eh...!" Prilly menutup mulutnya. Ali yang kembali meraih teh diatas meja dan menyeruputnya tersedak.

Prilly tertawa karna berhasil menggoda suaminya yang datang-datang marah-marah.

"Beneran nii mau mandiin?!" Ali tersenyum sumringah.

"Ciahh Papa ini, kalau udah gitu aja senyum-senyum...ahh!" Prilly memutar bola matanya lucu.

"Habisnya nantangin!" Ali menyangkutkan tangannya dibahu Prilly dan mengajaknya melangkah kedalam kamar.

"Aku cuman mau nyiapin baju kamu, Sayang!" Prilly mengikuti langkah Ali sambil memegang tangan Ali yang menggantung.

"Gak mau tau ya, mandiin pokoknya!"

Sampai didalam kamar, Ali tetap memaksa membawa Prilly ke kamar mandi.

"Papa, aku sudah mandi Sayang!!!"

Terdengar teriakan Prilly dari kamar mandi dan suara air yang mengalir dari Shower. Tak lama suara tawa bersahutan menggemakan dikamar mandi diantara suara air.

"Papa, jangan digelitiki geli!!!!" Hanya suara tertawa Ali yang terdengar menyahuti protes Prilly digelitiki.

"Kurang geli kamu gelitikin aku, Ma!" Terdengar suara Ali menyahuti keluhan Prilly kenapa Ali gak geli digelitikinya.

"Kalau gelitikannya di es krim rasa Ali ini, geli gak Paa???"

"Awwhh Mamaaa...!!!" Terdengar suara Ali yang tergetar geli dan linu menggema dikamar mandi bersama suara air.

Dan yang terjadi selanjutnya adalah mandi disore itu membangkitkan rasa kebersamaan yang begitu intim pada pasangan yang tak habisnya mengeluarkan kata cinta itu. Hmm, so sweet.

"Papa, jangan galak - galak sama Caca!!!"

Prilly menyisir rambut Ali yang basah sementara tubuhnya masih dibalut handuk sehabis Mandi.

"Tadi aku kaget liat dia mukul perut kamu, Mama!" Ali membela diri sambil mengambil sisir ditangan Prilly dan gantian menyisirkan rambut isterinya yang panjang dan dibawahnya duduk ditepi ranjang.

"Pa, Caca itu bisa dibilang Anak Yatim, ibu kandungnya meninggal, kita harus banyak bersabar Pa menghadapinya!" Prilly menoleh Ali dan mengambil sisir yang dipegangnya, mencoba mengingatkan pada Ali, tentang Shanaz yang sudah lebih dari dua bulan pergi meninggalkan mereka.

"Hmmm...iya sih, maafin aku ya!" Ali mencium pipi isterinya.

"Maafnya sama Caca, Sayang!" Prilly mencubit pipi Ali.

"Kalau gitu sama kamu ucapan Terima Kasih dan I love you, sayang!" Ali memeluk Prilly dari samping. Prilly melirik suaminya dengan senyum mengembang, apalagi bibir Ali melayang kesudut bibir tipisnya.

"Aduhh...!" Prilly memegang perutnya.

"Kenapa?" Ali memandang wajah Prilly yang tegang.

"Sakit!!" Prilly memegang bawah perutnya.

"Ditendang apa disikut??" Ali blank.

"Sttt...bukan sayang, sepertinya anakmu mendorong menuju kejalan lahir..!"

###

"Kamu beneran gak mau berubah pikiran nih, Sayang, tetep mau normal?" Ali menggenggam tangan Prilly dengan wajah yang seperti ikut nahan sakit melihat isterinya pucat pasi seperti tidak ada darah lagi yang mengalir diwajah putihnya.

Prilly hanya bisa mengangguk tanpa bisa menjawab apa-apa lagi karna rasa sakit akibat kontraksi diperutnya seperti sudah diubun-ubun.

Didepan jalan lahirnya yang terbuka sudah berdiri Dokter Vitalia dan dua orang perawat yang membantu persalinannya dengan sarung tangan yang siap digunakan untuk menyambut bayinya.

"Tarik nafas dalam - dalam ya mba, pantatnya jangan diangkat tar robek, justru harus ditekan...!"

'Ya Allah, sakitnya luar biasa sudah satu menit sekali.' Prilly membatin tanpa suara hanya nada zikir yang keluar dari bibir pucatnya.

Seorang perawat melap jalan lahirnya yang terasa merembeskan darah disana, Ali menyipitkan matanya melihat keadaan Prilly yang berjuang mengeluarkan bayi mereka. Perutnya rasanya kram seketika.

'Ya Allah, kuatkanlah dia...!'

Ali mencium sekilas dan mengelus-elus dahi Prilly yang berkerengat dingin dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya memutih digenggaman tangan Prilly yang lebih putih memucat.

"Kuat ya Sayang, kamu pasti bisa.. I love you, darling!" Ali berbisik memberikan kekuatan pada Prilly yang sebentar sebentar menggeliat kesakitan.

Dulu waktu Shanaz melahirkan Caca dia tak seperti ini rasanya karna Caca dilahirkan secara Caesar.

"Shhhh ... Ya Allah...!" Prilly terdengar merintih dan bagaikan menusuk telinga dan menghujam jantungnya Ali kala mendengarnya. Ali ikut memucat melihat keadaan isterinya.

"Oke Mbak Pril, mulai mengejan tanpa putus ya Mbak, sekarang kepala bayi sudah masuk keujung jalan lahir, tarik nafasnya dulu lalu mulai dorong ya Mba...!!"

Dokter Vitalia memberikan instruksi yang dituruti Prilly dengan menarik nafas dan mengejan sekuatnya.

"Ahhhhhh.....!!"

Penantian mereka berakhir ketika kepala bayi sudah keluar dan tangan dokter memegang biparietal setelah itu melahirkan bahu.

"Alhamdulillah, Laki-laki, sehat...!" Dokter Vitalia memperlihatkan kelamin bayi yang langsung menangis dan meletakkannya didada Prilly sebelum menggunting ari-arnya. Rasa sakit yang dirasakan Prilly hilang seketika saat bayinya sdh ditarik keluar dan menangis. Tinggal saat dijahit saja sedikit ngilu, sementara bayinya dibawa perawat untuk dimandikan.

"Bayinya, Pak!"

Ali yang tadinya seperti terpana melihat live persalinan dan melihat istrinya dijahit tergagap dikejutkan suara perawat yang memberikan bayi mungilnya yang sudah wangi khas bayi yang dibedong dengan selimutnya.

"Haii, jagoan Papa!"

Ali menyapa puteranya sesaat setelah ia memperdengarkan azan dari mulutnya ketelinga puteranya.

Walaupun masih terasa kaku menggendongnya tapi Ali senang memandang wajah puteranya yang sepertinya perpaduan antara dirinya dan Prilly.

Coba liat alisnya tebal, hidungnya udah keliatan aja mancungnya,hmm bibirnya sekarang seperti bengkak,memang

baru lahir masih belum jelas nih dominan siapa wajahnya, tapi bayi mereka kelihatan lucu dan ganteng.

Sambutan hangat datang dari Bunda dan Ayah Ali yang dipanggil eyang juga Mama Prilly yang dipanggil Oma, ketika Ali dan Prilly membawa Dede pulang kerumah besok harinya.

"Lucu cucu eyang!!"

Bunda Ali mengambil Dede dari gendongan Prilly. Semua orang mengerubunginya termasuk Bi Sinah dan Susi.

"Namanya siapa ni Cucu oma?" Mama menyentuh pipi mungil Dede.

"Aldee Priyana, Mama, panggil Dede aja...!"

"Aldee Priyana? Kok lucu, artinya apa?" Bunda Ali melirik penasaran pingin tau.

"Alde itu Ali Aatmadeva bun, Priyananya singkatan nama aku Prilly Natasha..!"

"ouwh...oke-oke!" Semua membulatkan bibirnya lucu.

"Caca mana?" Prilly bingung mencari-cari Caca, bukannya tadi dia turun dari gendongan Susi dan ikut bergabung menggerubungi Dede? Prilly membatin.

Berjalan dengan hati-hati dan perlahan Prilly mencari cari sosok Caca. Tak terlihat dia dimana, Prilly mencoba keruang bermainnya. Disitu terlihat Caca sedang menaiki sepeda sambil menunduk.

"Caca Sayang!!"

Caca mengangkat wajahnya. Prilly melihat kesedihan terpancar dari wajah Caca.

"Kenapa, Sayang Mama?"

Prilly menghampirinya, mengusap kepala Caca.

"Mama 'Yang Ca?" Caca mendongak menatap Prilly.

"Tentu saja sayang!" Prilly memegang tangan caca membantunya turun dari sepeda beroda tiga tersebut.

"Mama sayang sama Caca, selalu!" Prilly menunduk mencium puncak kepala Caca. Rasanya luar biasa melihat anak sekecil Caca yang baru dua tahun bisa mengekspresikan rasa cemburu dengan termenung sendirian.

Prilly menuntun Caca keluar dari ruang bermainnya.

"Ini Mamanya...Maaa Dede nangis!" Ali berseru pada Prilly dan Prilly mengisyaratkan dengan matanya pada Ali dan melirik pada Caca yang dituntunnya. Ali tersadar sedikit melupakan puterinya karna kesenangan menimang putera keduanya yang baru lahir.

"Tuh Ca, Dede nangis...minta minum susu Mama, Caca temenin ya!" Prilly berkata pada Caca yang tersenyum sumringah.

"Bagaimana kalau Caca sama Papa?" Ali mendekati Caca dan mengangkat Caca tiba-tiba sambil melemparnya keudara. Caca berteriak kesenangan.

###

PRILLY NATASHA is Mrs. ALI AATMADEVA

Sudah dua bulan Prilly sedang menikmati menjadi Mama yang sesungguhnya. Setelah berhasil sukses melahirkan secara normal yang disaksikan Ali suaminya yang katanya rasanya perutnya kram sendiri saat melihat Prilly melahirkan, sekarang Prilly disibukkan dengan menyusui Dede.

Dede memang putera kedua bagi Ali tapi dia pernah bilang rasanya lebih ternikmati saat ini menjadi Papa yang sesungguhnya.

Bukan karena apa - apa. Memang proses kehamilan dan persalinan juga cara Prilly merawat bayi berbeda dengan yang dilakukan Shanaz dulu pada saat kehadiran Caca.

Prilly melahirkan secara Normal, sedangkan Shanaz Caesar. Prilly mau menyusui sedangkan Shanaz langsung memberikan susu Formula pada Caca karna takut payudaranya melembek dan bentuknya jadi tak bagus. Mungkin karna Dede anak cowo, maka menyusunya sangat kuat dan airsusu Prilly sepertinya kurang hingga harus ditambah dengan susu formula. Prilly rawat anaknya sepenuh hati karna Prilly mencintainya dan Papanya, sedangkan Caca waktu itu Prilly yang rawat karna Shanaz tak pernah mencintai Papanya.

Ah, sudahlah Shanaz sekarang sudah Almarhum, rasanya kurang pantas bila mengingat - ingat hal yang menjadi kekurangannya dimasa lalu. Tentu Shanaz sekarang sudah bahagia dan tenang dikehidupan yang sesungguhnya. Dan sebelum berpulang Shanaz sudah sadar dan menjadi lebih baik itu yang terpenting.

"Maaa....pergi dulu yaaa!" Ali mencium kening Prilly dan mencubit dadanya yang sedang menyusui Dede.

"E-eh tangannya nakal, sakit Papa!!" Prilly menarik tangan Ali dan menggigitnya.

"Auwh...sadisss!!" Ali berteriak sadis Ala Al-Ghazali diiklan mie instan.

"Udah tau sedang banyak isinya dicubit, kan sakitttt!" Prilly cemberut. Ali mencubit bibirnya.

"Ihh pa'an sih Papa? Dari tadi doyanannya nyubit-nyubit...gigit lagi niiii!" Prilly menunjuknya mengancam.

"Mau gigit yang mana sih? Pasrah aku, Ma, ayoo dipilih mau gigit yang mana?" Ali malah duduk disamping Prilly sambil memeluk mendekatkan wajahnya kewajah Prilly yang menjauhkan wajahnya dari wajah Ali. Prilly menatap Ali dengan mengerucutkan hidung, Sementara Dede menendang-nendangkan kakinya dipangkuan Prilly.

"Apa sih, Pa? Kode ya ini? Ihh katanya masih gak tega habis liat aku ngeluarin Dede!" Prilly memencet hidung Ali. Ali menjatuhkan kepalanya dibahu Prilly.

"Kangen Mama, Mama curang soalnya, mesranya sama Dede terus, bagian Papa diambil sama Dede tu malah gak dilepas-lepas udah digangguin juga sama Papa..!" Ali menowel-nowel pipi Dede yang masih menyusu sambil melirik padanya.

"Dede ngeledekin Papa ya, ya udah Papa pergi nii gak tahan liat Dede...!" Ali menundukkan wajahnya mencium pipi Dede yang masih asik menyedot isi dada Prilly dan secepat kilat beralih mengecup gundukan didekat bibir Dede. Aih geli. Ali berdiri dan mengerling nakal.

"Mau kemana? Hari Sabtu gini harusnya kumpul sama aku kenapa sekarang hobi keluar rumah??" Prilly bertanya menyelidik.

"Ngilangin stress, Mama...!"

"Emang kamu stress apa sih? Pusing ngurus anak dua? Aku udah gak menarik lagi? Udah kumus kumus gak karuan?"

Makanya kamu gak mau nyentuh aku, alesan karna trauma liat aku ngeluarin Dede, iya???" Prilly mulai berpikiran aneh - aneh tapi masuk akal? Udah dua bulan sejak melahirkan, masa nifas pun harusnya sudah berakhir dihari ke41, tapi Ali kelihatannya betah puasa. Prilly pun sepertinya sibuk dengan hari-hari baru bersama Dede. Ali udah biasa goda-godain kaya tadi, tapi kenyataannya ditunggu malemnya pas Dede tidur, dia malah ketiduran juga. Gak niat banget.

"Bye Mamaa...!!" Ali memundurkan badannya sambil melambaikan tangan.

"Kalau kamu tetep pergi juga kamu malam ni tidurnya disofa aja!!" Prilly mencoba mengancam tapi Ali malah hanya tersenyum dan tetap berlalu.

Sedih. Kenapa sekarang Ali tak mempan diancam? Pikirnya mungkin percuma juga tidur dikamar gak ngapa-ngapain juga. Eh, tapi dia kemana sih sekarang? Prilly penasaran. Ngilangin stress katanya. Prilly memencet keningnya.

Sampai sore hari, Ali tak juga kembali. Prilly menelponnya.

"Halooo...!!" Suara Ali serak seperti habis bangun tidur.

"Tidur dimana kamu???" Darah Prilly langsung naik sampai ubun-ubun. Jantungnya deg-degkan rasanya. Apalagi telpon setelahnya langsung mati. Hampir Prilly ingin melemparkan handphonenya. Tapi eh, sayangkan kalau rusak.

"Pril, ayoo buruan!!!"

Datang-datang Kaia sudah menarik-narik Prilly tak jelas. Kaia memang kemarin datang lagi ke Indonesia, katanya dalam rangka menengok Dede, tapi dia datang duluan bersama anak-anaknya, nanti Cemal baru menyusul.

"Buruan kemana, Ka?" Prilly heran.

"Loh?????" Kaia ikut bingung melihat keheranan Prilly.

Handphone Prilly berbunyi diatas meja. Prilly meraih dan melihat penelponnya.

Ferry Risanta Calling

"Ya?"

"Nih laki lo dihotel gw lagi mabuk, buruan lo ksini, gw gak sanggup!"

"Apa???" Prilly terperangah dengan dada sesak.

"Biarin diakan lagi ngilangin stress katanya, suruh cewe yang disebelahnya yang ngatasin!!" Prilly berkata seperti itu karna Prilly mendengar samar-samar suara perempuan didekat situ.

"Ali, ayooooo!!"

Sekarang handphone Prilly benar-benar dibuangnya. Dan berserakan dilantai.

"Oh Nooo Prillyyyyy!!" Kaia terbelalak melihatnya. Dan segera menarik Prilly keluar rumah.

"Ka, Maaf, anak gw?????" Prilly tak bisa mengelak didorong masuk mobil oleh Kaia. Prilly Blank. Pikirannya kemana-mana. Ke Ali dengan suara serak habis bangun tidurnya yang tiba-tiba dikabarkan sedang mabuk. Ke Dede yang ditinggalkan tertidur dibox. Ke Caca yang berada dikamar main bersama Susi.

Ini pasti kejutan nih, gak mungkin Ali seperti itu. Dia baik-baik saja pergi dari rumah. Prilly mencoba menenangkan pikirannya. Tapi ini bukan ulang tahunnya, kejutan apa? Ulang tahun pernikahan?? Pernikahan mereka yang hanya dihadiri segelintir orang? Ah, gak mungkin, gak mungkin.

Tuhan, Prilly berharap ini hanya kejutan.

"Prill, siniii...!" Fery menarik Prilly kelift khususnya. Sampai di suatu kamar Prilly ditinggalkan disana.

"Tunggu sebentar Prill!" Ferry berlalu.

"Haiii Mba Prilly!!" Seorang wanita ditemani pria kewanitaan membuka pintu kamar dan menghampiri Prilly sok akrab. Prilly seperti dihipnotis duduk diam tak bergerak ketika didandani dan setelahnya dilucuti bajunya dan digantikan dengan gaun pengantin.

'WHATTT???? Gaun pengantin????'

"E-eh Mbak, kalian salah alamat, kenapa saya memakai gaun pengantin? Saya udah nikah mba, udah punya anak dua...salah kali ini, Mbak!!"

Tapi mereka gak peduli teriakan Prilly.

'Oh Mama, aku mau dikawinkan dengan siapa? Jangan gara-gara Ali sedang mabuk dengan wanita lain aku langsung kawin aja sama yang lain!!!'

"Piyiii...!!!" Suara Kaia. Prilly melihat dia sekarang juga sudah cantik. Memakai gaun selutut berenda berwarna krim dengan bulatan bunga dikepalanya.

"Aku jadi pendamping pengantin...!!" Kaia tersenyum sumringah.

"Ka..Kaia..sebenarnya ini ada apa??" Prilly tergagap bertanya pada Kaia.

"Ini resepsi pernikahanmu, Piya Sayang!!"

Sebenarnya sudah Prilly duga ini kejutan, tapi Prilly tetap terkejut. Bisa-bisanya Ali merencanakan sesuatu tanpa sepengetahuan dan ijinnya. Prilly tak berharap resepsi. Prilly hanya ingin cinta mereka abadi. Prilly cuma ingin kesetiaan. Tak perlu seperti ini. Prilly berjalan dibimbing Kaia. Kamal dan Caca berada dibelakangku mengangkat gaun pengantinku yang panjang menyentuh lantai. Gaun pengantin yang dibuat dengan tanpa lengan seperti kemben mengekspos bagian dadaku yang mulus disamarkan dengan kalung berlian berbentuk melebar. Prilly tadi melihat dicermin, cantik sekali. Seperti Ratu.

Kamal lucu sekali memakai jas. Caca cantik memakai gaun pengantin cilik dengan Mahkota dikepalanya. Baju pengantin Prilly yang panjang terbentang di karpet tangga yang melingkar menyapu lantai. Prilly lihat ratusan tamu sudah memenuhi Ballroom Hotel Mercure milik Ferry itu dengan menatap kagum padanya. Diujung tangga sudah menunggu suaminya dengan gagahnya berjas abu-abu mengkilap. Gagah, tampan dengan jambulnya.

"Inilah dia mempelai wanita dari saudara Ali Aatmadeva, cantik, anggun, mungil, mulus ... Prilly Natasha....!!" Mc menyambut Prilly dengan sejuta sanjungan tulus dari hati bukan karna dibayar. Ratusan tamu memberikan tepukan tangan yang meriah. Membuat Prilly tersenyum sumringah. Sebenarnya Inilah resepsi pernikahan impiannya. Tapi telah Prilly kubur dalam-dalam sejak Prilly terpaksa menikah dengan Ali karna Caca. Dan merasa tak mungkin lagi dengan kehadiran Dede.

Ali menyambut tangan Prilly yang diberikan Kaia, tertutup sarung tangan seperti jala sampai kesiku menyamarkan lengan mulusnya.

"Haaii Mama, aku mabuk karna kamu Sayang....!" Ali membuka suara dan mencium bibir Prilly. O my God, pipi Prilly menghangat disaksikan ratusan orang. Ballroom bergemuruh. Prilly baru menyadari clip on ditelinga dan Bibir Ali membuat suaranya bergema diruangan ini.

"Sengaja aku mengejutkanmu dengan resepsi impianmu, karena kamu pantas untuk merasakan kebahagiaan duduk sebagai pengantin, berbahagia diberikan ucapan Selamat, biar semua orang tau Ali Aatmadeva mencintai Istrinya Prilly Natasha sepenuh hati dan menjanjikan kesetiaan dalam suka maupun duka....!!"

Ali menatap mata Prilly sangat dalam, dan Prilly terjebak dalam kilau cintanya disana.

"SAAHHHHHHH!!" Teriakan beberapa undangan membuat yang lain terpingkal dan bertepuk tangan.

Mata Prilly berkaca. Kalau sudah begini bagaimana dia bisa marah dan protes dengan rencana kejutannya ini??

###

"Jadi kita sehari hari dua malam nginep disini, Pa?"

Prilly mengeratkan lingkaran tangannya ke leher Ali. Sementara tangan Ali melingkari pinggangnya.

Diiringi lagu Bahagia dengan Cinta yang membawa aura cinta kedalam kamar pengantin di hotel tempat resepsi mereka Ali dan Prilly bertatapan syahdu.

"Iya, Sayang!" Ali memcium kening Prilly.

"Caca? Dede?"

"Biarin udah ada yang urus dirumah, masa kita bulan madu cuma sehari diganggu juga!"

"Shhhhh.....Aduhhh!!" Prilly memegang dadanya.

"Kenapa?" Ali memandangnya kuatir.

"Ni dede lagi pingin nyusu nih Pa, sakit, bengkak pula, Papa shhh netes Pa...!"

"Kamu jangan mendesah begitu Mama!"

"Papa ini, aku sakitttt bukan mendesah ihhhh!"

"Ini disedot dulu airususnya, masukin botol trus masukin kulkas biar bisa diminum dede tar...!" Prilly memandang Ali yang menyerahkan alat penyedot air susu. Memang kalau tidak dikeluarkan pasti terasa sakit dan menggigit-gigit.

"Buruan sayang, jangan sampai aku yang nyedotin, kalau aku yang nyedotin pake bibir gak pake alat itu!!" Prilly memukul bahu Ali dengan alat itu.

"Sembarangan Papa, masa mau sepersusuan sama anaknya, gak boleh Pa...!!!"

"Iya tau gak boleh, bercanda doang abis gemesin...!" Ali menowel dada Prilly. Prilly melotot sambil membuka dadanya dan menyedot isinya. Ali memandangnya dengan takjub. Beginilah seorang ibu, memberikan airususnya pada buah hatinya dengan ikhlas, walau ingin menggantinya dengan harta seduniapun takkan bisa membalas airusu ibu yang telah mengalir ditubuh anaknya.

"Udah?" Ali bertanya ketika melihat Prilly sudah menaruh botol susunya dikulkas kecil yang ada dikamar.

"Udah!" Prilly tersenyum menggigit bibirnya.

"Gak sakit lagikan!?" Prilly mengangguk.

"Mau buka puasa gak??" Ali gemes melihat Prilly kenapa jadi malu-malu berbeda banget pada saat sedang hamil. Agresif.

"Allahumma Lakasumtu dong, Pa!"

"Iya dengan rezeki yang Allah berikan ni aku berbuka...!" Ali menarik tengkuk Prilly dan mengecup bibirnya. Mencium wangi seluruh tubuh isterinya dengan hasrat membara. Tersengal menahan gairah yang telah dua bulan tak terlepas memasukinya Prilly mengeluarkan suara mengundang kehangatan.

Yaa...Cinta akhirnya mempertemukan mereka walaupun sebelumnya dalam keadaan yang tak mungkin.

Bahagia itu sederhana, ketika kita menemukan Cinta sejati dan dipersatukan dalam ikatan Suci. Sejatinya jika Cinta dipersatukan dalam ikatan Suci, dijanjikan abadi sampai disurga nanti.

Akhirnya....

Saat Dia Tertidur, disitulah cinta kita bersemi.

Papa Aa dan Mama ii....

#####THE END#####

EXTRA

Prilly mengusap kepala Ali yang terbaring lemah diranjang Instalasi Gawat Darurat Dr.Subiyakto Hospital. Ali pingsan dikantornya dan Prilly mendapat kabar dari Bima assistennya kalau Ali sudah dibawa ke Rumah sakit. Dan disinilah Prilly sekarang menatap suaminya yang belum sadar.

"Maaa...!" Suara Ali mengejutkan Prilly yang sedang memejamkan mata sambil menggenggam tangannya.

"Paaaa, udah sadar sayang, apa yang kamu rasakan??" Prilly menyentuh wajah Ali.

"Perut Papa sakit, tadi mual sama muntah, kirain diare, tapi terus kepala Papa sakit dan badan Papa menggigil demam....!" Ali memberitahu keluhannya. Prilly mengecup punggung tangan Ali dan menaruhnya dipipi.

"Kan tadi waktu Papa dirumah bilangny diare Mama sudah bilang gak usah kerja Pa, tapi Papa nekat!" Prilly mengelus pipi Ali lagi.

"Papa tadi bener-bener harus kekantor, Arsitek ngajuin Disain rumah untuk perumahan baru yang akan dibangun, jadi Papa harus hadir supaya langsung ada keputusan, gak taunya Papa tiba-tiba demam dan pas Papa berdiri selesai meeting semua rasanya berputar akhirnya pandangan menjadi gelap ."

"Itu gejala Tipes Pak Ali!" Suara Dokter muda yang baru datang membuat Ali dan Prilly menoleh. Seorang Dokter muda wanita yang cantik dengan jas dokternya menghampiri mereka dan langsung membuka perut Ali, menekan perutnya dan memeriksa dada Ali.

"Lihat bu, ada bercak merah didada suami ibu apa ibu tak pernah lihat kaya gini, ngapain aja bu kok suami punya bercak kaya gini gak tau, bukankah ibu sering mandiin bapak, dan ibu

masih doyan es krim rasa Alikan?" Wajah Prilly memerah seketika dan melotot kearah sang dokter muda.

"Serius banget Mama ah sampai merah dan melotot gitu, ampun Ma bercanda doang!" Sang Dokter Muda mengangkat kedua tangannya sambil tertawa kesenangan berhasil menggoda Prilly dan Ali.

"Alisha, gimana udah didiagnosis?" Seorang Dokter pria mendekati.

"Udah Pak, pasiennya memang bandel suka makan diluar, paling gak pernah cuci tangan...!"

Ya, Dokter muda itu bernama, Alisha Atnasha, dialah Caca.

"Caca, tega banget ya sama Papa..!" Prilly melotot kearah Caca sang Dokter Muda.

"Habisnya Papa bandel Ma, penyakit tipes ini disebabkan oleh bakteri yang bernama Salmonella thypti, Pa. Bakteri ini menyerang usus sehingga usus terinfeksi. Cara masuk dari bakteri ini adalah makanan atau minuman yang kita konsumsi mengandung bakteri tersebut...Papa bandel makan siang gak pulang kerumah akhirnya jadi kena bakteri kan!"

"Pinter anakmu, Pril!" Dokter Mirza menepuk bahu Prilly.

"Iyalah anak gw Kak, usia empat tahun sudah sekolah SD, memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga lulus SMA diusia yang relatif muda, masuk fakultas kedokteran dengan beasiswa dari sekolah yang bekerja sama dengan Dr.Subiyakto Hospital yang sengaja mencari dokter muda handal untuk mendukung rumah sakit ini supaya berkualitas!" Prilly berucap sombong mengangkat dagunya diiringi tawa Dokter Mirza.

Ya, Caca calon dokter, sekarang masih menyandang Dokter Muda yang ditugaskan di bagian Instalasi Gawat Darurat di Dr.Subiyakto Hospital. Caca akan mengejar cepat

Cita - citanya sejak masih bocah setahun lagi diusia yang relatif muda hampir 20tahun.

"Iya deh yang Mamanya, selalu bangga-banggain anaknya yang cantik dan manja persis lo, Pril!"

"Hmmm...udah Om Mirza, Papa gw udah gelisah liat Om deket-deket Mama, tar cemburu nguras hati sakitnya tambah parah..!" Caca tertawa tertahan.

"A'a, Durhaka banget lo sampai bikin Papa mukanya memerah begitu...!"

Seorang pria muda berseragam SMA masuk keruangan dan mendekati mereka. Caca menoleh dan meletakkan lidahnya pada Pria itu.

"Handsome baru pulang?" Prilly berdiri dan menghampiri pria itu yang lantas mencium tangan dan pipinya.

"Iya Ma, capeeee!!" Dede meletakkan dahinya dibahu Prilly yang hanya sebahunya dengan manja.

"Ciahh, manja bener lo, kalau Tria liat begini bisa ilfil!!" Caca menjitak kepala Dede. Dede membalas menyentil dahi Caca.

"Ampun dah ah, kalau Dude liat calon bininya penuh dengan kekerasan kaya gini bisa dibatalkan jadi bini lo, A!" Prilly terkikik melihat adu goda antara Caca dan Dede.

"Maaf Papa, Dede datang telat jengukin Papa, habisnya tadi dipanggil kepala sekolah yang nyampain soal olimpiade matematika seindonesia yang dede menangkan bulan lalu dan sekolah Dede dipilih untuk mewakili Indonesia ke olimpiade dunia di Jepang..!" Dede mencium tangan Ali dan menyentuh dahi Papanya dengan tangannya.

Aldee Prianata, Dede, sekarang duduk di kelas 3 SMA, seorang pria yang pintar, menggemari matematika dan selalu menjadi wakil sekolah mengikuti olimpiade Nasional dan sekarang akan mewakili Indonesia ditingkat International.

"Hebat bos, Papa bangga!!"

Ali mengepalkan tangannya dan meninju pelan dada Dede.

"Papa sama Mama tunggu ya, Caca mau liat persiapan ruangan yang mau ditempati Papa, Papa ingin Pa disini jangan pulang dulu biar istirahat!" Caca membalikkan badan dimana ada Dokter Mirza didepannya sekarang.

"Permisi Om, sudah cukup kagumnya, kita memang keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah..." Caca berkata dengan nada bercanda. Mirza tertawa lepas.

"Dokter Vitalia gak Dinas, Kak?" Prilly bertanya pada Mirza yang langsung mengangguk mengiyakan.

Dr. Vitalia yang membantu persalinan Prilly waktu itu akhirnya menjadi isteri Dr.Mirza setelah mereka selalu bertemu Dr.Subiyakto Hospital tempat mereka sama-sama bertugas.

"Sementara cuti Pril, anak gw mau masuk SMA perlu perhatian khusus, tapi dia tetep buka praktek kok dirumah, jadi dia cuma praktek dari jam 4 sore sampe selesai, tar klo lo hamil lagi periksakan aja ...!" Dr. Mirza menjawab sambil tersenyum menggoda.

"Whatt hamil lagi? Enggaklah Kak udah hampir 40 tahun gw mah!" Prilly menekan kalimatnya geli.

"Udah hampir 40 tetep seger dan cantik ye..!" Dokter Mirza menggoda lagi. Tak sadar tatapan mata Ali sudah melebar karna isterinya dipuji pria lain didepan matanya.

###

"Makan sayang, ayo buka mulutnya aaaa!" Prilly menyendok dan menyuapkan bubur kemulut Ali yang masih merapat tak mau dibuka.

"Ayolah darling, kenapa gak mau makan, biar kamu cepet sembuh ya, ayo dong Papa...!" Ali memalingkan wajahnya. Prilly menggaruk-garukkan kepalanya. Ali ngambek. Jadinya susah bujuknya kaya bujuk anak kecil. Prilly menaruh mangkok bubur ke atas lemari samping ranjang.

"Heiii, Papa ganteng, Papa harus minum obat sayang, biar cepet sembuh dan cepet pulang kerumah!" Prilly menyentuh wajah Ali dan mengarahkan padanya. Prilly menatap suaminya lembut.

"Kenapa Papa ngambek sih? Aku minta maaf tadi ninggalin bentar ya, perut aku kosong Pa, jadi harus diisi, tar kalau aku ikut sakit gak bisa jagain kamu!" Prilly mengusap rambut Ali.

"Alesan. Bilang aja memang udah janji sama dia-kan?" Ali berkata tanpa mau melihat mata Prilly. Prilly tersenyum, rupanya ada yang cemburu. Tadi dia barusan cerita, waktu kekantin rumah sakit mencari makan ketemu dokter Mirza yang sedang ingin ngopi disana. Akhirnya mereka banyak bercerita dan Mirza sering menggodanya mengarah kemasa lalu kenapa Prilly dulu selalu nolak dia.

"Papa ihhh, cemburunya jangan terlalu darling, kita ini udah tua, malu kalau didengar anak - anak!"

"Bodo'!!"

Ali semakin menekuk wajahnya sambil membalikkan badan.

"Papa jangan kaya gini, aku cinta sama kamu sayang, aku gak mau kamu kenapa - kenapa karna gak mau makan dan minum obat!" Prilly menatap Ali yang membelakanginya dan hampir putus asa membujuknya. Prilly Sedih merasa sudah tak pandai merayu karna Ali tak juga mau makan bahkan sekarang membelakanginya. Akhirnya Prilly meneteskan airmata terduduk sedih dikursi samping ranjang Ali. Ali tersadar ketika

mendengar isakan Prilly dan langsung membalikkan badannya lagi menghadap kearah Isterinya.

"Loh kok nangis?" Ali meraih tangan Prilly menyesal.

"Aku sudah gak pinter ngerayu!" Prilly menyusut air matanya dengan punggung tangannya sendiri.

"Bukan sayang, aku yang terlalu cemburu sama kamu, aku terlalu sayang, terlalu takut kamu ninggalin aku!" Ali mencoba duduk dan menarik tangan Prilly, dan setelah Prilly berdiri dan duduk ditepi ranjang Ali menarik isterinya agar menaruh wajahnya didadanya.

"Tua bukan berarti gak boleh cemburu sayang, aku memasuki puber kedua, merasa jatuh cinta lagi untuk yang kesekian kali sama kamu!" Ali mencium kepala Prilly yang ada didadanya. Sudah tua tetapi rayuan Ali bertambah maut saja. Prilly tertawa malu - malu mendengarnya.

"Ciee..merona, makin cantik...!" Ali mencubit Pipi merah Prilly.

"Emmmm, Papa kalau udah ngerayu, kaki akunya sampai lupa nginjak bumi!" Prilly menarik kepalanya dari dada Ali. Memandang suaminya lembut. Mereka bertatapan. Lihatlah tatapannya, masih saja menghipnotis. Prilly membatin.

"Matamu tetap mempesona darling, kamu tau indera penglihatan ini diciptakan Allah sejak kita lahir tak pernah berubah, sejak kita bayi mata ini tak pernah ada perubahan seperti indera lainnya yang tumbuh besar, begitu juga cinta aku sama kamu, gak berubah!" Ali menatap dalam mata Prilly.

"Udah ngerayunyaaa...." Prilly tak ingin melayang-layang dan kejang - kejang dibuatnya.

"Eiii, ini sungguhan!" Ali mengelus pipi Prilly yang masih saja mulus dan ditangkupnya dengan dua tangannya. Prilly memejamkan mata ketika wajah Ali mendekat dan mengecup bibirnya. Pagutan bibir Ali tetaplah melelapkan seperti dulu

saat pertama kali mereka merasakan cinta dan saling membuai dalam cecapan indera perasa.

Ranjang rumah sakit berderit ketika tubuh mereka sama - sama merasakan sesuatu yang meminta lebih.

"Sayang, kamu lagi sakit, kamu gak boleh cape!"

Prilly mengingatkan setelah bibirnya terbebas. Prilly melihat Ali menahan sakit karna tertahan hasrat.

Ali tersandar lemas dengan bantal dipunggungnya. Prilly merasa kasian melihatnya, pasti kepalanya bertambah sakit karna harus menahan sesuatu yang harusnya dikeluarkan.

"Aku minta es krim rasa Aliku aja ya!!"

Tanpa menunggu jawaban Ali, Prilly menarik penutup bagian yang menegang. Ali memejamkan mata masih tersandar kali ini mengejang sambil menggapai kepala Prilly dan menekannya ketika yang tadi menyakitkan kepala tersembur keluar.

"O my godddd, always love you darling!" Ali tersengal melayang dengan kepala terasa ringan menyambut bibir basah prilly yang memagut bibirnya intens.

Ceklek. Prilly dan Ali berpandangan.

Terdengar pintu akan terbuka tetapi terhalang rantai yang beruntung sekali menggantal dipintu sehingga pintu susah dibuka kalau tidak dibuka dari dalam. Prilly segera menarik selimut menutup tubuh Ali, meraih tisu dan melap tangannya segera, lalu melangkah menuju pintu.

"Gimana kondisi Papa, Ma?" Caca memasuki ruangan dengan senyum penuh arti.

"Papa harus dirayu nih biar mau makan!"

Prilly berjalan kearah washtafel mencuci tangannya.

"Papa, kenapa gak mau makan?" Caca mrnyentuh wajah Ali.

"Dengar ya Papa sayangnya Caca, penderita tipes agar cepat sembuh Makan makanan yang lunak seperti bubur, Menghindari makanan keras dan sulit dicerna, Makan dengan sumber karbo yang tinggi seperti nasi bubur, kentang rebus, Makan dengan sumber protein yang tinggi seperti telur rebus, telur asin, tahu, tempe, ikan, Banyak mengkonsumsi sayur, bisa direbus, Mengkonsumsi buah yang banyak kecuali buah yang asam....!"

Caca dengan lancar menjelaskan pada Papanya yang menatapnya takjub. Darimana didapat kecerdasan otak Caca ini sehingga dia hapal dari A sampai Z begitu?

"Ingat juga ya Papa, Hindarilah kopi dan teh dulu, hindarilah dari makanan yang instan seperti mie, hindari makanan berlemak tinggi seperti opor ayam/kambing, hindari makanan berminyak, misalnya gorengan. Inget ya Pa, awas kalau bandel, Caca suruh Mama gak kasih jatah sama Papa...!!!!" Caca menunjuk Ali dengan nada mengancam.

"Wow wow, ancaman Caca mengena nih kayaknya, tapi ngomong-ngomong jatah apa ya Ca?!" Prilly terkikik geli melihat Ali cengengesan.

"Mmh...Mama jangan pura - pura, mau Caca bahas detil nih, Mama suka es krim rasa Ali-kan???"

Caca terbahak geli, membuat Prilly dan Ali tersengat tetapi ikut terbahak geli. Ingat peristiwa saat Caca berusia 5 tahun dan mendengar kepergok berada dibawah selimut sedang meminta es krim rasa Ali.

"Mama, sedang apa didalam situ?" Caca bertanya saat tengah malam lari dari kamarnya karna bermimpi buruk dan kebetulan kamar Ali dan Prilly tak terkunci karna lupa dan tak menyangka Caca akan mendatangi mereka.

"Emmm....eh,Mama lagi minta es krim rasa Ali....!" Prilly yang baru keluar dari dalam selimut dengan spontan menjawab.

"Ohhh, gituuu!!" Caca manggut - manggut sedangkan dilihatnya Ali menyandar dikepala ranjang sedang menekan keningnya.

"Ya udah, Caca balik kamar aja deh!!"

Caca lari kepintu dan membukanya lantas lari kembali kekamarnya. Prilly waktu itu langsung turun dari tempat tidur dan memakai pakaiannya kembali dan menyusul Caca.

"Bentar ya Pa!" Prilly pamit sambil mencium bibir Ali.

Caca itu memang sejak kecil sangat cerdas, pikirannya berkembang sendiri tanpa dijelaskan, dan anak itu sangat pengertian sejak kecil.

"Ma, udah jangan diinget lagi, yang diingat yang perlu Papa hindari ya.."

"Iya,iya Papa harus menghindari kopi, hindari yang instan, hindari yang berlemak dan berminyak, hmmm.. Mama kagum sama ingatan Caca yang bisa sedetail ini ngomongnya, kapan Caca ngapalin itu semua Ca? Mama aja berasa gak sanggup...!" Prilly memandang takjub pada Caca.

"Itu barusan Mama ngulang dengan resume, artinya Mama lebih hebat menyimpulkan, Mama dan Papa yang cerdas nurunnya ke Caca sama Dede..Kalian orang tua terhebat!!" Caca mengambil mangkok bubur diatas lemari.

"Ayoo Papa Sayangnya Caca, Mam dulu...!" Caca mendekatkan sendok kemulut Ali dan Alipun membuka mulutnya.

"A'a, Papa mau disuapin Soulmatenya, A'a jangan jadi dokter gak pengertian dong!" Dede muncul dengan suara beratnya yang khas. Prilly menoleh kepintu yang rantainya sudah tak menggantal sambil tersenyum.

"Iye, iye, nih soulmatenya Papa A'a silahkan ...!" Caca menyerahkan mangkok bubur ketangan Prilly dengan kedipan

mata jahil, Prilly tersipu dibuatnya. Anak - anaknya memiliki sifat yang menggoda seperti Papanya.

"Tuhh kan A', lebih semangat Papa A'a-nya disuapin sama Mama l'i!!!" Dede terbahak sambil mencium pipi Prilly yang memerah.

Mereka memang sudah mendapat cerita sejarah cinta Papa dan Mamanya saat mereka dulu berkesempatan tidur bersama sambil bercerita sebelum tidur atau berada dimeja makan sambil dilayani Bi Sinah.

"Cepat sembuh ya Papa sayang. We love love love youuuu!!" Prilly, Caca dan Dede mengelilingi Ali yang memandang mereka dengan mata berkaca bahagia.

Bahagia itu sederhana, saat bisa berkumpul menangis dan tertawa bersama.

###

"Mama Naz, meskipun baru setelah sudah besar Caca lebih ngerti bahwa ibu kandung Caca adalah Mama Naz, Caca bersyukur Mama Naz pulang ke pangkuan sang pencipta dengan kebaikan .. Caca bersyukur ada Mama l'i dalam hidup Caca .. semoga Mama Naz diberikan tempat terbaik disisi Allah!" Caca bersimpuh di makam Bertuliskan Shanaz Sahena dengan khusu memegang Nisannya.

"Al-Fatihah....!" Dede berucap sambil memejamkan mata diiringi Ali, Prilly dan Caca.

"Aamiin...!!" Mereka berempat menaburkan bunga diatas makam Shanaz dan setelahnya berdiri menegakkan tubuh.

"Hari ini kita ketempat Oma ya Ma, tar ketempat eyang juga, mumpung kita gak pada sibuk dengan kegiatan masing-masing!" Caca berkata diiringi anggukan Prilly. Ali merengkuh bahu Prilly dan Caca. Sedangkan Prilly merengkuh bahu Dede melangkah keluar pemakaman.

"Papa sayang Mama!!" Ali mencium pipi Prilly disampingnya.

"Sayang Papa juga!" Prilly membalas kecupan Pipi Ali.

"Sama Caca?" Caca menoleh papanya.

"Tentu juga sayang dong!" Caca mencium pipi Ali setelah Ali mencium pipinya.

"Dede bagaimana?" Dede iri. Ali mengacak rambutnya.

"Enggakkkkk!!!!"

"Eh, kok gituuu??"

"Enggak cuma sayang tapi sangat sayangggggg!!!" Mereka tertawa bahagia.

Meninggalkan Shanaz yang terbaring dan tertidur panjang dalam damai yang sudah hampir dua puluh tahun. Dimana selama saat dia tertidur panjang itu, mereka yang ditinggalkan merajut bahagia diatas Cinta yang selalu bersemi sebahagia dirinya yang berada dialam kekekalan.

###

Tentang Penulis

Puspa Mekar, lahir di Banjarmasin 05 Desember 1978. Status menikah dengan Hayatul Fahmi dan mempunyai dua orang putera bernama Abdullah Zabir Moreno, 9thn, dan Abdul Zabar Keanu, 3thn.

Hobby menulis sejak SMP dengan tulisan tangan dikertas folio dan hanya dibaca oleh segelintir teman sekelas. Sempat menjadi penyiar radio dan penyanyi Cafe tak membuatnya terjun ke dunia Entertainment. Kesibukannya yang bekerja sebagai Account Executive (Supervisor) di sebuah distributor kosmetik dan menjadi ibu rumah tangga membuat hobby menulisnya sempat terlupakan.



Aku dan Kamu, Sama-sama Tidak Sempurna

Penulis : Saba Azzam

Halaman : 125

ISBN : 978-602-6768-12-4

Sinopsis :

Dia, putri pertama yang selalu dijadikan 'uswah' bagi yang lain. Selalu menjadi yang terbaik disetiap langkah yang dia ambil. Selalu menjadi idola bagi yang lain. Seolah tuhan hanya menciptakan dia yang sempurna. Dia dapatkan apa yang selalu diinginkan. Semua prestasi disebet dalam posisi terbaik. Hingga dia atas namakan prestasi untuk meraih mimpi bahkan cinta

Angel With A Shotgun

Penulis : Diah Putri

Halaman : 262

ISBN : 978-602-6768-06-3

Sinopsis :

I saw an angel oh..that I'm sure.

Buku ini menyampaikan kisah mengesankan dan menggetarkan mengenai sebuah perjuangan. Bukan sekedar mengenai cinta, tetapi juga mengenai kehidupan ganda yang harus dijalani oleh seorang prajurit pembela negara. Tak banyak yang tau tentang mereka, bagaimana kisah cintanya atau bahkan perjuangannya.



3 Langkah Mudah Jadi Penulis di Guepedia.com



SIGN UP



UPLOAD NASKAH



GET INCOME



Mewujudkan Cita-Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

MORE INFORMATION!

 www.guepedia.com

 info@guepedia.com

 0812 8760 2508

Guepedia.com

Everyone Can Write and Publish a Book

FIND US ON:

 guepedia

 @guepedia

 **Google play**

 guepedia

